



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Makna Komunikasi pada Hadis tentang Islam, dan
Ihsan
(Studi Analisis Semiotika Umberto Eco)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Univeritas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh:

**Muhammad Yusuf Marjani
NIM. B75217091**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2021**

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN OTENTITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf Marjani

NIM : B75217091

Prodi : Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Makna Komunikasi pada Hadis tentang Islam, dan Ihsan (Studi Analisis Semiotika Umberto Eco)* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 27 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Muhammad Yusuf Marjani
B75217091

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Yusuf Marjani
NIM : B75217091
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **Makna Komunikasi pada Hadis tentang Islam, Iman dan Ihsan (Analisis Semiotika Umberto Eco)**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Juli 2021

Menyetujui Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and strokes, positioned above the printed name of the supervisor.

Dr. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
(NIP. 196512171997031002)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
Makna Komunikasi pada Hadis tentang Islam, dan Ihsan
(Studi Analisis Semiotika Umberto Eco)
SKRIPSI

Disusun Oleh

Muhammad Yusuf Marjani
B75217091
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian
Sarjana Strata Satu pada tanggal Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji II



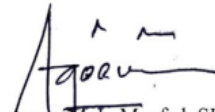
Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji III



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, MSi
NIP. 197301141999032004

Penguji IV



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004



Surabaya, Juli 2021
Dekan,

Dudul Halim, M.Ag
NIP. 19630725199103100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Yusuf Marjani
NIM : B75217091
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : myusufmarjani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Makna Komunikasi pada Hadis tentang Islam, dan Ihsan (Studi Analisis Semiotika Umberto Eco)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2021

Penulis

Muhammad Yusuf Marjani

ABSTRAK

Muhammad Yusuf Marjani, NIM B75217091, Makna Komunikasi dalam Hadis tentang Islam, Iman dan Ihsan (Studi Analisis Semiotika Umberto Eco).

Penelitian ini membahas makna pesan dalam suatu hadis. Apa makna komunikasi yang ada dalam hadis tentang islam, iman dan ihsan? Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media, yang dianalisis secara kritis dengan teori semiotika Umberto Eco.

Hasil penelitian ini, yakni adanya makna yang terkandung pada proses komunikasi yang ada pada hadis tersebut. Diantaranya seperti makna komunikasi pada penampilan dan gestur Jibril dalam berkomunikasi yang merepresentasikan penyesuaian serta kedekatan pada lawan bicara, sebutan Jibril pada Nabi yang menunjukkan etika berkomunikasi pada sosok yang berderajat lebih tinggi, pertanyaan Jibril pada Nabi yang menunjukkan sebuah kelompok diskusi yang dibuat untuk menyampaikan pesan pada khalayak sahabat, jawaban Nabi tentang terjadinya hari kiamat yang menunjukkan tentang kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, serta pada skop yang lebih luas status hadis yang merupakan media Tuhan dalam berkomunikasi pada khalayak. Makna tersebut nantinya diharapkan memiliki implikasi serta aksi yang nyata pada realitas zaman. Penelitian ini berfokus pada redaksi hadis yang berkaitan dengan proses komunikasi yang ada, ketidaksempurnaan tersebut selanjutnya dapat dilengkapi oleh penelitian yang akan datang.

Kata Kunci: Makna, Proses Komunikasi, Hadis

ABSTRACT

Muhammad Yusuf Marjani, NIM B75217091, The Meaning of Communication in Hadith about Islam, Iman and Ihsan (Umberto Eco's Semiotic Analysis Study)

This study discusses the meaning of the message in a hadith. What is the meaning of communication in the hadith about Islam, faith and ihsan? This research uses media text analysis method, which is critically analyzed with Umberto Eco's semiotic theory.

The results of this study, namely the meaning contained in the communication process in the hadith. Among them are the meaning of communication in Jibril's appearance and gestures in communicating which represent adjustment and closeness to the interlocutor, the title of Jibril to the Prophet which shows the ethics of communicating to a higher-level figure, Jibril's question to the Prophet which indicates a discussion group created to convey messages to the Prophet. the audience of friends, the Prophet's answer about the occurrence of the Day of Judgment which shows caution in conveying information, as well as on the wider scope of the status of hadith which is God's medium in communicating to the public. This meaning is expected to have real implications and actions in the reality of the times. This study focuses on the editorial of hadith related to the existing communication process, these imperfections can then be completed by future research.

Keywords: Meaning, Communication Process, Hadith

مستخلص البحث

محمد يوسف مرجاني، رقم التسجيل ب ٧٥٢١٧٠٩١ . معنى الاتصال في الحديث عن الإسلام والإيمان والإحسان (دراسة التحليل السيميائية لأومبرتو إيكو)

تناقش هذه الدراسة معنى الرسالة في الحديث. ما معنى الاتصال في حديث الإسلام والإيمان والإحسان؟ يستخدم هذا البحث طريقة تحليل النص الإعلامي ، والتي تم تحليلها بشكل نقدي باستخدام نظرية أومبرتو إيكو السيميائية.

نتائج هذه الدراسة وهي المعنى الوارد في عملية الاتصال في الحديث. ومن بينها معنى الاتصال في ظهور جبريل وإيماءاته في الاتصال التي تمثل تكيفاً وقرئاً من المحاور ، ولقب جبريل للنبي الذي يشير إلى أخلاقيات الاتصال بشخصية أعلى ، وسؤال جبريل للنبي الذي يشير إلى: تشكبات مجموعة نقاشية لإيصال الرسائل إلى الرسول صلى الله عليه وسلم ، وجمهور الأصدقاء ، وإجابة الرسول على وقوع يوم القيامة ، مما يدل على الحذر في نقل المعلومات ، وكذلك على النطاق الأوسع لمكانة الحديث الذي هو وسيط الله. في التواصل مع الجمهور. من المتوقع أن يكون لهذا المعنى آثار وأفعال حقيقية في واقع العصر. تركز هذه الدراسة على تحرير الحديث المتعلق بعملية الاتصال الحالية ، ويمكن بعد ذلك إكمال هذه العيوب من خلال البحث في المستقبل.

الكلمات الرئيسية : المعنى ، عملية الاتصال ، الحديث

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN OTENTITAS PENELITIAN	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
1. Definisi Hadist.....	6
2. Komunikasi Islam.....	9
BAB II	14
KAJIAN TEORITIK.....	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Komunikasi.....	14
2. Tinjauan Makna (Pengertian Makna & Makna dalam Komunikasi).....	25

3.	Hadis tentang Islam Iman Ihsan.....	36
4.	Konsep Komunikasi Hadis.....	37
B.	Perpektif Islam.....	50
C.	Penelitian terdahulu yang Relevan.....	52
BAB III.....		56
METODE PENELITIAN.....		56
A.	Jenis Penelitian.....	56
B.	Unit Analisis.....	56
C.	Jenis dan Sumber Data.....	56
1.	Jenis Data Penelitian.....	56
2.	Sumber Data Penelitian.....	57
D.	Tahap – tahap penelitian.....	58
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	59
F.	Teknik Analisis Data.....	59
1.	Sistem Transmisi.....	60
2.	Interpretant.....	66
BAB IV.....		79
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		79
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian (Hadis tentang Islam, Iman, Ihsan).....	79
1.	Ragam Riwayat.....	79
2.	Asbabul Wurud.....	99
3.	Bagian hadis yang menjadi focus penelitian...	101

B. Penyajian Data	101
1. Komponen Hadis Tentang Islam, Iman, Ihsan dalam Semiotika Hadis.....	101
2. Makna Semiosis Hadis tentang Islam Iman Ihsan	105
3. Konfirmasi Temuan dengan Teori	133
4. Perspektif Keislaman.....	137
Bab v.....	141
Penutup	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Rekomendasi	144
C. Keterbatasan Penelitian	144
Daftar Pustaka	145



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang begitu fundamental bagi kehidupan manusia. Aktivitas komunikasi merupakan keniscayaan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Mulai dari sesuatu yang paling dasar seperti pemaknaan, persepsi, dan interpretasi yang membutuhkan komunikasi intrapersonal, hingga kebutuhan berinteraksi dengan individu lain baik dalam ruang lingkup kecil hingga palig besar, seperti komunikasi massa.

Manusia senantiasa berkomunikasi dalam keadaan apapun. Manusia hidup dalam dunia simbol-simbol, dilingkari oleh simbol-simbol, dan berinteraksi atau berkomunikasi dengan yang lain juga melalui simbol.² Oleh karenanya, setiap tindak tanduk seseorang mengandung persepsi tersendiri bagi komunikan dan *audience*.

Namun pada dasarnya penyampaian pesan tidak berhenti pada tahapan tersampainya simbol-simbol pesan kepada *audience*. Namun tujuan yang utama yakni menyatukan persepsi antara pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan makna pesan yang diterima pihak komunikan. Lebih dari itu, pesan yang disampaikan

² Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Kota: Prenada Media Group, 2020), 4.

komunikator dapat mengonstruksi pola pikir komunikan dan melaksanakannya.

Hal tersebut membutuhkan kesesuaian misi antara komunikator dengan komunikan. Corak pemaknaan terkait sebuah symbol erat kaitannya dengan latar belakang budaya serta pengetahuan seorang *interpretant* atau komunikan. Oleh karenanya, partisipan komunikasi sudah seharusnya saling menyesuaikan dan bertitik temu pada nilai yang telah disepakati. Namun hal tersebut tidak seratus persen terjadi kesesuaian maksud dengan tujuan utama seorang komunikator. Pereduksian makna mau tidak mau akan terjadi, yang ada hanyalah upaya untuk meminimalisir adanya kontradiksi dari sebuah pemahaman dengan maksud utama dari sebuah pesan yang dituju oleh komunikator.

Dewasa ini, banyak sekali fenomena *chaos* yang terjadi disebabkan karena kesalahpahaman dalam persepsi tentang sebuah pesan yang disampaikan komunikator. Hal tersebut tidak saja mencakup interpretasi sebuah pesan itu sendiri, namun juga menyangkut simbol-simbol non verbal yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Hal yang sama juga terjadi dalam dunia teks media.

Berawal dari masalah ini, lantas muncul sebuah metode yang dicetuskan oleh sarjana-sarjana barat dalam memaknai sebuah symbol dalam diskursus ilmu komunikasi. Analisis semiotika hadir menjawab tantangan pentingnya sebuah pemaknaan kritis dari sebuah objek

maupun symbol, baik verbal maupun non verbal dalam sebuah teks media. Begitupula dalam kajian keagamaan, pemaknaan secara mendalam benar-benar dibutuhkan dalam penafsiran Alquran dan hadis, sebab kedudukannya sebagai sumber konstitusi agama islam.

Berbeda dengan analisis teks pada umumnya, yang memang bertujuan untuk menggali makna lebih dalam untuk sekedar mengkritisi serta melacak tendensi argumentasi pengarangnya. Sementara pada Alquran dan hadis, pemaknaan lebih lanjut berusaha untuk menemukan misi serta maksud yang tersirat berisi hikmah-hikmah yang ada pada keduanya.³ Sebagaimana sabda Nabi Saw, “*Sesungguhnya Alquran memiliki aspek lahir dan batin. Batinnya Alquran memiliki satu sampai tujuh batin lagi*”.⁴ Oleh karenanya sangat relevan apabila analisis semiotika digunakan dalam menggali makna terdalam dari Alquran maupun Hadis.

Sementara itu, bilamana Alquran dianggap sebagai Bahasa langit, maka hadis merupakan Bahasa bumi. Uniknya hakikat kedudukan Nabi Muhammad saw dalam islam menjadikan

³ Hal tersebut dikarenakan posisinya dalam kajian agama memiliki kedudukan tertinggi dan menuntut adanya keyakinan pada dogma yang diajarkan.

⁴ HR. Ibnu Hibban. Di dalam hadis lainnya dikatakan,

إن الله أنزل القرآن على عشرة أبطن

“*Sesungguhnya Allah menurunkan Alquran dengan sepuluh batin*”

Abdul Qadir al-jilani, *Sirr al-Asrar*. Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2016), 40.

penelitian-penelitian tentang eksistensinya akan terus eksis serta menarik untuk dilakukan. Berhubungan dengan posisinya ditengah khalayak sebagai '*al-Uswah al-Hasanah*' (teladan dalam kebaikan) menjadikan segala hal yang berkaitan dengannya menjadi daya tarik tersendiri suntuik dijadikan objek penelitian.

Hadis yang mencakup ucapan, ketetapan dan perilaku Nabi dinilai sebagai sebuah teks media yang mengandung makna yang dalam serta dianggap akan terus eksis hingga masa mendatang. Melihat bahwasannya Nabi Muhammad dianggap sebagai utusan terakhir sehingga konstitusi yang ia bangun akan tetap relevan hingga saat ini. Hanya saja kontekstasinya saja yang berbeda.⁵ Sebab itulah kajian-kajian semiotika hadis akan terus dibutuhkan.

Disamping menyangkut pesan yang disampaikan oleh Nabi pada sebuah hadis, konteks serta gambaran peristiwa terjadinya sebuah hadis menarik untuk dikaji. Konteks dalam sebuah hadis dianggap lebih kompleks daripada redaksi (*matan*) hadis itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan lebih kompleksnya objek kajian mengenai Nabi Saw yang mencakup sikap atau kode-kode non verbal darinya, serta latar belakang dari sebuah *statement* yang ia keluarkan. Hal ini turut serta dalam membantu memahami makna sebenarnya dari sebuah hadis.

⁵ Oleh karena itu, terdapat metode *istinbath* (pengambilan hukum) berupa *qiyas* (pembandingan) dalam literatur keislaman.

Dalam kajian komunikasi, peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya sebuah hadis menunjukkan bagaimana komunikasi yang dibangun oleh Nabi dengan para sahabat. Hal inilah yang menjadi titik puncak dari kajian komunikasi hadis. Dengan meneliti sebuah hadis tidak hanya pada tekstualitasnya, namun sekaligus kontekstualitasnya akan dapat memahami sisi-sisi hikmah yang jarang terungkap dari sebuah hadis. Lebih lagi sebuah hadis memiliki kedudukan sebagai konstitusi hukum dalam agama islam. Oleh karenanya, secara langsung maupun tidak, sebuah hadis merefleksikan keteladanan bagi khalayak, tidak terkecuali pola komunikasi yang ada di dalamnya.

Dari sekian banyaknya hadis Nabi Saw yang dapat menjadi rujukan kajian komunikasi, salah satunya adalah Hadis tentang Islam, Iman, dan Ihsan. Hadis yang biasa disebut sebagai Hadis Jibril ini memuat dialog Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril dalam menerangkan tiga prinsip dasar agama islam. Pola penyampaian yang disampaikan oleh Jibril dan Nabi Muhammad SAW mengandung makna yang tersirat yang patut untuk diungkap. Oleh karena itu, peneliti mengambil hadis tersebut sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Makna pesan apa saja yang ada pada beberapa proses komunikasi dalam hadis tentang islam iman dan ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam proses komunikasi yang ada pada hadis tentang islam, iman, dan ihsan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah keilmuan dalam kajian komunikasi, terutama terkait pola komunikasi.
- b. Menjadi bahan tambahan untuk mengembangkan kajian-kajian lain yang terkait.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat terutama dalam pengaplikasian temuan penelitian kepada fenomena yang relevan dengan objek penelitian.
- b. Menjadi tambahan wawasan bagi para praktisi komunikasi, bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam objek terkait dapat dikembangkan di masyarakat maupun di suatu lembaga.

E. Definisi Konsep

1. Definisi Hadist

Secara etimologis, hadis berasal dari kata benda (*isim*) dari kata *al-Tahdits* yang berarti

al-Ikhhbar (pemberitaan).⁶ Kata “hadis” atau *al-hadis* menurut bahasa, juga berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru). Berbeda dengan Alquran yang dinisbatkan pada Allah SWT. Yang merupakan kalam Qadim (terdahulu).

Secara terminologi, para ahli hadis mendefinisikan hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw, meliputi ucapan, penetapan, sifat atau sejarah beliau, baik sebelum maupun sesudah kenabian.⁷ Singkatnya, hadis dapat dipahami sebagai segala yang berkaitan dengan perkataan Nabi Saw., perbuatan, serta hal ihwanya. Diantara yang termasuk “hal ihwal”, yakni segala hal pemberitaan yang dinisbatkan kepada Nabi saw., sebagaimana yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah perjalanan, serta kebiasaannya.

Sedangkan para pakar Ushul Fiqh memberikan definisi yang berbeda. Mereka mendefinisikan hadis yang lebih terbatas dari rumusan para ahli hadis, yakni “segala sesuatu yang berasal dari Nabi selain Alquran baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang pantas menjadi dalil hukum syara”.⁸ Definisi tersebut lebih fokus pada pengertian hadis sebagai sumber hukum syara’

⁶ Bustamin, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: Ushul Press, 2009), 1.

⁷ Manna’ al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Penerjemah Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 22.

⁸ Muhamma ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis ‘Ulumuh wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 19.

baik berupa ucapan, perbuatan, maupun penetapan. Mereka memandang Nabi Saw sebagai penetap hukum. Dalam arti lain, segala perkataan Nabi saw. Yang tidak mengandung misi nubuwah, seperti tatacara berpenampilan, berbicara, serta segala yang menyangkut hal ihwal yang ada pada diri Nabi, tidak termasuk hadis.

Peneliti lebih condong pada definisi yang pertama, karena sejalan dengan sebuah hadis Nabi saw., “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak*”.⁹ Dimana akhlak meliputi segala lini kehidupan. Hadis juga memiliki sinonim/persamaan kata, antara lain yaitu *sunnah*, *khobar*, dan *atsar*.

Apabila ditinjau dari penisbatan hadisnya, bentuk-bentuk hadis antara lain:

- a. Hadis *Qauli*, merupakan hadis yang dinisbatkan kepada ucapan Nabi Saw. Ciri utama dari hadis bentuk ini ditandai dengan awalan kata *qaala* atau *yaquulu*.
- b. Hadis *Fi’li*, merupakan hadis yang dinisbatkan kepada apa yang dilakukan oleh Nabi Saw.
- c. Hadis *Taqriri*, merupakan persetujuan atau ketetapan yang diberikan oleh Nabi Saw. Ketetapan ini terkadang berbentuk diamnya Nabi Saw. Yang menunjukkan persetujuan Nabi terhadap perilaku sahabat.

⁹ HR. Al-Baihaqi

- d. Hadis *Ahwali*, merupakan hadis/sunnah yang dinisbatkan kepada keadaan dan sifat Nabi Saw. Seperti ciri khas tersenyum, cara makan, tidur, dan sejenisnya.
- e. Hadis *Hammi*, merupakan hadis yang merujuk pada keinginan Nabi Saw. Seperti keinginan untuk berpuasa pada tanggal 9 asyura yang belum sempat dilakukan.

2. Komunikasi Islam

Terdapat dua perspektif di dalam kajian komunikasi islam ini, yakni komunikasi Alquran dan komunikasi hadis. Alquran menempati posisi yang istimewa dalam kajian komunikasi islam. Alquran merupakan bentuk (wujud) wahyu sebagai media atau pesan yang berasal dari Allah Swt sebagai komunikator. sementara malaikat yang membawa wahyu dari Allah Swt. Adalah perantara. Sedangkan Rasulullah sebagai penerima sekaligus pembawa pesan. Pesan tersebut kemudian disampaikan kepada umat islam sebagai khalayak atau komunikan.

... إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
“... *Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*” (QS. Al-A’raaf : 188)’

Kemudian, pada kajian komunikasi islam, sebuah komunikasi juga bertumpu pada pesan yang mengandung unsur dakwah, yakni mengajak seseorang kepada sebuah kebaikan (*amar ma’ruf*) dan mencegah dari kemungkaran (*nahy*

munkar).¹⁰ Komunikasi dalam perspektif keislaman juga mengakomodir antara komunikasi bersifat vertikal (komunikasi *ilahiyyah*) dan horizontal (komunikasi *insaniyyah*). Komunikasi *ilahiyyah* tercermin dalam ibadah – ibadah yang diajarkan dalam agama islam. Demikianlah *shalat* dan berdoa yang merupakan jalur komunikasi khusus antara manusia, sebagai makhluk dan Allah Swt. Sebagai pencipta. Atau dalam dogma lainnya, jika manusia ingin Allah Swt berkomunikasi dengannya, maka bacalah Alquran sebab berisi materi atau pesan komunikasi langsung dari Allah Swt.¹¹ Komunikasi islam dalam makna ini (komunikasi vertikal) identic dengan meta komunikasi atau komunikasi transendental yang belum pernah dirumuskan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Oleh karenanya, dapat diketahui bahwa ciri komunikasi islam yakni, memiliki dimensi *ilahiyyah*/transenden, *nash*/tekstual, dan etis. Semua itu bermuara pada Allah Swt sebagai sumber utama dalam komunikasi islam. Kendati demikian, komunikasi islam tidak menjadikan Allah Swt. Sebagai objek pengamatan dalam perkembangan ilmu komunikasi. Objek pengamatan dalam hal ini yang dimaksud adalah wahyu Allah Swt. Dalam bentuk *nash* yang

¹⁰ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik* (gagasan dan pendekatan), (Bandung: Simbiosis rekayasa, 2017), 162.

tertulis. Disamakan dengan hal tersebut, yakni hadis Nabi Saw sebagai objek pengamatan dalam komunikasi islam.

Berbeda dengan Alquran yang biasa diidentikkan dengan Bahasa langit, hadis diidentikkan dengan Bahasa bumi. Nabi Saw yang merupakan sumber utama dalam kajian hadis, dimana Nabi yang merupakan pembawa risalah Allah Swt yang dicitrakan sebagai sosok manusia yang hidup ditengah masyarakat pada umumnya, menjadikan hadis dipandang lebih pragmatis serta universal. Kajian komunikasi islam dalam ruang lingkup Nabi Saw sebagi sumber, dinilai lebih relevan manakala dikaji dalam sudut pandang sarjana ilmu umum. Komunikasi hadis atau komunikasi kenabian merujuk pada kajian komunikasi yang bersumber pada tingkah laku komunikasi Nabi dengan para sahabat.

Dalam konteks kajian ilmu pengetahuan yang bersifat empiris, komunikasi hadis hadir sebagai suatu strategi keilmuan. Terlepas dari nilai-nilai dogmatis yang ada, yang hendak ditonjolkan dalam hal ini bukanlah islam sebagai sebuah keyakinan, namun islam yang bersifat universal. Islam yang diterjemahkan melalui proses humanisasi, liberalisasi, serta transendensi. Berbeda dengan komunikasi dakwah sebagai sesuatu yang berdimensi praktis, komunikasi kenabian atau *profetik* berdimensi etis-filosofis.

Oleh karenanya, peneliti dalam hal ini ingin mengukuhkan bahwa pembahasan komunikasi hadis ini dinilai cukup relevan

diangkat sebagai suatu bahan kajian dalam ilmu komunikasi yang bersifat universal, Dengan cara membedakannya dengan komunikasi dakwah yang lebih identic dengan komunikasi persuasive yang berdimensi praktis nan aplikatif, yang lebih cocok menjadi bahan kajian dalam keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam.

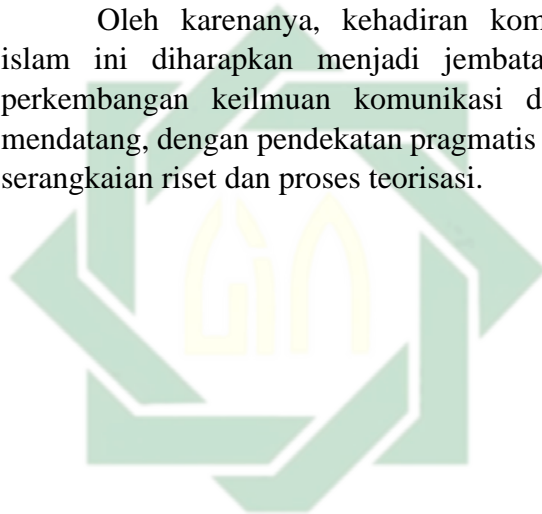
Iswandi Syahputra (2017) memetakan posisi islam/Alquran/Hadis dan relasinya dengan ilmu komunikasi pada dua posisi, yaitu:

Pertama, islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan sudah terstruktur sedemikian rupa. Lantas islam datang menghampiri untuk “mengislamkan” ilmu pengetahuan tersebut. Islamisasi ilmu pengetahuan ini berasal dari gagasan Kuntowijoyo dalam bidang psikologi. Ia menggunakan istilah “Islamiasi pengetahuan” sebagai sebuah Gerakan intelektual yang sarat nilai keagamaan disejajarkan dengan Gerakan pragmatis. Pengilmuan islam mengandalkan Islam yang lebih proaktif, menginisiasi potensi kandungan ajarannya sebagai ilmu pengetahuan.

Kedua, legitimasi ilmu pengetahuan atau sebagaian kalangan memaknai dengan imitasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ilmu komunikasi sudah tersusun sedemikian rupa melalui berbagai proses dan riset teorisasi. Islam lantas hadir untuk melegitimasi bahwa ilmu komunikasi sesuai dengan kandungan ajaran islam yang termuat dalam Alquran maupun hadis. Proses legitimasi tersebut dibidang sangat pragmatis. Ilmu

pengetahuan yang telah hadir sebagai suatu proses keilmuan yang panjang, lantas dicari serta ditemukan legitimasi ayatnya dalam Alquran maupun Hadis. Ajaran islam tidak pernah terlibat dalam pembentukan sebuah bangunan keilmuan, namun hanya melegitimasi kebenaran ilmu pengetahuan.

Oleh karenanya, kehadiran komunikasi islam ini diharapkan menjadi jembatan bagi perkembangan keilmuan komunikasi di masa mendatang, dengan pendekatan pragmatis melalui serangkaian riset dan proses teorisasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

Komunikasi dalam KBBI diartikan sebagai kontak atau hubungan. Hal tersebut menjadikan posisi komunikasi sebagai keniscayaan bagi manusia. Setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari proses komunikasi, karena senantiasa diliputi simbol-simbol, hidup dalam dunia simbol-simbol, dilingkari oleh simbol-simbol, dan berinteraksi atau berkomunikasi dengan yang lain juga melalui simbol.¹² Oleh karena itu komunikasi tidak mengharuskan seorang komunikan sepakat pada pesan yang disampaikan, namun hanya mencerminkan adanya interaksi antara komunikator dan komunikan berupa penyampaian informasi.

Dalam pengertian yang lebih luas, Menurut Onong Uhcjana Effendi komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan berupa lambang yang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan maupun perilaku.¹³

Komunikasi sendiri terdiri dari dua jenis pesan komunikasi, yakni komunikasi verbal dan non-verbal.

¹² Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 4.

¹³ Ali Nurdin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 12.

a. *Komunikasi Verbal*

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa yaitu bahasa lisan dan tulisan. Bahasa sendiri dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan serta dipahami suatu komunitas.¹⁴

Dalam arti lain, bahasa verbal menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan, serta maksud yang dituju dalam sebuah pesan. Bahasa verbal yg memakai sisi tekstual dari sebuah kata berfungsi merepresentasikan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud, mengungkapkan fakta, data, dan informasi kemudian saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yg acapkalikali digunakan yaitu bahasa. Karena menjadi media yang paling mudah dalam menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.¹⁵

b. *Komunikasi Non Verbal*

Komunikasi non verbal merupakan sesuatu yang tersiratkan dibalik komunikasi verbal. Dalam arti lain, komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tidak terkemas dalam tekstualitas bahasa ; baik lisan atau

¹⁴ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. *Communication between Cultures*. (Belmont California: Wadsworth. 1991), 153-154.

¹⁵ Tri Indah "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Kusumawati", al-Irsyad; Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.6, No. 2, 2016, 85 diakses pada Juni 2021 dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/issue/view/461>

tulisan. Jenis komunikasi ini lebih banyak digunakan dikehidupan sehari-hari.

Adapun definisi komunikasi non verbal yg dikemukakan Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menyatakan bahwa komunikasi nonverbal meliputi seluruh rangsangan (kecuali rangsangan verbal) pada suatu setting komunikasi, yg didapatkan oleh seseorang serta penggunaan lingkungan yg memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.¹⁶

Namun perlu diketahui, bahwa komunikasi non verbal tak ubahnya seperti komunikasi verbal (kata-kata), ia cenderung subjektif. Isyarat – isyarat non verbal yang ada juga tidak universal, melainkan terikat oleh norma budaya yang ada. Oleh karenanya, wajib dipelajari, yakni latar belakang konteks yang terkait. Terkait simbol – simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, apakah sudah memiliki persepsi yang selaras dengan lawan bicara.

Dalam Komunikasi Non verbal ini terdapat sebuah teori yang nantinya akan dikonfirmasi dengan temuan pada penelitian ini. Teori tersebut yakni teori *proxemics*, yang menjelaskan tentang jarak fisik atau ruang di antara tubuh seseorang dengan seseorang lainnya manakala berkomunikasi secara tatap muka.¹⁷

¹⁶ Alfian Roziqi dan Dinara Maya Julijanti, "Jurnal Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9, No. 2, 2015, 170 dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/issue/view/262>

¹⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta:Kencana, 2017), 36.

Teori yang dugagas oleh Edward Hal ini menunjukkan bahwa jarak fisik dalam berkomunikasi itu berhubungan dengan relasi antarpersonal/keintiman dan bahkan juga menyangkut status sosial antara dua partisipan komunikasi.

Ia juga menjelaskan delapan factor yang memberi pengaruh sejauh mana ruang digunakan manakala sedang berinteraksi:

Pertama, postur-faktor gender, yakni mencakup jenis kelamin dan posisi dasar tubuh (berdiri, berbaring, duduk)

Kedua, poros sosial keluar kedalam (*Sociofugal-Sociopetal axis*), yakni pembicara yang mungkin berhadapan atau saling membelakangi atau mungkin saja diposisikan pada radius sudut tertentu. Beberapa sudut seperti bertatapan muka bermaksud mendorong sebuah interaksi, sementara lainnya; saling membelakangi bermaksud meniadakan interaksi.

Ketiga, factor kinestik, merupakan kedekatan antarindividu yang berhubungan dengan sentuhan fisik.

Keempat, perilaku sentuhan (*touching behavior*), manusia memungkinkan terlibat dalam perilaku sentuhan seperti pelukan erat, elusan, saling menekan, bersentuhan secara kebetulan, atau tidak terdapat kontak sama sekali.

Kelima, sandi visual (*visual code*), mencakup budaya kontak mata

Keenam, sandi termis, yang melibatkan suhu kehangatan atau lainnya yang diterima dari seorang pelaku komunikasi.

Ketujuh, sandi penciuman (*olfactory code*), yang meliputi jenis dan tingkatan aroma yang diterima dari sebuah interaksi.

Kedelapan, kebisingan suara, bahwa tingkat kerasnya suara dapat memengaruhi jarak antarpersonal.

Adapun Komunikasi dilihat dari segi pola partisipannya adalah:

a. *Komunikasi Antar Personal*

Komunikasi antarpersonal atau interpersonal berasal dari akar kata “inter” yang berarti “between” (antara) serta kata person yang berarti personal atau individu. Maka komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua partisipan komunikasi.¹⁸

Dalam komunikasi antarpersonal, tidak hanya sekedar proses penyampaian pesan oleh komunikator, namun juga menjalin hubungan antarpersonal, menjalin keterkaitan pada symbol-simbol terkait, serta membangun relationship guna keefektifan pesan/content yang tersampaikan.

Littlejohn dalam Majid Tehranian (2003); mengutip Dean Barnlund menawarkan definisi komunikasi antar pribadi dengan kriteria sebagaimana komunikasi terjadi secara tatap muka, komunikasi terjadi lebih mendalam sebab kedekatan kontak fisik, proses komunikasi terbentuk secara “*interpenndently*” atau masing-masing pihak

¹⁸ Alo Liliwari, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta:Kencana, 2017), 24.

bergantung pada petunjuk satu sama lain, mereka bertukar pikiran melalui kode – kode verbal maupun nonverbal, serta komunikasi terjadi relative tidak terstruktur.

Komunikasi antarpersonal juga meliputi segala bentuk komunikasi baik lisan, tulis, dan nonverbal. Setiap pelaku komunikasi berupaya saling menyatukan pemahaman atas sebuah pesan, oleh karenanya dituntut untuk saling memahami latar belakang serta perbedaan budaya setiap lawan bicara. Hal tersebut merupakan poin penting khususnya bagi *opinion leader* dalam menyampaikan sebuah pesan ke khalayak. Dalam konteks keislaman Nabi Muhammad Saw sebagai penyampai risalah Tuhan pada ummat manusia, dituntut memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, begitupula mencakup kecakapan dalam menyesuaikan dengan latar belakang lawan bicara, atau memilih pola komunikasi serta karakteristik yang efektif dalam tersampainya sebuah pesan.

Alo Liliweri mengutip dalam bukunya *Komunikasi Antarpersonal*, pernyataan Judkins, Joel and Robyn Bergstrom, (2005), dalam “*A Summary of Interpersonal Communication Theoris*” mengungkapkan bahwa ada begitu banyak variasi definisi “komunikasi antarpersonal”, dan variasi itu sangat tergantung dari sudut pandang, atau pada bagian mana definisi itu ditekankan. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa definisi yang sesuai dengan konteks terkait penelitian ini.

Komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang bertatap muka secara langsung, saling

mengirim dan bertukar symbol pesan yang bermakna melalui sebuah percakapan antarpersonal dari kedua pihak yang berbeda secara kultural, namun dapat menyatukan pemahaman atas suatu pesan karena saling bersepakat dalam memahami perbedaan budaya (Bourdieu, 1991).

Komunikasi antarpersonal juga diartikan sebagai proses komunikasi antara 2 orang yg saling bertukar pesan secara non verbal, contohnya proksemik (Bahasa jarak atau ruang), gerakan mata, aktualisasi diri, postur tubuh, dll, demi mencapai tujuan dan kebutuhan tertentu.¹⁹

Dari beberapa definisi yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi antarpersonal terdapat beberapa hal yang beroperasi tatkala sedang berkomunikasi, serta sekaligus menciptakan pesan sejauhmana dapat ditafsirkan oleh orang lain. Tingkatan tersebut mencakup: konten yang terucap, *speech act* (perilaku Ketika bercakap-cakap yang menjelaskan maksud dari pernyataan), kontrak relasional yakni hubungan yang dirasakan antara komunikator dengan komunikan, situasi di mana interaksi antarpersonal tengah terjadi, *life script* (konsepdiri, kebiasaan berperilaku dari masing-masing pelaku komunikasi), budaya arketipe atau norma yang membentuk persepsi serta Tindakan seseorang.

Komunikasi antarpersonal juga memiliki beberapa unsur yakni, Pengirim, Encoding, Pesan,

¹⁹ Alo Liliwari, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta:Kencana, 2017), 36.

Media, Decoding, Penerima, Efek dan Konteks. Peneliti dalam penelitian ini selanjutnya akan berfokus pada proses komunikasi antarpersonal yang ada dalam hadis tentang islam, iman, dan ihsan. Dalam hadis tersebut terjadi komunikasi antarpersonal antara Jibril dengan Nabi Saw, dan Nabi Saw dengan Umar bin Khattab.

Sementara itu, teori yang akan dijadikan dasar pada penelitian ini, kaitannya dengan komunikasi interpersonal, yakni teori *self concept*. Pada dasarnya teori ini berbasis pada kajian komunikasi intrapersonal. Namun, peneliti menempatkannya dari sudut pandang implikasinya dalam komunikasi antarpersonal.

Self concept berkenaan dengan bagaimana seseorang mengenal dirinya secara konsisten sesuai dengan 'label' yang diberikan kepadanya. Dalam hubungan antarpersonal, konsep diri ini penting, sehubungan dengan citra diri seperti apa yang hendak dibangun dalam sebuah lingkungan sosial. Konsep diri juga berhubungan dengan norma adat setempat, berkenaan dengan nilai suatu norma yang ada.

b. *Komunikasi Kelompok*

Komunikasi kelompok merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu kelompok yang terbentuk tiga orang atau lebih. kelompok sendiri adalah sekumpulan orang yg memiliki tujuan bersama, yg berinteraksi satu sama lain guna mencapai tujuan bersama (saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, memandang mereka sebagai bagian menurut gerombolan tersebut,

meskipun setiap anggota boleh jadi punya kiprah yg berbeda.²⁰

Michael Burgoon (Wiryanto, 2005) komunikasi kelompok merupakan interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan misi yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, dan memecahkan masalah.

Menurut Effendi (2003) Komunikasi kelompok (group communication) berarti komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan sekelompok orang yang lebih dari dua orang. Jika jumlah orang yang terdapat pada kelompok tersebut sedikit maka dinamakan kelompok kecil, komunikasi yang berlangsung dinamakan komunikasi kelompok kecil (small group communication); apabila jumlahnya banyak, berarti kelompoknya besar dan dinamakan komunikasi kelompok besar (large group communication). Secara teoritis, untuk membedakan antara komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar, tidak berdasarkan jumlah komunikan pada hitungan matematik, melainkan dalam kualitas proses komunikasi.²¹

Dari beberapa derivasi arti komunikasi kelompok di atas mempunyai beberapa kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, serta memiliki rancangan serta system komunikasi tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

²⁰ Dedy Mulyana., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandug: Remaja Rosdakarya, 2005), 82.

²¹ Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 75-76.

Menurut Devito kelompok dibagi menjadi lima kelompok²²:

1) Kelompok Kecil

Merupakan sekumpulan individu yang membentuk suatu perdiskusian yang relative kecil, yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat kedudukan tertentu di antara mereka.

2) Kelompok Nominal

Kelompok ini dapat diuraikan dengan cara mengikuti prosedurnya, tatkala berhadapan dengan masalah-masalah spesifik.

3) Kelompok Pengembangan Ide

Dalam kelompok ini, terdapat dua tahap yaitu tahap sumbang saran dan tahap evaluasi.

4) Kelompok Pengembangan Pribadi

Kelompok pengembangan pribadi dirancang untuk mengubah aspek personal atau perilaku secara mendasar. Pada intinya, kelompok ini bertujuan membantu anggotanya untuk menyelesaikan masalah.

5) Kelompok Pendidikan

Kelompok ini bertujuan untuk mendapatkan informasi baru atau ketrampilan baru melalui pertukaran pengetahuan. Dalam kebanyakan keadaan kelompok kecil, setiap anggota memiliki suatu perspektif keilmuan yang diajarkan. Adakalanya kelompok Pendidikan dipimpin oleh seorang guru atau mentor yang memimpin

²² Joseph A. Devito, *Humman Comunication; The Basic Course, edisi 10*, (Boston : Harper & Row, Pearson Education Inc., 2006), 71.

jalannya proses komunikasi, Ia bertugas untuk menyampaikan pengetahuan, yang lantas didengarkan oleh para muridnya, dan kadang muncul suatu pertanyaan atau sanggahan oleh para murid.

Komunikasi kelompok mempunyai beberapa unsur diantaranya adalah: komunikasi lisan, kepemimpinan, tujuan kelompok, norma kelompok, peranan, kohesivitas kelompok, serta situasi kelompok.²³ adapun karakteristik dari komunikasi kelompok yakni ditentukan oleh dua hal, yaitu norma dan peran: Norma adalah kesepakatan atau pengaturan tentang perilaku orang-orang dalam suatu kelompok.²⁴

Dalam penelitian ini, komunikasi kelompok yang ada mencakup Nabi, Jibril, dan Para Sahabat. Mereka membentuk suatu kelompok diskusi yang dalam konteks hadis tersebut tengah membicarakan tentang prinsi-prinsip keislaman. Nabi Muhammad dan Jibril menjadi komunikator sekaligus pemimpin jalannya proses komunikasi, sedangkan para sahabat menjadi *audience* yang menerima wawasan-wawasan yang diberikan oleh Nabi dan Jibril. Di dalam hadis tersebut terdapat pula salah seorang sahabat, yakni Umar yang menjadi *opinion leader* bagi sahabat yang lainnya. Hal ini menjadikan dalam hadis tersebut terjadi komunikasi dua arah atau timbal balik.

²³ Goldberg Alvin A. dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok, Proses Diskusi dan Penerapannya*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015), 6.

²⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 273.

Sementara itu, teori yang berkaitan dengan komunikasi kelompok yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini, yakni teori *Conformity* (Konformitas). Teori ini berbicara tentang suatu kelompok yang mampu memengaruhi penilaian serta pendapat kelompok tentang stimulus tertentu, atau kekuatan kelompok dalam ‘mencuci otak, para anggotanya.

Manakala sejumlah anggota kelompok berpendapat mengenai sesuatu, maka akan terdapat kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan sesuatu hal yang sama. Kiesler (1969) berpendapat bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok, yang bersifat realitas atau yang sekedar dibayangkan.²⁵

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sherif dan Moore, konformitas merupakan pengaruh sosial informasional. Bahwasannya seorang anggota kelompok mengikuti pendapat dan norma kelompok karena menganggap kelompok sebagai petunjuk dalam memilih alternatif yang tidak jelas.

2. Tinjauan Makna (Pengertian Makna & Makna dalam Komunikasi)

a. Pengertian Makna

Makna merupakan hubungan antara suatu objek beserta lambangnya, yakni pengertian yang diberikan

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *psikologi komunikasi* (Bandung: remaja rosdakarya, 2012),148.

kepada suatu bentuk kebahasaan. Manakala seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera terbersit dan mengatakan kandungan makna tersebut. Oleh karenanya, dapat diartikan makna merupakan arti yang terkandung dibalik suatu objek. Menurut Ferdinand de Saussure, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki serta terdapat pada suatu tanda linguistic.²⁶

Dalam kamus linguistic, pengertian makna dijabarkan menjadi tiga, yaitu: Maksud pembicaraan, Pengaruh pengaplikasian bahasa dalam pembentukan persepsi atau perilaku manusia, dan cara penerapan symbol atau lambang.²⁷

Sementara itu, makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu :

Tingkat pertama, makna menjadi inti dari suatu bentuk kebahasaan

Tingkat kedua, makna menjadi inti dari suatu kebahasaan

Tingkat ketiga, makna menjadi inti komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari sudut pandang hubungannya dengan pembicara, Adapun pada tingkat ketiga makna dianggap sebagai posisi makna dalam sebuah aktivitas komunikasi.²⁸

Adapun aspek – aspek makna menurut (Pateda, 1990 : 50 – 53) antara lain :

1) Pengertian (*Sense*)

²⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

²⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 156.

²⁸ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), 8.

Aspek makna pengertian ini dapat diartikan sebagai tema, yang melibatkan pesan atau gagasan yang dimaksud. Setiap pembicaraan selalu mengandung tema atau topik pembicaraan.

2) Perasaan (*Felling*)

Aspek makna berupa perasaan berhubungan dengan kondisi personal pembicara pada situasi pembicaraan. Hal tersebut meliputi emosi, sedih, gembira, dan kondisi psikologis lainnya. Perasaan tersebut berpengaruh terhadap kesan yang dibangun pembicara dari sebuah pembicaraan.

3) Nada (*Tone*)

Aspek makna berupa nada merupakan sikap pembicara pada lawan bicaranya. Hal tersebut melibatkan pembicara untuk memilih parafrase kata serta intonasi nada yang berkaitan pada makna yang ingin disampaikan pada sebuah pembicaraan. Aspek nada juga berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari pembicaraan yang ada. Misalnya perbedaan intonasi pengucapan antara kalimat pertanyaan, pernyataan, serta kalimat perintah.

4) Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan merupakan maksud atau orientasi tertentu yang akan dicapai. Aspek ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasive, imperative, naratif, politis, dan paedagogis (Pendidikan). Setiap pembicaraan selalu berorientasi pada suatu tujuan tertentu, yang berhubungan pada pemilihan kode atau symbol Bahasa.

Sementara itu, macam – makna antara lain :

Berbagai maca jenis makna telah dikemukakan dalam berbagai literatur buku linguistic atau semantic. Abdul Chaer (1990 : 61) menyatakan bahwa jenis – jenis tersebut antara lai, makna leksikal, gramatikal, konstektual, refrensial, dan non refrensial, dentatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata istilah, idiom, serta makna peribahasa. Dalam hal ini peneliti hanya akan memaparkan beberapa jenis dari jenis – jenis tersebut yang memiliki korelasi dengan topik pembahasan yang diangkat pada penelitian ini.

1) Makna Referensial

Referen merupakan hubungan antara beberapa unsur linguistic berupa susunan kata, kalimat dan konteks nonlinguistik. Makna referensial juga dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen merupakan sesuatu yang diorientasikan oleh suatu lambang.²⁹

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang timbul sebab adanya peristiwa gramatikal, yakni makna yang muncul sebagai akibat berjalannya fungsi kata dalam kalimat. Adanya makna gramatikal bergantung dari berjalannya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya, kata *amplop* yang memiliki makna leksikal yakni sampul surat. Namun tatkala kata *amplop* dinisbatkan pada kalimat, seperti “*asalkan ada amplop, semua urusan akan teruraikan*” kata *amplop* pada kalimat tersebut tidak lagi mengacu pada makna leksikalnya, namun

²⁹ Sobur, *Semiotika* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), 263.

menunjukkan makna baru yakni suatu urusan apabila ada suap (*pelicin*) akan terselesaikan.

3) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotative merupakan makna dasar suatu kata yang bebas dari nilai rasa. Sedangkan makna konotatif merupakan makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna baru yang berupa nilai rasa (Hardiyanto, 2008 : 22). Makna denotative juga dapat diartikan sebagai makna yang biasa ditemukan dalam kamus. Adapun makna konotatif dapat diartikan sebagai makna denotative yang ditambah dengan segala gambaran, ingatan, perasaan, dan latar belakang emosional yang ditimbulkan oleh suatu kata. Makna konotatif mengarah kepada makna – makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata.³⁰

4) Makna Kognitif

Makna kognitif merupakan makna yang ditunjukkan oleh penisbatannya, makna yang terdapat pada unsur kebahasaan yang erat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.³¹

Makna dalam Komunikasi

Komunikasi erat kaitannya dengan aktivitas berbicara, interaksi menggunakan seperangkat symbol – symbol verbal atau Bahasa, hanya pada taraf tertentu seorang komunikator membutuhkan kode – kode non verbal untuk membantu pesan tersampaikan secara efektif. Namun terlepas dari hal tersebut, komunikasi

³⁰ Sobur, *Semiotika* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), 263.

³¹ *Ibid*, 109.

nyatanya memiliki arti sangat luas. Bukankah seseorang manakala diam secara tidak langsung mengirimkan kode pesan yang diterima oleh komunikan, yang selanjutnya akan menimbulkan interpretasi ?. atau seseorang yang mau tidak mau harus menerima interpretasi orang – orang di sekelilingnya walaupun ia tidak sedang berkomunikasi atau mengkomunikasikan sesuatu. Demikianlah letak makna pada komunikasi. Makna bersifat abstrak dan nyaris tak terdefiniskan.

Dalam proses komunikasi, Bahasa yang mencakup verbal maupun non verbal tak terpisahkan dengan makna. Di balik Bahasa yang kongkrit selalu terdapat makna yang abstrak. Makna erat kaitannya dengan interpretasi seorang komunikan, sementara interpretasi terhadap makna erat kaitannya dengan pengetahuan, perasaan, serta latar belakang seseorang.

Sering kali dalam komunikasi seseorang hanya mampu memahami Bahasa atau symbol – symbol yang dipakai oleh komunikator, sedangkan makna yang terkandung justru tidak didapatkan. Atau bahkan timbul makna baru yang sama sekali berbeda dengan makna yang diusung oleh komunikator, sehingga proses komunikasi acap kali berjalan tidak efektif karena tidak tersampainya pesan atau terdistorsinya makna sesungguhnya dari sebuah pesan. Oleh karenanya, tidak jarang sebuah proses komunikasi menemui kebuntuan (*miss-communication*).

Dengan kata lain, Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi hanyalah sebuah symbol atau perlambang yang digunakan untuk membawa pesan tertentu dalam proses komunikasi. Semakin dekat pemahaan bersama terhadap symbol komunikasi yang digunakan, akan semakin dekat pula kemiripan makna (*meaning*) serta

pesan komunikasi yang didapatkan.³² Dalam hal ini, tolak ukur ketepatan suatu Bahasa dan symbol dalam komunikasi adalah bagaimana keefektifan seorang partisipan dapat memberikan fungsi serta tujuan yang sama pada symbol tersebut.

Pemahaman akan terbatasnya pengaruh bahasa yang hanya sebatas symbol dalam sebuah proses komunikasi, mendorong seorang partisipan untuk tidak hanya berhenti pada Bahasa yang disampaikan namun menyadari adanya pesan atau maksud yang dituju dibalik symbol. Oleh karenanya Bahasa atau symbol bukanlah esensi sesungguhnya yang hendak ditukarkan dalam komunikasi. Akan tetapi, substansi sesungguhnya adalah makna yang hendak dipertukarkan dibalik sebuah symbol atau Bahasa.

Jika makna merupakan substansi utama dalam komunikasi, sedangkan makna tidak hanya berhenti pada sebuah Bahasa atau symbol, maka menjadi sebuah kesalahan apabila seseorang hanya berhenti pada tekstualitas semata. Hal inilah yang melahirkan penafsiran – penafsiran pada sebuah objek. Makna menjadi tujuan partisipan komunikasi dalam mengetahui maksud seorang komunikator, begitu pula para pakar semantis dalam memahami maksud sebuah objek tulisan maupun lainnya.

Joseph berpendapat bahwa pada dasarnya bahasa tidak memiliki makna, akan tetapi manusia atau oranglah yang memberikan makna terhadap Bahasa yang

³² Ibrahim, *makna dalam komunikasi*, (Bandung, PT. harimurti, 2009), 21.

dibunyikan.³³ Sebab itu, tatkala komunikasi berlangsung, setidaknya terdapat dua pihak yang memberikan makna dalam komunikasi tersebut, yakni *komunikator/sender* dan *receiver/komunikan*.

Pemilihan bahasa atau kata yang paling dekat dengan pemaknaan yang telah disepakati, merupakan keniscayaan yang harus diterima oleh tiap – tiap komunikator. hal tersebut mengingat bahwa letak makna tidak lagi hanya pada tekstualitas semata, namun juga unsur – unsur yang membangun terciptanya sebuah kesan maupun makna.

pengetahuan, budaya, serta pengalaman senantiasa berpengaruh dalam sebuah penafsiran, begitu juga memberikan makna dengan suatu Bahasa yang diucapkan. Oleh karenanya, setiap penafsiran hanya mampu berusaha mendekati makna sesungguhnya, tidak benar – benar mencapai hakikat makna sesungguhnya. Walaupun kadang kala maksud sebuah makna tidak jarang hanya bertumpu pada makna gramatikal atau secara eksplisit, namun pergeseran makna atau distorsi sebuah makna sedikit banyaknya pasti terjadi. Misalnya, seseorang yang mengatakan “*berilah aku makanan*” mungkin secara sekilas makna yang dituju pada pembicaraan tersebut tersampaikan secara eksplisit. Namun apabila diteliti lebih lanjut, bisa saja kalimat tersebut membuahkan sebuah penafsiran, “*kasihanilah aku*” atau sesuatu yang menggambarkan kerendahan derajat social pembicaranya. Alhasil, pendistorsian makna merupakan keniscayaan yang pasti. Semakin

³³ Devito, A. Joseph. *Komunikasi Antarmanusia. Edisi Terjemahan*. (Jakarta: Professional Books, 1997), 32.

abstrak sebuah makna, semakin jauh pula kedekatan antara Bahasa atau symbol dengan makna yang dituju. Hal tersebutlah yang seringkali mendasari para penyair menggunakan metaphor – metaphor atau hiperbola dalam tiap puisinya. Dimana perangkat – perangkat penafsiran pun akan semakin kompleks.

Terbentuknya makna pada sebuah pesan tidak terlepas dari factor – factor pembentuk makna dalam sebuah komunikasi. Maka factor – factor tersebut ada pada keseluruhan latar belakang partisipan yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Berbagai factor yang ada berakar pada dua factor induk, yakni mencakup latar belakang pengetahuan (*frame of reference*) dan latar belakang pengalaman (*field of experience*).

Latar belakang pengetahuan (*frame of reference*) adalah wawasan serta segala bentuk yang berkaitan dengan pengetahuan kognitif yang dimiliki seseorang, dan mempengaruhi kemampuan berkomunikasi.³⁴ Perbedaan tersebutlah yang dapat terlihat dari perbedaan cara dan kemampuan komunikasi anak, remaja, dewasa, orang tua, jenis kelamin, profesionalisme, keawaman dan sebagainya.

Sementara itu, pada latar belakang pengalaman (*Field of experience*) kemampuan komunikasi berdasarkan sejarah hidup, kondisi lingkungan sosial, budaya, serta alam sekitar. Perbedaan tersebut turut serta pula mendasari perbedaan cara pandang serta kemampuan berkomunikasi. Budaya turut andil dalam membentuk konstitusi sebuah hukum atau norma di tengah

³⁴ Ibrahim, makna dalam komunikasi, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), 24.

masyarakat. Oleh karenanya, di dalam keilmuan *ushul fiqh* hukum dibagi tiga, antara lain : *Hukmu Al Syar'iyah* (perintah dan larangan dalam agama), *Hukmu al 'Aqliyah* (Hukum akal) dan *Hukum al 'Adiyah* (hukum adat).

Dengan statusnya sebagai konstitusi hukum atau norma di tengah masyarakat, karenanya budaya mengajarkan sebuah norma yang dianggap baik maupun buruk, patut atau tidak patut, boleh atau tidak pada suatu masyarakat tertentu. Dengan kata lain, budaya telah mempengaruhi tipikal serta karakteristik hidup dan komunikasi manusia. Sebagaimana dikutip dalam (Ibrahim, 2009) Edward T. Hall memberikan definisi budaya dalam konteks komunikasi sebagai, '*The total way of life of a people, composed of their learned and shared behaviorpatterns, values, norms, and material objekts.*'³⁵

Kedua unsur tersebut penting kiranya diperhatikan oleh setiap partisipan komunikasi. Perkembangan ilmu pengetahuan, serta bergesernya nilai budaya merupakan tantangan setiap manusia untuk senantiasa belajar dan *open minded* pada hal – hal baru. Seseorang yang hanya terpaku pada budaya lingkungannya sendiri dan tidak mau memperbarui pengetahuannya, akan mengalami permasalahan tatkala berkomunikasi dengan kelompok lain yang berbeda jauh latar belakang sosial budayanya. Hal inilah yang biasa disebut sebagai gagap budaya (*culture sock*). Oleh karenanya, mempelajari sosial budaya dengan secara luas serta senantiasa *upgrade* pengetahuan akan berpengaruh dalam berkomunikasi yang baik.

³⁵ Ibrahim, *Komunikasi Antarbudaya*. Edisi Revisi, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), 56.

Terdapat beberapa teori tentang makna dalam komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh Wendel Johnson (1951) yang telah dikutip oleh Devito (1997: 123 – 125) antara lain:

Pertama, makna tidak terletak pada unsur kebahasaan melainkan ada dalam diri manusia.

Kedua, makna senantiasa berubah, sedangkan kebahasaan relative statis.

Ketiga, makna senantiasa membutuhkan penisbatan, karenanya makna tidak pernah dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan konteks dunia nyata dan lingkungan eksternal yang dialami oleh setiap individu dalam hubungan sosial dan komunikasi.

Keempat, makna tidak terbatas jumlahnya (*unlimited*), sedangkan kata pada suatu bahasa sangatlah terbatas.

Kelima, makna dikomunikasikan hanya pada sebagian saja. Hal tersebut karena adanya multiaspek serta multikompleks yang menyrtai dalam proses komunikasi yang berlangsung.

Dari berbagai ulasan yang telah dikemukakan diatas, maka penting kiranya seseorang memahami betul latar belakang efektifnya sebuah makna tersampaikan. Terbuka terhadap kemungkinan perbedaan pemberian makna pada tiap – tiap partisipan komunikasi, serta menyadari bahwa makna tidak hanya terletak pada kata – kata melainkan orang yang ada di balik kata – kata tersebut yang memberikan symbol atau lambang pada makna, membantu seseorang dapat memahami pesan serta makna yang sedang dimaksudkan oleh komunikator. demikian pula konteks yang ada di balik sebuah proses komunikasi andil besar dalam membentuk sebuah makna.

Dengan demikian substansi komunikasi benar – benar tersampaikan dan diterima dengan baik oleh partisipan komunikasi.

3. Hadis tentang Islam Iman Ihsan

Hadis ini dapat ditemukan dengan mudah pada kitab – kitab induk ilmu hadis, seperti *shahih bukhari*, *muslim* dan lainnya. Hadis ini juga terdapat pada kitab matan al arbain an nawawiah yang cukup terkenal kemasyhurannya. Hadist ini memuat tentang definisi islam, iman dan ihsan yang diajarkan oleh Nabi Saw kepada para sahabat. Dimana Nabi Saw menyampaikan definisi ketiga unsur utama agama tersebut dari pertanyaan seorang lelaki, yang diyakini sebagai malaikat Jibril.

Hadist ini merupakan hadist yang agung karena mencakup keseluruhan aspek amal yang dahir maupun bathin. Ilmu – ilmu *syar'ie* semua Kembali kepada hadist tersebut dan merupakan cabang (uraian) dari hadist ini seluruh ilmu sunnah, sehingga ia laksana induk bagi seluruh sunnah (*ummu sunnah*) sebagaimana al fatihah adalah induk Alquran karena Al Fatihah mencakup seluruh isi Alquran.³⁶

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullahu ta'ala* berkata, “Hadist ini mampu mewakili penjelasan mengenai segala unsur ibadah, baik yang bersifat lahir maupun batin. Hadits ini juga menjadi induk berbagai penjelasan mengenai iman, aktifitas organ fisik, keikhlasan batin, dan pemeliharaan diri dari unsur - unsur yang bisa merusak nilai ibadah. Bukan hanya itu, keseluruhan ilmu syariat

³⁶ Ibnu daqiqil 'led, *Syarah matan al Arbain an Nawawiah*, Terj. Abu Umar Abdullah asy-Syarif (Solo: at-Tibyan 2007), hlm. 34

bermuara dan kemudian akan terefleksi melalui keterangan hadis ini.³⁷

Dalam kajian komunikasi, hadis ini cukup menarik untuk dikaji mendalam. Dimana secara sekilas, hadis ini terdapat anjuran untuk memperbaiki pakaian, penampilan dan kebersihan tatkala berkomunikasi, lebih lagi pada seorang tokoh yang disegani. Hal tersebut tercermin pada komunikasi non verbal yang dilakukan oleh Jibril pada Nabi Saw.

4. Konsep Komunikasi Hadis

Paradigma dalam komunikasi hadis ini merujuk pada sebuah gagasan tentang Komunikasi Islam yang mengandalkan tiga hal: Allah Swt. Sebagai sumber wahyu adalah komunikator. sementara Alquran sebagai bentuk (wujud) wahyu adalah pesan. Sementara malaikat yang membawa wahyu dari Allah Swt. Adalah media (perantara/medium).

Adapun Nabi Muhammad Saw. Sebagai penerima sekaligus pembawa pesan yang lantas disampaikan kepada umat islam sebagai audience atau komunikan. Nabi memiliki posisi yang unik dalam system transmisi sebuah pesan, dan lebih kompleks dari Jibri.

Dalam kajian komunikasi, hal ini dikenal dengan istilah komunikasi dua tahap. Tahap pertama manakala Tuhan sebagai *source* mengirimkan pesan kepada Nabi, dan kemudian pada tahap berikutnya Nabi sebagai pembawa pesan menyampaikannya pada khalayak luas. Terlepas dari keberadaan Jibril, Nabi berkedudukan

³⁷ Ibnu Hajar Al 'Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Muslim* (Darul Kutub ilmiah). 80.

sebagai penerima sekaligus penyampai (komunikator) pesan. Dua konsepsi tersebut menghasilkan sebuah asumsi puncak, bahwa Nabi berkedudukan sebagai *Media Tuhan* yang biasa disebut sebagai *rasul*.

Hakikat nabi sebagai pembawa risalah tersebut berdasarkan arti kata *naba'* secara harfiah yang dalam Bahasa Arab berarti 'berita'. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَا سْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”

Dalam buku Alquran dan praktik Jurnalisme (Fahrurrazi, 2010) mengungkapkan, bahwa Alquran sebagai kitab suci dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis media massa cetak. Fungsi Alquran tidak jauh berbeda dengan fungsi yang dimiliki media massa, yakni fungsi informasi, edukasi, kritik, kontrol sosial, penyalur inspirasi dan aspirasi masyarakat, lebih lagi sebagai sumber konstitusi agama islam.³⁸

Sementara itu, pada perspektif komunikasi hadis, Nabi menempati posisi yang sama dengan Alquran. Hadis yang berhubungan dengan segala aktivitas Nabi, pada

³⁸ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi profetik (gagasan dan pendekatan)*, (Bandung: simbiosis rekayasa media, 2017), 162.

dasarnya merupakan media pesan Tuhan melalui ‘bahasa bumi’ karena statusnya sebagai *the only source* bagi khalayak manusia (hubungannya dengan ajaran keagamaan). Nabi dianggap sebagai sosok wakil Tuhan di alam dunia yang memiliki otoritas dan kedudukan yang sama dengan Alquran.

Untuk memperjelas hal tersebut, maka perlu penjelasan lebih lanjut terkait hal-hal substansial yang ada dalam diskursus komunikasi hadis. Diantaranya adalah hakikat para partisipan komunikasi yang ada pada konteks komunikasi hadis, dengan epistemology agama islam sebagai neraca timbangnya. Hal tersebut dikarenakan eratnya paham *kenabian* dengan kajian islam, yang akan mengupas hakikat personal Nabi, Jibril dan para sahabat, terlepas dari hakikat Tuhan sebagai komunikator tunggal yang telah disepakati kejelasannya.

Pertama, dalam perspektif komunikasi hadis, peneliti ingin menyampaikan suatu pilar ideologis dalam islam, tentang status Nabi Muhammad. Hal ini tercermin dalam sebuah ayat Alquran, yakni

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“*dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya, Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),*” (QS. An-Najm: 4-5)

Ibn al-Qayyum berkomentar atas lafadz “*wa ma yanthiqu ‘anil hawa (dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya)*” maka darinya menafikan dua perkara: *pertama*, menafikan hawa nafsu dari sumber pembicaraan dan menafikan hawa nafsu dari pembicaraan itu sendiri. Sehingga, bicaranya tersebut adalah dengan kebenaran dan sumbernya adalah petunjuk dan kesadaran,

bukan kesesatan maupun kesemrawutan sebab adanya kontradiktif.

Dalam *Wa huwa bi al-'Ufuq al-'A'la*³⁹ Ibn al-Qayyim mengomentari ayat tersebut, bahwa Allah mengembalikan *dhamir* kepada *mashdar* yang dipahami dari kata kerja. Artinya, tidaklah pembicaraannya (Nabi) kecuali wahyu yang diwahyukan. Ini lebih baik daripada pendapat orang yang menjadikan *dhamir*⁴⁰ itu Kembali kepada Alquran, yang demikian dikarenakan hal itu merujuk tidak hanya pada Alquran saja, nemun begitu pula dengan sunnah, dan kedua-duanya pada dasarnya adalah wahyu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan Allah telah menurunkan al-Kitab dan Al-Hikmah kepadamu.*"⁴¹

Kemudian, pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari 'Amr bin 'Ash ra, ia mengatakan "*Pada awalnya aku selalu menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah. Aku ingin menjaganya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku. Mereka berkata, 'Kamu menulis segala sesuatu yang berbicara dalam keadaan senang dan marah?' Lalu aku tidak menulis lagi sampai aku sebutkan hal itu kepada rasulullah Saw. Maka ia mengisyaratkan dengan telunjuknya kepada mulutnya dan bersabda, "Tulislah. Demi Dzat yang jiwaku berada*

³⁹ Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki, Terj. Abu Muhsin (Jakarta: Sahara, 2007), 21

⁴⁰ Kata ganti/objek yang dimaksud, yakni pada kata '*ma yanthiqu 'anil hawa*' yang pada umumnya lafadz *yanthiqu* (yang diucapkan) itu merujuk pada Alquran yang disampaikan oleh Nabi pada Ummatnya.

⁴¹ Maksudnya adalah Alquran dan sunnah. *al-Qur'an, An-Nisa'* : 12

di tangan-Nya. Tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran.”

Begitu juga dengan sebuah hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Hurairah ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, *“sesungguhnya aku tidaklah mengatakan kecuali kebenaran.”* Sebagian sahabat berkata, *“Engkau suka bercanda kepada kami wahai Rasulullah!”* Nabi kemudian menjawab, *“Sungguh, tidaklah aku mengatakan kecuali kebenaran.”* Kebenaran tersebut merupakan citra wahyu Tuhan yang disampaikan melalui media Nabi Muhammad Saw. Semua tindak-tanduknya merupakan citra wahyu Tuhan yang hendak dijadikan sebagai sebuah konstitusi ketauladanan bagi khalayak. Bahasa serta sikap yang menyertai Nabi yang pada beberapa kondisi memiliki kesamaan sebagaimana pada umumnya manusia biasa (marah, bercanda dan lainnya) mengisyaratkan sebuah nilai kebijaksanaan Nabi sebagai pemimpin sekaligus *rasul* di tengah khalayak luas dengan porsi yang pas.⁴²

⁴² Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Saw yang diriwayatkan dari A'isyah ra

أَكَلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ , وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ

“Aku makan sebagaimana makannya seorang hamba, dan aku duduk sebagaimana duduknya seorang hamba”

Hadis ini menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad Saw dicitrakan sebagai manusia pada umumnya. Namun yang demikian itu justru menjadi keistimewaannya sebagai sosok yang egaliter serta mampu menempatkan diri dengan baik pada konteks yang sedang dihadapi, yang berorientasi pada ketauladanan pada khalayak manusia. Jalaluddin ash-Shuyuti, *Jami'as-Shaghir* (Surabaya: al-Hidayah, tahun), Vol. 1, 4.

Dalam kitab *al-Majmu'ah al-Mukhtarah*, diriwayatkan dari Abi Umamah bahwa Nabi Saw bersabda, “Sungguh tidaklah aku mengucapkan kecuali apa yang diucapkan kepadaku, yakni: Wahyu yang Allah turunkan kepadaku.”⁴³

Nabi diibaratkan sebuah kaca yang tembus pandang dan memantulkan cahaya, Adapun cahaya tersebut merupakan hakikat Allah Swt.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاجٍ الرُّجَاجُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَبَضْرُبِ اللَّهِ الْأَمْثَلُ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁴⁴

Sementara itu, Ibnu ‘Arabi mencitrakan sosok Nabi Muhammad Saw sebagai sosok ‘Manusia

⁴³ Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki, Terj. Abu Muhsin (Jakarta: Sahara, 2007), 60.

⁴⁴ *al-Qur'an, An-Nur* : 35

Sempurna' (Ar: *Insan al-Kamil*). secara ontologis, *manusia sempurna* menduduki posisi sebagai mediator antara Yang Haq dan makhluk; sebagai pemersatu hakikat-hakikat alam ini. Dalam arti lain, merupakan 'image' atau Gambaran Allah Swt.⁴⁵

Sehubungan dengan eksistensinya sebagai seorang manusia, dimana manusia memiliki dua relasi serta keterikatan yang sempurna: relasinya dengan Hadirat Ketuhanan dan relasinya dengan kehadiran konkret alam ini. Dari sisi pribadinya dalam alam ketuhanan sebagai pembawa risalah sehingga disebut rasul. Sementara itu, dari sisi dirinya ditengah manusia sebagai *khalifah* Tuhan, *image*, dan wujud paling sempurna. Ia adalah titik temu antara makhluk dan yang Haq.

Oleh karenanya, *Manusia Sempurna* itu adalah posisi tertinggi dari manifestasi Allah, sehingga berhak menyandang nama 'Khalifah', "the image", atau "Cermin", yang memantulkan pada dirinya berbagai kesempurnaan Tuhan dan segenap Sifat dan Atribut-Nya.⁴⁶ Kemudian Ia mempertegas posisinya dengan berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali Imron 31)`

⁴⁵ Ibnu Arabi, *al-Futuhatu al-Makkiyah*, vol. 2, 391.

⁴⁶ Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam semesta (perspektif tasawwuf falsafi)*, (Jakarta: SAS Pustaka, 2021), 292.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ
وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan.” (QS: Al Maidah ayat 15)

Demikianlah citra Nabi Saw ditengah ummatnya. Dalam paradigma komunikasi hadis ini, peneliti menarik sebuah pemahaman berdasarkan *I'tibar* pada berbagai macam reffrensi tentang hakikat Nabi Muhammad, bahwasannya ia merupakan media komunikasi Tuhan dalam bentuk fisik sebagai manusia. Seluruh yang meliputi dirinya merupakan citra Tuhan di alam dunia. Ucapan-ucapan yang keluar dari lisannya merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh Allah bagi ummat manusia. Konstitusi yang ia tegakkan serta aturan-aturan yang ia ajarkan sehubungan dengan kedudukannya sebagai *leader* ditengah ummat manusia merupakan kehendak-Nya, dalam membentuk sebuah konstitusi ajaran keislaman. Tuhan merupakan komunikator tunggal dalam paradigma komunikasi hadis.

kedua, yakni hakikat Jibril dalam komunikasi hadis. Berkaitan dengan hadis tentang islam, iman dan ihsan, terdapat sosok yang dinilai asing dalam universalitas ilmu pengetahuan atau logika manusia pada umumnya, sehingga membutuhkan pendekatan khusus tersendiri. Jibril dalam kajian islam merupakan sosok

yang dinilai sebagai malaikat penyampai risalah, dimana umumnya berada pada dimensi alam *malakut*⁴⁷

وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

Artinya; “*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat (Jibril) itu pada waktu yang lain (yaitu) di sidratil muntaha.*”⁴⁸

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang tersambung hingga Ibn Mas’ud ra, ia berkata, “*Rasulullah telah melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Ia memiliki enam ratus sayap. Setiap sayap darinya telah menutupi ufuk langit dan berjatuhan dari sayap-sayapnya warna-warni yang indah, permata, dan yaqut yang hanya Allah yang tahu (tentang banyaknya).*”⁴⁹

Jibril banyak disebut di dalam Alquran baik secara eksplisit maupun implisit. Allah mencitrakan Jibril pada suatu tempat di dalam Alquran dengan tujuh sifat yang bagus sekaligus, yakni utusan, kemuliaan, kekuatan, kedekatan, keluhuran, kepatuhan para malaikat kepadanya, serta kepercayaan.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

“*Sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang mempunya*

⁴⁷ Alam gaib yang khusus diperuntukkan bagi ruh dan jiwa. Malaikat tidak bersifat sebagaimana manusia.

⁴⁸ *al-Qur’an, An-Najm* : 13

⁴⁹ Sayyid Muhammad bin Alwi al-Malik, *Wa huwa bi al-Ufuq al-A’la*, Terj. Abu Muhsin (Jakarta: Sahara, 2007), 21.

'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi percaya.' (QS. At-Takwir:19-21)

Di dalam kitab *al-'Azhamah* Abu asy-Syaikh meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah yang merupakan salah seorang dari kalangan sahabat, ia berkata, *"Rasulullah bersabda, 'Makhluk paling dekat kepada Allah adalah Jibril, Mikail, dan Israfil. Dan sesungguhnya kedekatan mereka kepada Allah seperti perjalanan lima puluh ribu tahun.'*"⁵⁰

Keterangan-keterangan diatas merupakan gambaran latar belakang sosok Jibril dalam kajian islam. Hingga pada akhirnya, citranya sebagai partisipan komunikasi dalam beberapa redaksi hadis manakala bertemu dengan Nabi dan para sahabat, yakni dengan berwujud seorang laki-laki, dinilai memiliki wacana serta visi tersendiri. Di sisi lain, kehadirannya dinilai memiliki kesetaraan dengan Nabi sebagai partisipan komunikasi dalam sebuah kelompok komunikasi antara nabi, Jibril dan para Sahabat.

Ketiga, yakni para sahabat. Adapun para sahabat dalam hal kajian komunikasi hadis ini, adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses komunikasi bersama Nabi dalam sebuah Hadis. Para sahabat merupakan objek pesan maupun ajaran yang dibawa oleh Nabi dan Jibril, sehingga menempati posisi sebagai komunikasikan sekaligus *audience*.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi hadis memuat tentang sebuah proses komunikasi, dimana Tuhan berkedudukan sebagai

⁵⁰ Sayyid Muhammad bin Alwi al-Malik, *Wa huwa bi al-'Ufuq al-A'la*, Terj. Abu Muhsin (Jakarta: Sahara, 2007), 21.

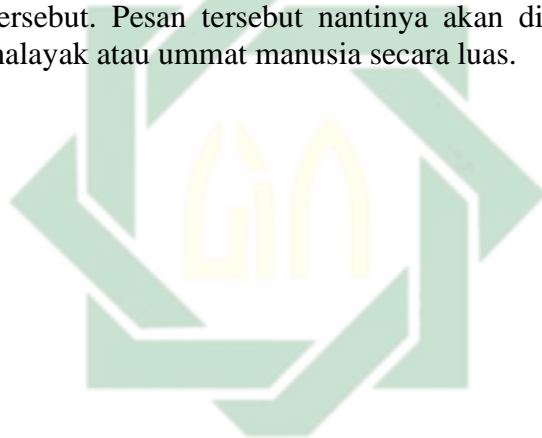
komunikator tunggal, sementara Nabi sebagai media, dan khalayak sahabat sebagai *audience*. Nabi menjadi media dengan wujud pribadi personalnya. Dalam komunikasi hadis, menafikan Jibril sebagai media Tuhan, karena eksistensinya hanya ada pada proses transmisi komunikasi Alquran. Kendati demikian, Jibril tidak jarang turut andil dalam membantu efektifitas tersampainya sebuah pesan pada khalayak sahabat. dalam konteks komunikasi hadis, Jibril turut terlibat dalam proses komunikasi bersama para sahabat dan berkedudukan sebagai partisipan yang selevel dengan Nabi.

Dalam konteks yang lebih luas, 'hadis' yang berkedudukan sebagai sumber utama konstitusi agama islam (tidak hanya pada aktivitas Nabi, namun seluruh rangkaian peristiwa dari suatu hadis) , bisa jadi memunculkan sebuah asumsi bahwa suatu hadis yang berisikan redaksi atau teks yang menjelaskan tentang suatu konteks peristiwa, semata-mata merupakan media komunikasi Tuhan pada khalayak manusia melalui bahasa bumi (serangkaian peristiwa kehidupan).

Rangkaian konteks peristiwa sebuah hadis telah diatur, dan dirangkai secara khusus dalam menyampaikan sebuah pesan tertentu. Hal tersebut didasarkan pada pengalaman pribadi peneliti dalam menemukan kesesuaian dan korespondensi antara satu tanda dengan tanda lainnya dalam sebuah konteks hadis. Hal tersebut akan menjadi suatu bahan penelitian tersendiri, sedangkan pada penelitian ini hanya akan membahas komunikasi hadis dalam sudut pandang mikro (konteks hadisnya saja,

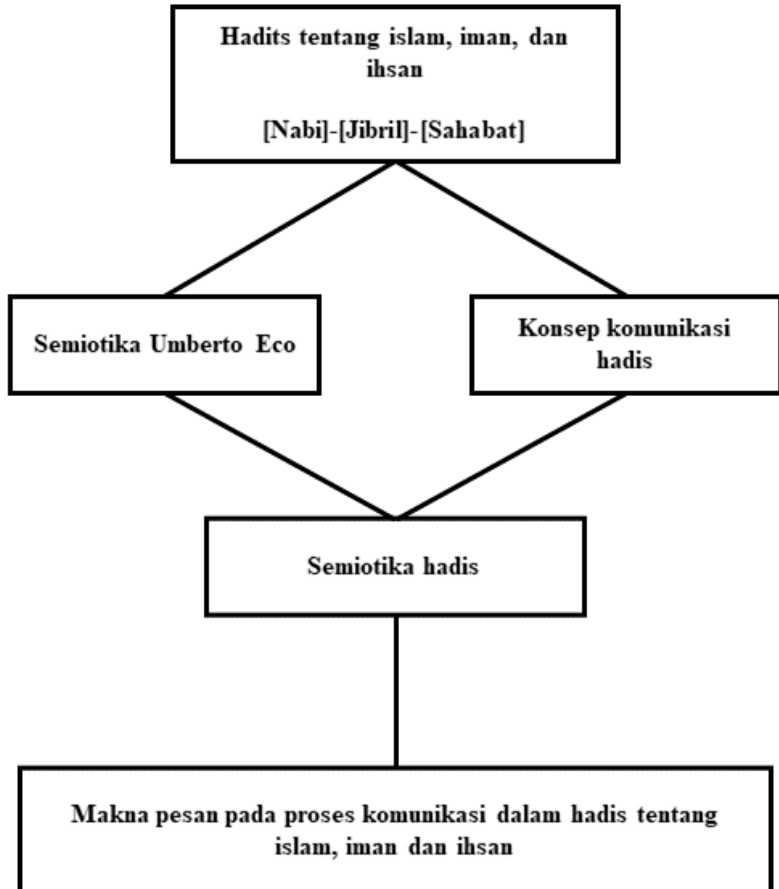
tidak sampai pada implikasi terhadap khalayak luas) yang menyangkut Nabi, Jibril dan para Sahabat.

Karenanya, sebuah hadis selalu menarik untuk diteliti pada segala sisinya, tidak terkecuali proses serta partisipan komunikasi di dalamnya. Bisa dikatakan bahwa di dalam sebuah hadis, alur sebuah peristiwa serta partisipan (Nabi dan para sahabat) yang dipilih merupakan desain terbaik dalam upaya menyampaikan pesan yang dimaksud oleh Allah sebagai *source* dalam hadis tersebut. Pesan tersebut nantinya akan ditujukan pada khalayak atau ummat manusia secara luas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kerangka Berpikir



B. Perspektif Islam

Penelitian ini menggunakan metode semiotic, dimana metode ini menekankan pada makna tertentu dari sebuah tanda. Lebih lanjut lagi, perkembangan ilmu pengetahuan semakin meluas maka pengembangan penelitian juga perihal menysasar ke pembahasan ilmu keagamaan dalam hal ini adalah perspektif Islam.

Islam merupakan salah satu kunci dalam meghadapi tantangan permasalahan di era globalisasi ini, oleh karenanya islam memiliki nilai yang patut diperhatikan.

Perspektif islam pada penelitian ini berangkat dari pembahasan mengenai pesan yang terkandung di dalam Alquran. Alquran yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslim yang tentunya menyimpan ribuan makna dan pesan. Sehingga diperlukan penafsiran untuk memahaminya. Dan pada dasarnya Alquran akan terus eksis serta menarik sebagai bahan ajar hingga akhir zaman.

Kaitannya dengan kajian komunikasi, komunikasi islam melalui Alquran dan hadis juga menawarkan prinsip-prinsip komunikasi, antara lain:

1. *Qaulan sadiidan*, yaitu ucapan yang benar, jujur, tidak bohong, efektif (tidak berbelit-belit) (QS. An-Nisaa' [4]: 9, Al-Ahzab [33]: 70).
2. *Qaulan baliighan*, yaitu komunikasi yang efektif, jelas maknanya, terang serta pemilihan Bahasa yang tepat sebagaimana maksud yang dikehendaki (QS. An-Nisaa' [4]: 63)
3. *Qaulan maysuuran*, yaitu perkataan yang pantas, serta tidak menimbulkan ketersinggungan bagi lawan bicara (QS. Al-Israa' [17]: 28)

4. *Qaulan layyinan*, yaitu ucapan serta kata-kata yang lemah lembut (QS. Thaaha [20]: 44)
5. *Qaulan kariiman*, yaitu perkataan yang sarat akan penghormatan dan kemuliaan (QS. Al-Israa' [17]: 23)
6. *Qaulan ma'ruufan*, yaitu kata-kata yang baik (QS. An-Nisaa' [4]: 5).

Dalam kontekstasi yang lebih luas, berdasarkan level komunikasi, Ayat Alquran yang relevan dalam menjelaskan tingkatan level tersebut, antara lain:

1. Komunikasi Intrapersonal:
 - a. QS. Al-Ghasyiyah (88): 17-20
 - b. QS. Al-Baqarah (2): 258
2. Komunikasi Interpersonal
 - a. QS. Ash-Shaaffat (37): 102
 - b. QS. Maryam (19): 42-49
 - c. QS. Luqman (31): 13-19
3. Komunikasi organisasi
 - a. QS. Al-Anfal (8): 46
 - b. QS. An-Nisaa' (4): 59
 - c. QS. Al-Baqarah (2): 213
 - d. QS. At-Taubah (9): 71
 - e. QS. Al-Hujurat (49): 10
4. Komunikasi Massa
 - a. QS. An-Nisaa' (4): 83
 - b. QS. Hujurat (49): 6
 - c. QS. An-Nuur (24): 19
5. Komunikasi Antarbudaya
 - a. QS. Hujurat (49): 13
 - b. QS. Kaafiruun (109): 6
 - c. QS. Al-Baqarah (2): 256.

Sementara itu, berhubungan dengan konteks penelitian ini, Hadis tentang islam, iman dan ihsan berisi tentang

prinsip komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

C. Penelitian terdahulu yang Relevan

Dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang membahas semiotika hadis ataupun penelitian terhadap hadis tentang islam, iman, dan ihsan itu sendiri. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menelaah beberapa penelitian yang memiliki kriteria keterkaitan cukup erat dengan topik pembahasan penelitian ini yaitu Studi Semiotika pada Hadis tentang islam, iman dan ihsan “Makna Komunikasi pada Hadis tentang Islam, Iman dan Ihsan” adalah sebagai berikut:

Skripsi program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Walisongo Semarang pada tahun 2019 oleh Ahmad Ziyaul Wahid “**Hadis-Hadis Keutamaan Basmalah (Analisis Semiotika Umberto Eco)**”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika yang menggunakan model Umberto Eco. Focus penelitiannya adalah mendeskripsikan makna semiosis pada hadis-hadis keutamaan basmalah serta implikasinya.

Kemudian, pada 2014, terdapat sebuah Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, oleh Benny Afwadzi yang berjudul “**Semiotika Hadis (Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco)**”. Dalam Tesis tersebut ia melakukan interpretasi dari objek material yang bergantung pada tekstualitas dan tanda dalam Hadis melalui analisis interpretative yang digunakan sebagai landasan dalam proses komunikasi.

Rumusan tersebut ia gunakan untuk meneliti sebuah Hadis. Afwadzi mengawali analisisnya dengan

men-*takhrij* hadis-hadis tersebut, lalu mencari *transmitter* (perawi) dan *channel* (berbagai kitab Hadis). Kumpulan dari beberapa kitab hadis tersebut Afwadzi jadikan sebagai *signal II* yang mana nantinya akan sampai kepada *receiver* (nalar Riwayat Hadis) sehingga *signal II* yang telah sampai kepada *receiver* akan berubah menjadi *message II* (redaksi tunggal hadis) yang dilakukan dengan analisis kepada *signal II* menggunakan metode komparasi. Selanjutnya *message II* tersebut akan terhantar menuju nalar semiotic.⁵¹

Skripsi program studi Ilmu Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019 oleh Siti Qoniatus Ni'mah dengan judul **“Pola Komunikasi Rasulullah SAW dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadist Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam kitab Al-Lu’Lu’ Wa al-Marjan)”** Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi Pustaka.

Jurnal penelitian oleh Syahrizal Afandi pada tahun 2019 dengan judul **“Kajian Hadis Jibril dalam Perpektif Pendidikan”**. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Peneliti mencatat semua temuan secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, mengumpulkan buku/kitab secara bertahap. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (text reading), kemudian mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan fokus kajian. Hasil Kajian menunjukkan bahwa Materi pendidikan yang

⁵¹ Benny Afwadzi, “Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014) diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/175/>

terdapat dalam hadits Jibril antara lain: materi keimanan (akidah), materi fiqh (syariat), dan akhlak. Adapun metode pembelajaran dalam hadits Jibril, Nabi saw. menyampaikan materi dalam hadits Jibril dengan metode *hiwar* (dialog, tanya-jawab) yang digunakan rujukan dalam penelitian ini.⁵²

Skripsi program studi Jurnalistik departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara oleh Riza Arinda Sari dengan judul **“Komunikasi Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna komunikasi Simbolik Gerakan tarian dan upacara pernikahan adat Karo di Kota Medan).”** Penelitian ini menggunakan metode semiology Roland Barthes dengan menganalisis symbol-simbol yang ada pada tarian dan upacara adat tersebut, hingga nantinya dihasilkan sebuah *final interpretant*.

Kemudian jurnal internasional oleh Jamilin dkk pada tahun 2017 berjudul **“*Prophetic Approaches in Communication: A Pilot Analysis of Hadith Prophet Muhammad*”** yang diterbitkan di *American Scientific Publishers*.

Kemudian Jurnal internasional oleh Ibrahim dkk pada tahun 2020 berjudul **“*Semiotic Communication: An Approach of Understanding A Meaning in Communication*”** yang diterbitkan di *International*

⁵² Syahrizal Afandi, “Kajian Hadis Jibril dalam perpektif Pendidikan” Jurnal penelitian keislaman Vol. 15, No. 1, 2019, diakses pada Juni 2021 dari <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/issue/view/184>

Journal of Media and Communication Research pada
volume 1 nomor 1.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena adanya data yang akan dianalisis serta dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.⁵³ Penelitian ini didasarkan pada studi teks media, yang dalam hal ini menggunakan salah satu *hadis* sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian ini berjenis analisis simiotik yang merupakan sebuah analisis yang menekankan upaya peneliti untuk mencermati, dan menganalisis system tanda menjadi sebuah interpretasi ide dan objek serta makna yang terkandung dalam tanda dalam komunikasi verbal maupun non verbal pada hadis tersebut.

B. Unit Analisis

Produk media dalam penelitian ini merupakan sebuah hadis yang dapat ditemukan pada beberapa kitab hadis, yakni “hadis tentang islam, iman, ihsan”. Maka unit analisis ini memprioritaskan teks yang meliputi aspek linguistic berupa kata, kalimat, dan struktur Bahasa dalam hadist tersebut. Yang menjadi poin penting yaitu ideologi meliputi pola komunikasi, prilaku komunikasi nabi, Jibril dan para sahabat.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah data observatif. Peneliti akan mengobservasi teks-teks yang terdapat

⁵³ M. Moehnilabib dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian, Lembaga Penelitian IKIP Malang*, (Malang: cet. 2, 1997), 8.

dalam Hadis tentang Islam, Iman, dan Ihsan dalam beberapa kitab hadis. Teks tersebut akan ditinjau secara berulang, untuk kemudian diklasifikasikan dalam jenis-jenis penguatan perilaku, sesuai dengan teori yang sudah dijabarkan sebelumnya.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa data yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- a. Data Primer (Pokok). Dalam penelitian ini data primer yang dipakai adalah literatur yang memuat hadis ini secara orisinal. Dalam hal ini, menggunakan beberapa kitab hadis *kutub as sittah* yang merupakan kitab induk pada bidang keilmuan hadis yang dihimpun oleh enam *imam* bidang hadis. Yakni : Imam Bukhari (Shahih Bukhari), Imam Muslim (Shahih Muslim), Imam Nasai (Sunan an nasa'i), Imam Abu Dawud (Sunan Abu Dawud), Imam Tirmidzi (Sunan at Tirmidzi) dan Imam Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah), ditambah lagi dengan Musnad Ahmad.

Setelah peneliti teliti pada tiap – tiap sumber kitab diatas, peneliti hanya menemukan ragam Riwayat hadis tersebut pada Sunan at Tirmidzi, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Musnad Ahmad. Sehingga keempat sumber tersebut menjadi sumber primer serta bukti keotentikan subjek data yaitu hadis tentang islam, iman, dan ihsan.

- b. Data Sekunder. Peneliti menggunakan data pendukung yang berasal dari literatur lain seperti kitab – kitab *syarah* hadis, dan yang lainnya

meliputi, buku, artikel internet, dan jurnal ilmiah yang mendukung tema dalam penelitian ini.

D. Tahap – tahap penelitian

Sebuah penelitian akan dianggap baik manakala penyajian hasil penelitiannya berjalan melalui rangkaian tahapan yang sistematis. Berikut adalah tahapan penelitian :

1. Menentukan Tema

Saat menentukan tema, peneliti melakukan eksplorasi ke berbagai macam media untuk dapat menemukan topik yang menarik dan pas untuk dikaji lebih lanjut.

2. Menentukan Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak mengungkap bagaimana makna komunikasi yang terkandung pada hadis tentang islam, iman dan ihsan, peneliti menggunakan analisis semiotika untuk meneliti lebih lanjut.

3. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data berupa teks. Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi beberapa Riwayat hadis tentang islam iman dan ihsan serta factor – factor pendukung lainnya.

4. Analisis data

Data yang diperoleh kemudian diurai dan dikategorikan berdasarkan hal – hal pokok untuk kemudian dipilih yang sesuai dengan focus penelitian. Data yang telah dipilih lantas dikaji secara mendalam untuk diketahui maknanya. Setelah diketahui maknanya kemudian ditarik kesimpulan. Untuk

memudahkan proses penelitian yang demikian, peneliti menggunakan operasional analisis semiotika model Umberto Eco.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan ragam riwayat hadis yang dimaksudkan yang terpencah pada kitab – kitab induk hadis serta *syarah*-nya serta mengkodefikasi factor – factor interistik pada hadis tersebut, meliputi *sanad*, *matan*, dan *asbab al wurud*.

2. Observasi

Dari pengumpulan data hadis yang didapat, peneliti kemudian akan melihat serta mengamati isi/ *matan* hadis tersebut yang mengandung unsur – unsur komunikasi. Hal – hal yang akan diamati dari teks hadis tersebut diantaranya dialog verbal maupun non verbal antara Nabi, Jibril dan sahabat. Setelah itu peneliti mempelajari, serta menelaah dan Menyusun data ke dalam beberapa satuan dan kategori. Agar memudahkan peneliti dalam memahami teks kemudian dilakukan penafsiran makna terhadap data yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif – analisis. Metode deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan fakta–fakta data yang tersaji,

Adapun metode analisis dipakai untuk memberikan pemahaman dengan penjabaran yang secukupnya.⁵⁴ Metode analisis isi teks media dipilih guna menemukan makna yang terdalem yang ada dan paling tepat.

Peneliti kemudian menggunakan teori semiotika komunikasi Umberto Eco dalam menganalisis data yang kemudian diaplikasikan dalam konteks komunikasi hadis. Proses ini diawali dengan menyusun komponen transmisi pesan yang akan masuk dalam system semiotika, lantas kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan sebuah *final logical interpretation*. System interpretant yang cukup rumit dan luas cakupannya dalam semiotika model Eco, mendasari peneliti menjabarkan penjelasan pada sub bab-sub bab tertentu nantinya akan diulas secara detail.

1. Sistem Transmisi

Diantara konsep semiotika komunikasi Eco yang menjai dasar pijakan pada komunikasi hadis adalah pembagian komponen – komponen komunikasi. Komponen tersebut antara lain adalah, sumber (*source*) – pengirim (*transmitter*) – sinyal (*signal*) – saluran (*chanel*) – sinyal (*signal*) – penerima (*receiver*) – pesan (*massage*) – tujuan (*destination*).⁵⁵

Struktur dan komponen transmitter ini dinilai relevan diterapkan dalam subjek penelitian suatu hadis karena berhasil mengungkap proses berjalannya sebuah

⁵⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 11, 2012), 53.

⁵⁵ Umberto Eco, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 47.

pesan berupa redaksi hadis hingga sampa di sisi interpretator.

System transmisi inilah yang akan menyaring serta mengungkapkan keniscayaan berupa riwayat hadis yang beragam, kemudian mengevaluasi dan hanya menyisakan satu redaksi yang nantinya akan diinterpretasikan.

Dalam penyesuaian pada konteks komunikasi hadis, peneliti meminjam modifikasi yang dilakukan oleh Benny Afwadzi⁵⁶ dalam penyelarasan tersebut. Hal ini dilakukan berlandaskan proses transmisi serta wahana tanda dalam semiotika komunikasi Eco yang tidak dapat dipersamakan secara mutlak dengan konten hadis. Kedua hal tersebut yakni:

Pertama, Benny menganggap konsep semiotika hadis membutuhkan pemahaman bahwa seolah – olah eksistensi sebuah hadis ada di hadapan kita sebagai fenomena faktual, dan seakan sedang mengajak berinteraksi di masa sekarang melalui beberapa pijakan komponen komunikasi.⁵⁷ Hal tersebut dinisbatkan pada pendapat Shahrur⁵⁸, terkait jalur komunikasi yang

⁵⁶ Benny Afwadzi, "Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014) diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/175/>

⁵⁷ Jika ditinjau dari epistemology keilmuan islam hal tersebut merujuk pada sebuah hadis Nabi Riwayat Jabir: "*saya diutus kepada seluruh umat manusia*" (*Buitht ila al-nas kaffah*).

Muhammad bin Ismail al Bukhari, *al-Jami' al Shahih*, Vol. 1, 95.

⁵⁸ Pada awalnya prinsip ini merujuk pada prinsip cara pembacaan teks Alquran Shahrur untuuk menyempurnakan semiotika komunikasi Umberto Eco. Menurutnya, Alquran yang pada hakikatnya turun di masa Nabi pada 14 abad yang lalu diumpamakan seolah-olah baru saja diturunkan kemarin, dan Nabi

menembus dimensi ruang dan waktu, yakni membentang dari masa Nabi pada masa disaat dilakukannya penelitian. Hal ini dikarenakan semiotika komunikasi secara umum bertitik pada *parole* atau aktifitas berbahasa antara satu dengan yang lain secara nyata, yang secara teori umum membutuhkan kedekatan serta kecenderungan waktu yang semasa atau berdekatan.

Sementara itu, proses komunikasi yang dinisbatkan pada suatu hadis, tidak boleh dipahami secara dangkal sebagaimana wujud komunikasi secara umum, sehingga teks hadis dimaknai dan dipahami secara tekstual tanpa melalui telaah semiotika sama sekali. Namun, dalam mengelola apa yang disampaikan Nabi harus pula mengaitkannya dengan aspek-aspek yang ada pada komunikasi Umberto Eco, yakni teori produksi tanda dan teori kode.

Kedua, Benny lantas menambahkan sebuah komponen diantara *source* dan *transmitter* dalam konsep Eco, yaitu *message*. Penambahan ini bermaksud menyempurnakan metode penelitian komunikasi hadis sebab Nabi adalah manusia yang dapat bersuara serta mengutarakan suatu maksud tertentu, sehingga tidak dapat dianalogikan seperti ilustrasi bendungan yang tidak bisa berbicara. Penambahan ini merujuk pada teori komunikasi Claude Shannon dan Warren Weaver.⁵⁹

sendiri yang menyampaikan kepada kita, atau seakan-akan kita ada pada konteks proses komunikasi yang ada dalam hadis. Karenanya, Alquran dapat didekati dengan cara pandang yang beragam di abad modern-kontemporer. Hal inilah yang kemudian samakan dengan konsep semiotika hadis pada penelitian ini.

⁵⁹ Dalam kajian komunikasi, teori mereka dikategorikan pada pendekatan transmissional.

Menurut mereka, suatu proses komunikasi berjalan melalui komponen-komponen sebagai berikut: *source – message – transmitter – signal – channel – signal – receiver – message – destination*.⁶⁰ Dengan demikian, pada semiotika hadis, akan muncul *message* dengan dua jenis, yakni *message I* yang berada antara *source* dan *transmitter*, sedangkan *message II* terdapat diantara *receiver* dan *destination*.

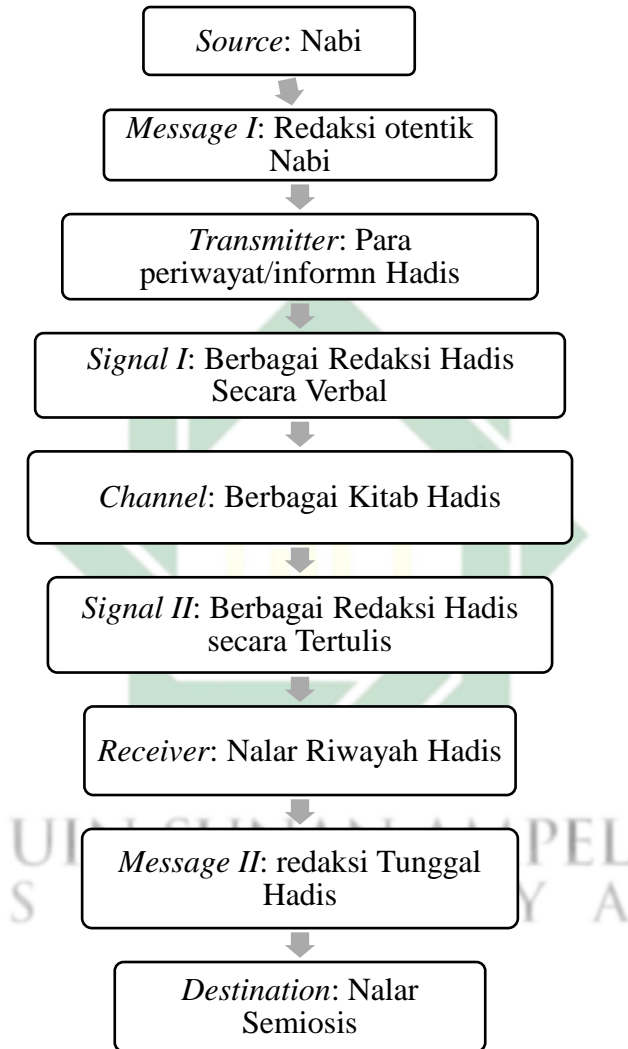
Secara teoritis sekaligus aplikatif, semiotika komunikasi hadis dapat dijabarkan seperti demikian, dimana Nabi Muhammad merupakan sumber (*source*) atau sebagai komunikator dalam komunikasi lintas ruang dan waktu yang menyampaikan redaksi otentiknya (*message*) kepada *transmitter*, sedangkan para perawi hadis menjadi *transmitter* yang menyampaikan *message* tersebut namun dengan berupa *signal* yang merupakan variasi redaksi hadis secara verbal pada *channel* (kitab hadis) yang ada, yakni berbagai kitab kumpulan hadis. Lantas, *channel* tersebut mengirimkan *signal* tersebut pada *receiver* berupa variasi redaksi hadis secara tertulis. Setelah itu, menjadi tugas bagi *receiver* yang telah menerima berbagai redaksi hadis untuk kemudian mengkonstruksi *message* berupa redaksi tunggal hadis yang telah dikirimkan oleh *source* diawal. Peneliti mengistilahkan *receiver* ini dengan nalar riwayat hadis. Pada akhirnya, *message* tersebut akan berproses menuju *destination*, yakni berupa nalar semiotis yang berasal dari interpretasi peneliti. Nalar semiotis tersebutlah yang

⁶⁰ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 162-163.

akan melakukan penalaran makna hadis dengan metode *unlimited semiosis*.

Berikut ini merupakan rumusan komponen semiotika hadis:

- a. Rasulullah saw sebagai *source* karena beliau menjadi sumber utama sebuah tanda/teks redaksional Hadis.
- b. Redaksi otentik Nabi merupakan *message* I sekaligus signal I yang diterima oleh para perawi Hadis.
- c. Para perawi Hadis yang mendapat signal dari Rasulullah adalah *receiver* sekaligus *transmitter* yang menyalurkan message I ke dalam *channel*.
- d. Kitab-Kitab hadis merupakan *channel*, di mana message I hasil transmisi signal berupa variasi redaksi Hadis ditampung.
- e. Variasi Hadis (*signal* II) dalam channel dikirimkan kepada peneliti
- f. Peneliti sebagai penerima Hadis merupakan sosok *receiver* yang hendak mengolah Hadis serta merekonstruksi message berupa redaksi tunggal Hadis yang telah dikirimkan oleh source sebelumnya.
- g. Setelah mengetahui message secara otentik, maka message tersebut akan menuju *destination* berupa nalar semiotis yang ada pada pikiran kita. Nalar semiotis inilah yang akan melakukan penalaran makna Hadis dengan metode *unlimited semiosis*.



2. Interpretant

Setelah mengatur system transmisi sebuah semiotika komunikasi, Eco lantas berbicara mengenai rangkaian system interpretant dalam sebuah semiotika. Sistem menjadi ruh bagi sebuah semiotika, karena di dalamnya terdapat proses sebuah tanda di produksi hingga diolah oleh interpretator.

Dalam hal ini peneliti membagi dalam tiga sub bab pembahasan yang nantinya akan menjadi pedoman dalam proses interpretant

a. *Tipologi Tanda*

Tanda digunakan untuk menamai objek dan untuk melukiskan keadaan, berfungsi menunjukkan sesuatu yang actual, serta menegaskan bahwa terdapat sesuatu dengan gambaran-gambaran khusus.⁶¹

Verbal-Nonverbal

Berkenaan dengan masalah tipologi sebuah tanda, Eco menganggap Bahasa verbal sebagai *system pemodelan primer*, sedangkan Bahasa-bahasa yang lain bersifat sekunder.⁶² Hal inilah yang mendasari sebagian besar penyelidikan semiosis bertumpu pada wilayah linguistic atau verbal. Hal tersebut dikarenakan wilayah linguistic dinilai lebih mampu mengungkapkan keterungkapan sesuatu daripada bahasa-bahasa

⁶¹ Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 242.

⁶² *Ibid*, 260.

lainnya. Sementara system Bahasa lainnya merupakan dimensi sekunder dan bentuk parsial dari Bahasa verbal. Manakala seseorang ingin mengungkap serta memahami makna secara utuh yang maksud oleh *source*, maka hendaknya memilih Bahasa verbal sebagai objek yang ditafsirkan.

Hal tersebut jika diterapkan dalam system semiotika suatu hadis, maka akan merujuk pada hadis-hadis *qauliyah* (verbal) Nabi. Hadis jenis inilah yang menempati kedudukan tertinggi dalam membangun konstitusi sebuah ajaran. Hadis *qauliyah* dianggap memiliki tingkat *kesharih*-an paling tinggi dibandingkan lainnya. Yusuf al-Qardhawi mengungkapkan, bahwa menurutnya hadis *qauli* merupakan penampakan atau gambaran utuh dari sunnah Nabi.

Tanda linguistic tersebut kemudian akan langsung memasuki sebuah system elaborasi wahana-tanda yang menyangkut sebuah rangkaian unit-unit kultural yang telah disepakati kesesuaiannya dengan suatu tanda.

Sementara itu, dalam system tanda nonverbal Eco mengungkapkan bahwa terdapat beberapa isi yang diekspresikan unit-unit non verbal yang kompleks yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam satu atau lebih unit

verbal (kecuali melalui penyesuaian yang amat lemah).⁶³

Hal tersebut sebagaimana layaknya kedudukan ‘gestur’ dalam sebuah pembicaraan. Garroni (1973) menyatakan bahwa terdapat serangkaian isi atau pembicaraan yang disampaikan lewat sebuah rangkaian sarana verbal atau linguistic dan serangkaian isi yang biasanya disampaikan melalui sarana nonverbal. Dalam arti lain, keduanya saling berpengaruh dalam membentuk suatu subrangkaiian isi yang dapat diterjemahkan dari verbal ke dalam non verbal atau sebaliknya.

Seperti contoh, gestur Jibril pada saat berkomunikasi dengan Nabi yang secara otomatis interpretator akan mengartikan hal tersebut sebagai suatu upaya menjalin hubungan kedekatan dan keintiman waktu berkomunikasi dengan Nabi, karena tanda dinilai berasal dari satu rangkaian isi (pembicaraan), atau bisa juga diambil dari sebuah premis bahwa sebuah tanda berisi muatan dengan kesimpulan yang logis atau pragmatis. Maksudnya, ‘apa yang menandai’ dan ‘apa yang ditandai’ dalam sebuah tanda bisa diterima dengan baik dan mudah oleh pembaca. Pembaca atau interpretator menilai bahwa yang terdapat dalam suatu hadis yang menunjukkan sebuah tanda,

⁶³ Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 260.

dapat mencitrakan preposisi yang sesuai, sehingga dapat diterima secara langsung.

Akan berbeda, manakala suatu tanda nonverbal berdiri sendiri, tidak dalam satu rangkaian isi. Dalam arti lain, tidak sertamerta diketahui bahwa suatu tanda merupakan sebuah tanda yang sedang digunakan untuk menandai sesuatu. Maka yang demikian akan memunculkan sebuah anggapan *tidak lazim*, manakala suatu tanda tersebut bukanlah hal yang biasa diekspresikan.

Pada dasarnya tanda tersebut tidaklah memenuhi kriteria sebagai suatu tanda, karena dinilai keluar dari teori umum. Yakni 'apa yang dijelaskan' dan 'apa yang menjelaskan' tidak bisa diterima dengan baik oleh pembaca, sebab dianggap merefleksikan sesuatu yang kurang sesuai dengan *term* pada umumnya. Namun bukan berarti tidak dapat digunakan dalam system semiosis. Tanda nonverbal seperti ini disinyalir terdapat unsur politis atau kepentingan. Seperti contoh, Ketika Jibril yang dalam diskursus keislaman yang dikenali sebagai sosok yang bukan manusia, lantas mencitrakan diri sebagai seorang lelaki manakala berkomunikasi dengan Nabi dan para sahabat. Citra Jibril sebagai seorang lelaki pada dasarnya bukanlah sebuah tanda yang memiliki pertanda yang dijelaskan sebagaimana dalam teori umum. Namun, dinilai memiliki unsur politis dengan cara mengelaborasikannya dengan aspek unit kultural yang dalam hal ini

mencakup aspek latar belakang personal (Jibril) dan epistemologis keislaman. Hal tersebut lantas menjadikan keabsahan suatu anggapan bahwa Ia (Jibril) sedang menyampaikan sebuah ajaran/komunikasi tersendiri melalui citranya, yang akan dapat diketahui setelah menelusuri wahana-tanda berupa aspek kebudayaan dan keislaman tentang *gender*.

Tanda seperti demikianlah yang jika diterapkan dalam system semiotika suatu hadis, maka akan merujuk pada hadis-hadis *fi'liyah* (perilaku), yang juga dapat dijadikan sandaran hukum, seperti etika makan/minum dsb yang disandarkan pada hadis-hadis *fi'liyah*.

Pada akhirnya, dalam melakukan interpretasi sebuah tanda, maka harus berupaya untuk menetapkan parameter semiosis yang komplit yang akan mencakup seluruh syarat fisik Tindakan manusia, sejauh Tindakan ini ditentukan oleh struktur tubuh manusia yang berada di tengah lingkungan natural dan artifisialnya (tidak terlepasnya *term* atau *unit kultural* dalam sebuah peradaban dari kedua kutub tersebut). Berbagai fenomena visual sebagai tanda-tanda yang terkode (menjadi objek kajian semiotic) apabila telah dikenali rentang parameter sebagaimana yang dimaksudkan diatas. Dalam arti lain, semiotika harus membedakan antara tanda-tanda yang memang tanda (karena parameternya sesuai dengan parameter tanda verbal, atau secara metaforis dapat dianalogikan dengannya) dan

tanda-tanda yang bukan tanda, kaitannya dengan tanda nonverbal.⁶⁴

Analitis-Sintetis

Selain tipologi verbal-nonverbal, Eco juga membagi sebuah objek menjadi dua jenis, yakni analisis-sintesis. Analisis-sintesis memperjelas kedudukan tanda-tanda yang memiliki penyimpangan dalam pembahasan verbal-nonverbal.

Dalam teori produksi tanda, Eco kemudian mengklasifikasikan penilaian pada sebuah tanda menjadi dua jenis. Penilaian suatu tanda yang prediketnya telah terdapat secara implisit dalam suatu subjek, dinamakan penilaian analitis. Sementara penilaian yang mana predikat masih perlu ditambahkan pada subjek sebagai atribut yang sama sekali baru karena adanya sintesis yang diperoleh dari data pengalaman, dinamakan penilaian sintetis.⁶⁵

⁶⁴ Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 266.

⁶⁵ Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 237-238.

Pembagian di sini tidak bernada negatif seperti dalam cara berpikir Eco mengenai dua kategori ini. Pembagian ini karena diasumsikan bahwa hadis (perkataan) Nabi adalah sebuah bentuk argumen dari Nabi yang bertujuan untuk mempengaruhi umatnya, yaitu agar umatnya mau melaksanakan apa yang diperintahkan. Wujud dua jenis argumen ini pun tidak hanya terbatas pada hadis yang berkonten perintah (amr) atau larangan (nahy) semata, tetapi juga hadis Nabi yang bila dilihat berbentuk informatif, tetapi sebenarnya mengandung makna untuk mempengaruhi.

Subjek yang bertipologi analitis merupakan sebuah argument yang berisi muatan dengan kesimpulan yang logis atau pragmatis. Maksudnya, 'apa yang menjelaskan' dan 'apa yang dijelaskan' dalam hadis bisa diterima dengan baik dan mudah oleh pembaca. Pembaca menilai bahwa yang dituturkan dalam hadis dapat mencitrakan preposisi yang sesuai, sehingga dapat diterima secara langsung. Sehingga makna akan secara otomatis diperoleh tanpa menambahkan predikat unit-unit kultural diluar yang ada pada subjek.

Sementara subjek yang bertipologi sintesis merupakan sebuah tanda yang bermuatan arguman yang dinilai keluar dari teori umum. Yakni 'apa yang dijelaskan' dan 'apa yang menjelaskan' tidak bisa diterima dengan baik oleh pembaca, sebab dianggap merefleksikan sesuatu yang kurang sesuai dengan *term* pada umumnya. Oleh karenanya, subjek yang juga bisa disebut bertipologi *negative* ini tidak dapat ditelan begitu saja. Untuk mensiasati hal ini, maka perlu menambahkan unit-unit kuktural dari luar subjek. Dalam pengaplikasiannya pada sebuah hadis, maka dikembalikan pada sisi historitas pembuat pesan (Nabi), yang merupakan satu-satunya jalan untuk mengatasi problem ini, yakni dengan menjelaskan motif-motifnya, mengingat sebuah pesan sangat terkait dengan misi historitas dimana ia muncul.

b. *Unit Kultural*

Eco mengungkapkan, bahwa Setiap upaya menentukan apa *referen* sebuah tanda, akan memaksa kita mendefinisikan *referen* berdasarkan entitas abstrak yakni konvensi kultural.⁶⁶ Manakala seseorang mengidentikkan makna dengan *referen* (dan menggantungkan nilai wahana-tanda pada kehadiran *referen*), maka akan terpaksa membuang seluruh wahana-tanda yang tidak berkorespondensi dengan objek nyata dari pembahasan makna.

Sementara itu, Eco mengistilahkan *unit kultural* dengan istilah *term*.⁶⁷ Pada setiap kebudayaan, suatu unit kultural tak lain merupakan segala sesuatu yang telah didefinisikan serta diterapkan secara kultural sebagai sebuah entitas.

Di dalam kebudayaan tertentu, system semantic yang sama dipilah-pilah dan dianalisis dengan lebih rinci dibandingkan kebudayaan lainnya, karenanya ketidaksamaan analisis menghasilkan serangkaian tumpang tindih yang tidak sama. Hal inilah yang mendasari bahwa denotasi atau arti umum dari suatu tanda begitu dinamis dan fleksibel, bergantung pada medan semantisnya.

Suatu pengakuan atas makna memerlukan pemahaman bahwa suatu bahasa sebagai fenomena sosial yang telah disepakati adanya. Jika tidak demikian, maka wahana-tanda yang dipakai dalam merumuskan suatu makna tidak akan dianggap

⁶⁶ Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 96.

⁶⁷ Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 101.

sebagai pernyataan yang tidak bermakna serta tidak memiliki eksistensi dan *referen*. Kendati demikian, sebuah masyarakat yang telah menganggap suatu isi atau pemahaman telah berdiri sebagai unit-unit kultural yang eksis dalam suatu peradaban akan tetap dijadikan penopang perkembangan konotatif serta membuka jangkauan reaksi-reaksi semantis terhadap sebuah tipe yang langsung memengaruhi perilaku.

Oleh karenanya, masing-masing definisi merupakan pesan linguistik (atau visual) baru yang harus diklarifikasi dengan sarana-sarana ekspresi linguistis lain yang mendefinisikan unit-unit kultural yang terkandung dalam ekspresi sebelumnya. Dalam arti lain, peradaban itu sendiri yang mengelaborasi sekumpulan definisi dan eksplanasi atas term-term yang diperlukan.

Sekumpulan klarifikasi yang membatasi unit-unit kultural suatu masyarakat di dalam progresi yang dinamis dan berkelanjutan (selalu mendefinisikan di dalam bentuk wahana tanda) merepresentasikan suatu rangkaian yang disebut sebagai *interpretant*.

Begitu juga dalam konteks sebuah hadis, unit kultural bertumpu pada aspek kebudayaan dan ideologi agama yang merupakan asas *referen* peradaban masyarakat Arab pada saat itu. Keduanya saling memengaruhi dalam membangun pemaknaan dan pola pikir. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan Nabi sebagai pemimpin dalam konstitusi ajaran agama sekaligus masyarakat, sehingga Sebagian besar tanda atau ekspresi yang ada dalam sebuah hadis merujuk pada kedua aspek tersebut. Misalnya,

pakaian putih yang dikenakan oleh Jibril yang dinilai memiliki factor politis atau misi, dimaknai sebagai symbol penyesuaian terhadap komunitas masyarakat pada saat itu, karena dinilai sebagai pakaian yang umum dikenakan oleh masyarakat arab pada saat itu, selain memiliki makna tersendiri dalam konteks ajaran keislaman.

Dalam hal ini, eco juga mengungkapkan bahwa interpretant dapat menjadi diskursus yang kompleks yang tidak hanya menerjemahkan, namun juga mengembangkan setiap kemungkinan kesimpulan logis yang bisa ditarik dari suatu tanda.⁶⁸ Berbeda dengan model semiotika yang lain, yang menggunakan denotasi-konotasi sebagai pusat suster interpretannya, Eco menganggap kategori 'interpretant' melampaui kategori-kategori denotasi-konotasi.

Oleh karenanya, Eco mengambil beberapa bentuk kemungkinan suatu interpretant:

- 1) Bisa jadi dia adalah Ekuivalen (atau seolah menjadi ekuivalen) dari wahana-tanda di system semiotis lain. pakaian putih polos yang berkoresponden atau identic dengan pakaian kaum asketis (*zuhhad*) yang merupakan symbol kesedehanaan menurut sebagian kalangan beragama. Putih juga dikorespondenkan dengan kesucian dalam ajaran agama, sementara kesucian merupakan sifat yang

⁶⁸ Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 102.

- terpuji, atau dalam kebudayaan bangsa Arab yang berkedudukan sebagai pakaian kebesaran.
- 2) Bisa jadi dia adalah indeks yang diarahkan pada objek yang tunggal, barangkali yang mengandalkan suatu elemen kuantifikasi universal
 - 3) Bisa jadi ia merupakan bentuk definisi ilmiah (atau naif) yang berada dalam system semiotis yang sama, misalnya, /salt/ menandai *sodium chloride*.
 - 4) Bisa jadi dia adalah sebuah asosiasi emotif yang memperoleh nilai sebuah konotasi yang sudah jelas: /kerapuhan dan penampilan/ menunjukkan konsep diri dan sebaliknya.
 - 5) Atau bisa jadi interpretan itu hanyalah sebatas terjemahan dari satu term ke term lainnya dalam Bahasa yang berbeda, atau penggantinya berupa sinonim.

Walaupun Interpretant begitu luas, dan bahkan terkadang hanya menjadi sebatas rangkaian tautologi murni, pada dasarnya interpretant dapat 'disentuh' (dapat diuji secara empiris), karena kebudayaan terus-menerus menerjemahkan tanda ke dalam tanda yang lain, dari suatu definisi ke definisi yang lain, kata ke dalam ikon, ikon ke dalam sebuah tanda-tanda ostensive (tanda yang bertujuan menunjukkan sesuatu), tanda ostensive ke dalam definisi baru, definisi baru ke dalam fungsi proposisional, fungsi proposisional ke dalam kalimat-kalimat contoh dan seterusnya; di dalam metode seperti ini, unit kultural menawarkan kepada anggota sebuah

kebudayaan suatu rangkaian unit-unit kultural yang tak berkesudahan, yang tersusun dari unit-unit yang lain, menerjemahkan dan menjelaskan.

c. *Unlimited Semiosis*

Interpretan merupakan sebuah system yang luas. Ia dapat mendefinisikan aktus semiosis apapun.⁶⁹ Oleh karenanya, Eco mengenalkan suatu teori yakni *unlimited semiosis*, yang ia Yakini sebagai cara ampuh dalam mengelaborasi makna sebuah tanda.

Teori tersebut ia pinjam dari warisan intelektual Pierce, sebagaimana yang telah dijelaskan di awal. Singkatnya, teori ini berpijak pada paradigma bahwa sebuah *interpretant* dari *representamen* tertentu akan berubah menjadi *representamen* baru, yang kemudian akan ditafsirkan lagi hingga muncul *interpretant* baru lagi. *Interpretant* baru tersebut akan menumbuhkan *representamen* baru lagi. Proses seperti demikian akan berlanjut secara kontinyu serta tidak berkesudahan (*ad ifnitum*). Dengan demikian *destination* bisa jadi akan menemukan varian makna baru yang mungkin belum pernah dimunculkan pada tanda tersebut sebelumnya.

Konsep ini apabila diimplikasikan dalam studi hadis, maka akan memunculkan makna-makna baru yang belum pernah dijangkau sebelumnya pada suatu hadis. Lebih lagi jika focus kajian semiotikanya yakni pada proses komunikasi

⁶⁹ Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 104.

yang notabenenya jarang sekali diulas. *Destination* berhak mengelaborasi *interpretant* sebuah hadis yang ada pada *message* II dengan sedemikian rupa menggunakan metode *unlimited semiosis*-nya.

Proses *unlimited semiosis* kemudian harus berhenti manakala bertemu dengan makna yang memiliki implikasi serta aksi pada realitas yang ada. Eco mengungkapkan, rangkaian representasi tiada ujung ini, masing-masing merepresentasikan representasi di belakangnya, dan sebuah representasi yang memiliki objek absolut sebagai batasnya.⁷⁰ Hal tersebut dipahami oleh peneliti sebagai suatu pemahaman yang memberikan sumbangsih serta solusi bagi realitas yang ada. Dalam konteks komunikasi, makna yang didapat memiliki keterkaitan dengan etika serta pola komunikasi khusus yang nantinya akan menjadi acuan secara universal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁰ Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 100.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian (Hadis tentang Islam, Iman, Ihsan)

1. Ragam Riwayat

HR. Attirmidzi No.2535

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثِ الْخَزَاعِيُّ أَخْبَرَنَا وَكَبِعٌ عَنْ كَهْمَسِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ :
أَوَّلُ مَنْ تَكَلَّمَ فِي الْقَدْرِ مَعْبُدُ الْجُهَنِيِّ قَالَ فَخَرَجْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَمِيرِيُّ حَتَّى آتَيْنَا الْمَدِينَةَ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا أُحْدِثَ هُوَ لِأَنَّ الْقَوْمَ قَالَ فَلَقِينَاهُ يَعْنِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ فَاسْتَفْتَيْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي قَالَ فَطَنَنْتُ أَنْ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنْ قَوْمًا يَفِرُّونَ الْفِرَانَ وَيَتَفَقَّرُونَ الْعِلْمَ وَيَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أَنْفٌ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي مِنْهُمْ بَرِيءٌ وَأَنَّهُمْ مِنِّي بَرِيءٌ وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا فُيِّلَ ذَلِكَ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ قَالَ ثُمَّ أَنَسْنَا يُحْدِثُ فَقَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدِ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَنْزُ السَّقَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مَنَّا أَحَدٌ حَتَّى آتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْزَقَ رُكْبَتَهُ بِرُكْبَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ فَمَا الْإِسْلَامُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ قَالَ فَمَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فِي كُلِّ ذَلِكَ يَقُولُ لَهُ صَدَقْتَ قَالَ فَتَعَجَّبْنَا مِنْهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَمَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَمَا أَمَارَتُهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ أَصْحَابَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ عُمَرُ فَلَقِينِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ بِثَلَاثٍ فَقَالَ يَا عُمَرُ هَلْ تَنْدِرِي مَنْ السَّائِلِ ذَاكَ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ مَعَالِمَ دِينِكُمْ

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا كَهْمَسُ بْنُ الْحَسَنِ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ كَهْمَسِ بْنِ
الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَفِي الْبَابِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَأَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ نَحْوُ
هَذَا عَنْ عُمَرَ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَالصَّحِيحُ هُوَ ابْنُ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ

Sanad : Waki'⁷¹ dari kahmas bin al Hasan⁷² dari Abdullah bin Buraidah⁷³ dari Yahya bin Ya'mar⁷⁴. Sanad : Ahmad bin Muhammad⁷⁵ telah mengabarkan kepada kami Ibnu al Mubarak⁷⁶ telah mengabarkan kepada kami Kahmas bin al Hasan⁷⁷ dengan semisal isnad ini. Telah menceritakan

⁷¹ Waki' bin Al Jarrah bin Malih, Ar Ru'asiy, Abu Sufyan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 196 H, hidup di Kufah, wafat di Ainul Wardah.

⁷² Kahmas bi Al Hasan, Al Qaisiy At Tamimiy, Abu Al Hasan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 149 H, hidup di Bashrah.

⁷³ Abdullah bin Al Buraidah bin Al Hushaib, Al Aslamiy Al Marwaziy, Abu Sahal, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 115 H, hidup di Himsh, wafat di Kufr Jadiya.

⁷⁴ Yahya bin Ya'mar, Al Bashriy Al Qaisiy, Abu Sulaiman, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 89 H, hidup di Himsh.

⁷⁵ Ahmad bin Muhammad bin Musa, As Simsar Al Marwaziy, Abu Al 'Abbas, Murdawaih, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 238 H, hidup di Himsh.

⁷⁶ Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih, Al Hanzhaliy Al Marwaziy, Abu 'Abdur Rahman, Abdan, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 181 H, hidup di Himash, wafat di Herrat.

⁷⁷ Kahmas bi Al Hasan, Al Qaisiy At Tamimiy, Abu Al Hasan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 149 H, hidup di Bashrah.

kepada kami Muhammad bin al Mutsanna⁷⁸ telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Mu'adz⁷⁹ dari Kahmas⁸⁰ dengan semisal sanad ini dan maknanya. Dan dalam bab tersebut (juga diriwayatkan) dari Thalhah bin Ubaidullah dan Anas bin Malik dan Abu Hurairah. Abu Isa berkata; 'Hadits ini hadits hasan shahih. Dan ia telah diriwayatkan bukan hanya dari satu jalur seperti ini dari Umar. Hadits ini telah diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam, dan yang shahih adalah hadits tersebut diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Umar, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam.'

Matan : “dia berkata; Orang yang pertama kali membahas ilmu kalam tentang takdir adalah Ma'bad al Juhani'. Yahya menuturkan; 'Aku keluar bersama Humaid bin Abdurrahman al Himyari, hingga kami mencapai Madinah, maka kami berkata; 'Kalau seandainya kami bertemu dengan seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka kami akan menanyakannya tentang sesuatu yang diceritakan oleh para kaum itu.' Yahya berkata, 'Maka kami

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁸ Muhammad bin Al Mutsannaa bin 'Ubaid, Al 'Anaziy, Abu Musa, Az Zaman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 252 H, hidup di Bashrah.

⁷⁹ Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hassan, Al 'Anbariy At Tamimiy, Abu Al Mutsannaa, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 196 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah

⁸⁰ Kahmas bi Al Hasan, Al Qaisy At Tamimiy, Abu Al Hasan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 149 H, hidup di Bashrah.

menjumpainya, yakni Abdullah bin Umar⁸¹, sedangkan dia keluar dari masjid. Lalu aku dan temanku menghadangnya'. Aku mengira bahwa temanku akan mewakili pembicaraan kepadaku, maka aku berkata; 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya suatu kaum membaca al Qur'an dan mencari ilmu lalu mengklaim bahwa tidak ada takdir, dan perkaranya adalah baru (tidak didahului oleh takdir dan ilmu Allah).' Maka Abdullah bin Umar menjawab; 'Apabila kamu bertemu orang-orang tersebut, maka khabarkanlah kepada mereka bahwa saya berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dariku. Dan demi Dzat yang mana hamba Allah bersumpah denganNya, kalau seandainya salah seorang dari kalian menafkahkan emas seperti gunung Uhud, niscaya sedekahnya tidak akan diterima hingga dia beriman kepada takdir baik dan buruk.' Yahya berkata, 'Kemudian dia mulai menceritakan hadits seraya berkata; 'Umar bin al Khatthab⁸² berkata; 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi

⁸¹ Abdullah bin 'Umar bin Al Khatthab bin Nufail, Al 'Adawiy Al Qurasyiy, Abu 'Abdur Rahman, Shahabat, wafat tahun 73 H, hidup di Madinah, wafat di Marur Rawdz.

⁸² Umar bin Al Khatthab bin Nufail, Al Qurasyiy Al 'Adawiy, Abu Hafsh, Al Faruq Amirul Mu'minin, Shahabat, wafat tahun 23, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

Shallallahu 'Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, apakah iman itu?' Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk." Dia bertanya; 'Apa itu Islam?' Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: "Kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad hamba dan utusan Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melakukan haji, dan puasa Ramadhan." Dia bertanya; 'Apakah ihsan itu?' Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seakan akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Umar berkata; 'Pada setiap jawaban beliau dia mengatakan; 'Kamu benar.' Umar berkata; 'Maka kami heran kepadanya, dia bertanya kepada beliau lalu membenarkannya.' Dia bertanya lagi; 'Kapanakah hari akhir itu?' Beliau menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Dia bertanya; 'Lalu apa tanda-tandanya?' Beliau menjawab: "Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuannya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan." Umar berkata; 'Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam menemuiku tiga (hari) setelah itu, seraya berkata: "Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut? Itulah jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian."

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَاتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُغَاءُ الْأُيُولِ الْبُهِمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تلا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ }
الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ

Sanad : Telah menceritakan kepada kami Musaddad⁸³ berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim⁸⁴ telah mengabarkan kepada

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸³ Musaddad bin Musrihad bin Musribal bin Mustawrid, Al Asadiy, Abu Al Hasan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 228 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

⁸⁴ Isma'il bin Ibrahim bin Muqsim, Al Asadiy, Abu Bisyr, Ibnu 'Ulayyah, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 193 H, hidup di Bashrah, wafat di Baghdad

kami Abu Hayyan At Taimi⁸⁵ dari Abu Zur'ah⁸⁶ dari Abu Hurairah⁸⁷, berkata;

Matan : bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang

⁸⁵ Yahya bin Sa'id bin Hayyan, At Taymiy, Abu Hayyan, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), wafat tahun 145 H, hidup di Kufah.

⁸⁶ Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir bin 'Abdullah, Al Bajaliy, Abu Zur'ah, Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Kufah.

⁸⁷ Abdur Rahman bin Shakhr, Ad Dawsiy Al Yamaniy, Abu Hurairah, Shahabat, wafat tahun 57 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.

HR. Muslim No. 8

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبِّهَا، وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا،

ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ :
فَأِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

Sanad: Abu Khaitamah Zubair bin Harb, Waki', dari Kahmas, dari 'Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar. rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan: 'Ubaidillah bin Mu'adz al 'Anbari, dan ini adalah hadis riwayatnya ayahku, Kahmas, dari Ibnu Buraidah dari Yahya bin ya'mar, dia berkata:

Matan: Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata,"Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia

bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab,”Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab,”Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab,”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab,”Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda,”Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.”

HR. Muslim No 10

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْبَةَ
قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ
بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ

فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ
وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ
الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ
وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا
الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ
سَأَحْدِثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَةُ رَبَّهَا فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا
كَانَتْ الْغُرَاءُ الْخُفَاءَ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ
رِعَاءُ الْأَبْنَاءِ فِي الْبُنْيَانِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ
تُومُّ تِلَا صَ لَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
{ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا
تَدْرِي نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ }
فَقَالَ ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوا عَلَيَّ
الرَّجُلَ فَأَخَذُوا لَيْرُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ هَذَا جَبْرِيْلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَبِيَّانَ
النُّعْمِيُّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي رَوَايَتِهِ إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَةُ بَعْلَهَا
يَعْنِي السَّرَّارِيَّ

Sanad : Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah⁸⁸ dan Zuhair bin Harb⁸⁹ semuanya

⁸⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, Abu Bakar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 235 H, hidup di Kufah.

⁸⁹ Zuhair bin Harb bin Syaddad, Al Harasyiy An Nasa'iy, Abu Khaitsamah, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Baghdad, wafat di Baghdad.

dari Ibnu Ulayyah⁹⁰, Zuhair⁹¹ berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim⁹² dari Abu Hayyan⁹³ dari Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir⁹⁴ dari Abu Hurairah. Sementara dari jalur lain, Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair⁹⁵ telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr⁹⁶ telah menceritakan kepada kami Abu Hayyan at-Taimi⁹⁷ dengan sanad ini hadits semisalnya, hanya saja dalam riwayatnya ada kalimat, 'Apabila hamba wanita melahirkan suaminya, yaitu para gundik'.

⁹⁰ Isma'il bin Ibrahim bin Muqsim, Al Asadiy, Abu Bisyr, Ibnu 'Ulayyah, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 193 H, hidup di Bashrah, wafat di Baghdad.

⁹¹ Zuhair bin Harb bin Syaddad, Al Harasyiy An Nasa'iy, Abu Khaitsamah, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Baghdad, wafat di Baghdad.

⁹² Isma'il bin Ibrahim bin Muqsim, Al Asadiy, Abu Bisyr, Ibnu 'Ulayyah, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 193 H, hidup di Bashrah, wafat di Baghdad.

⁹³ Yahya bin Sa'id bin Hayyan, At Taymiy, Abu Hayyan, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), wafat tahun 145 H, hidup di Kufah

⁹⁴ Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir bin 'Abdullah, Al Bajaliy, Abu Zur'ah, Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Kufah.

⁹⁵ Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu 'Abdur Rahman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁹⁶ Muhammad bin Bisyr bin Al Furafashah, Al 'Abdiy, Abu 'Abdullah, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 203 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁹⁷ Yahya bin Sa'id bin Hayyan, At Taymiy, Abu Hayyan, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), wafat tahun 145 H, hidup di Kufah.

Matan : "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari berada di hadapan manusia, lalu seorang laki-laki mendatanginya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan yang akhir'. Dia bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?' Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat yang wajib, membayar zakat yang difardlukan, dan berpuasa Ramadhan.' Dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?' Beliau menjawab, 'Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, kapankah hari kiamat itu?' Beliau menjawab, 'Tidaklah orang yang ditanya tentangnya lebih mengetahui jawaban-Nya daripada orang yang bertanya, akan tetapi aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya; yaitu bila hamba wanita melahirkan tuannya. Itulah salah satu tanda-tandanya. (Kedua) bila orang yang telanjang tanpa alas kaki menjadi pemimpin manusia. Itulah salah satu tanda-tandanya. (Ketiga) apabila penggembala kambing saling berlomba tinggitinggian dalam (mendirikan) bangunan. Itulah salah satu tanda-tandanya dalam lima tanda-tanda, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, " kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam membaca: '(Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang

Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakan-Nya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal) ' (Qs. Luqman: 34). Kemudian laki-laki tersebut kembali pergi. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Panggil kembali laki-laki tersebut menghadapku'. Maka mereka mulai memanggilnya lagi, namun mereka tidak melihat sesuatu pun. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ini Jibril, dia datang untuk mengajarkan manusia tentang agama mereka'."

HR. Ahmad No.186

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ وَالْآخِرِ وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ صَدَقْتَ قَالَ فَتَعَجَّبْنَا مِنْهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ مَعَالِمَ دِينِكُمْ

Sanad : Telah menceritakan kepada kami Waki' Telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibnu Buraidah dari Yahya Bin Ya'mar dari Ibnu Umar

Matan : bahwa Jibril bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Apakah iman itu?" Maka beliau menjawab: "Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir

dan kepada Taqdir yang baik dan yang buruk." Kemudian Jibril berkata kepada beliau; "Kamu benar." Dia (Ibnu Umar) berkata; "Maka kami merasa heran kepadanya karena dia bertanya kemudian membenarkannya, " dia berkata; kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Itu adalah Jibril datang kepada kalian untuk mengajari kalian perkara agama kalian."

HR. Ahmad No.352

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يُرَيْبَةَ عَنْ ابْنِ أَبِي بَعْمَرَ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّا نَسَافِرُ فِي الْأَفَاقِ فَتَلْقَى قَوْمًا يَقُولُونَ لَا قَدَرَ فَقَالَ ابْنُ عَمَرَ إِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَأَخْبِرُوهُمْ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمَرَ مِنْهُمْ بَرِيءٌ وَأَنَّهُمْ مِنْهُ بُرَاءٌ ثَلَاثًا ثُمَّ أَنْشَأَ حَدِيثَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ فَذَكَرَ مِنِّي هَيْبَتِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْنُهُ فَذَنَّا فَقَالَ اذْنُهُ فَذَنَّا حَتَّى كَادَ رُكْبَتَاهُ تَمَسَّانِ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي مَا الْإِيمَانُ أَوْ عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُوْمِنُ بِالْقَدَرِ قَالَ سُفْيَانُ أَرَاهُ قَالَ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ قَالَ فَمَا الْإِسْلَامُ قَالَ إِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِتْيَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ وَغُسْلُ مَنْ الْجَنَابَةِ كُلِّ ذَلِكَ قَالَ صَدَقْتَ صَدَقْتَ قَالَ الْقَوْمُ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا أَشَدَّ تَوْقِيرًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا كَأَنَّهُ يَعْلَمُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ أَوْ تَعْبُدَهُ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ كُلُّ ذَلِكَ نَقُولُ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا أَشَدَّ تَوْقِيرًا لِرَسُولِ اللَّهِ مِنْ هَذَا فَيَقُولُ صَدَقْتَ صَدَقْتَ قَالَ أَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ بِهَا مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَقَالَ صَدَقْتَ قَالَ ذَلِكَ مِرَارًا مَا رَأَيْنَا رَجُلًا أَشَدَّ تَوْقِيرًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا ثُمَّ وَلَّى

قَالَ سُفْيَانُ فَبَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّمَسُّوهُ فَلَمَّ يَجِدُوهُ قَالَ هَذَا جِيرِيلُ جَاءَكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ مَا أَنَابِي فِي صُورَةٍ إِلَّا عَرَفْتُهُ غَيْرَ هَذِهِ الصُّورَةِ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بِنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنِ ابْنِ يَعْمَرَ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ أَوْ سَأَلَهُ رَجُلٌ إِنَّا نَسِيرُ فِي هَذِهِ الْأَرْضِ فَنَلْقَى قَوْمًا يَقُولُونَ لَا قَدَرَ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ مِنْهُمْ بَرِيءٌ وَهُمْ مِنْهُ بُرَاءٌ قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَنشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَذْنُو فَقَالَ أَذْنُهُ فَدَنَا رَتْوَةً ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَذْنُو فَقَالَ أَذْنُهُ فَدَنَا رَتْوَةً حَتَّى كَادَتْ أَنْ تَمَسَّ رُكْبَتَاهُ رُكْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ

Sanad : Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Alqamah Bin Martsad dari Sulaiman Bin Buraidah dari Ibnu Ya'mar dia berkata; aku berkata kepada Ibnu Umar. Pada jalur lain, Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Alqamah Bin Martsad dari Sulaiman Bin Buraidah dari Ibnu Ya'mar dia berkata; aku bertanya kepada Ibnu Umar atau dia (Ibnu Umar) ditanya oleh seorang lelaki; "Sesungguhnya kami pernah mengembara di muka bumi ini dan bertemu dengan suatu kaum yang mengatakan tidak ada takdir, " kemudian Ibnu Umar menjawab; "Jika kamu bertemu dengan mereka, sampaikan kepada mereka bahwa Ibnu Umar berlepas diri dari mereka, dan mereka berlepas diri dari Ibnu Umar", dia mengatakannya tiga kali, kemudian dia menceritakan

kepada kami dan berkata; ketika kami sedang berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba tiba seorang lelaki datang dan berkata "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mendekat?" Beliau menjawab: "Mendekatlah!" Kemudian dia mendekat selangkah, lalu dia berkata; "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mendekat?" Beliau menjawab: "Mendekatlah!" Kemudian dia mendekat selangkah dan berkata lagi; "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mendekat?" Beliau menjawab: "Mendekatlah!" Kemudian dia mendekat selangkah sehingga kedua lututnya hampir menyentuh lutut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian dia berkata; "Wahai Rasulullah apakah Iman itu?" Kemudian Ibnu Umar menyebutkan hadits di atas secara makna.

Matan : "Kami bepergian keseluruh penjuru bumi, kemudian kami bertemu dengan suatu kaum yang mengatakan tidak ada takdir." Ibnu Umar berkata; "Apabila kalian bertemu dengan mereka, maka beritahukan kepada mereka bahwa Abdullah Bin Umar terlepas diri dari mereka, dan merekapun terlepas diri darinya, " sebanyak tiga kali. Lalu dia menceritakan sebuah hadits; Ketika kami sedang berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba tiba seorang lelaki datang - Ibnu Umar menyebutkan ciri cirinya - Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Mendekatlah!" lalu lelaki tersebut mendekat, kemudian Rasulullah bersabda lagi: "Mendekatlah!" Maka lelaki tersebut semakin mendekat, sehingga kedua

lutunya hampir saling bersentuhan. Lalu dia berkata; "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku apakah Iman itu?" Atau, "Beritahukanlah kepadaku tentang Iman?" Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir dan beriman kepada Taqdir". Sufyan berkata; saya mengiranya beliau menyebutkan: "Yang baik dan yang buruk." Lelaki tersebut bertanya; "Apakah Islam Itu?" Beliau menjawab: "Menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, puasa di bulan Ramadhan dan mandi dari Junub", semua jawaban beliau dikomentari; "Benar kamu, benar kamu." Para sahabat berkata; "Kami tidak pernah melihat seorang lelaki yang memuliakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melebihi lelaki ini, sepertinya dia mengetahui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Kemudian dia berkata; "Wahai Rasulullah beritahukanlah kepadaku tentang Ihsan!" Beliau menjawab: "Kamu beribadah kepada Allah atau beribadah kepada-Nya seakan akan kamu melihat-Nya, apabila kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." Kami semuanya mengatakannya; kami tidak pernah melihat seorang lelaki yang memuliakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melebihi lelaki ini, lalu dia berkata; "Benar kamu, benar kamu." Dia berkata; "Beritahukanlah kepadaku tentang Kiamat!" Beliau menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahuinya dari penanya". Dia berkata; lalu lelaki tersebut berkata; "Benar kamu." Dia selalu mengatakan demikian, dan kami tidak pernah melihat seorang lelaki yang memuliakan Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam melebihi lelaki ini, lalu lelaki tersebut pergi. -Sufyan berkata; - "Kemudian sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Carilah dia!" Akan tetapi mereka tidak menemukannya, beliau berkata: "Lelaki ini adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang dien kalian, tidak pernah dia menemuiku dengan menyerupai sesuatu kecuali aku mengenalnya selain kali ini."

HR. Ahmad No.9137

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِرًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمُسْتَوَلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَحْتِثُّكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبَّهَا فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَتْ الْعِرَاةُ الْحَفَاةُ الْجَفَاةُ رُغُوسَ النَّاسِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُغَاةُ النَّهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي { نَفْسٌ مَادًّا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ } ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوا عَلَيَّ الرَّجُلَ فَآخَذُوا لِيَرُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ

Sanad : Telah menceritakan kepada kami Isma'il⁹⁸ telah menceritakan kepada kami Abu Hayyan⁹⁹ dari Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir¹⁰⁰ dari Abu Hurairah berkata;

Matan : "suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tampak di tengah-tengah orang-orang, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya; "Wahai Rasulullah apa itu iman?" Beliau bersabda: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kita kitab-Nya, perjumpaan dengan-Nya, para Rasul-Nya serta beriman dengan hari kiamat." Ia bertanya lagi; "Wahai Rasulullah, apa itu Islam?" beliau menjawab: "Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan engkau menegakkan shalat, melaksanakan zakat dan berpuasa Ramadhan." Ia bertanya lagi; "Wahai Rasulullah, apa itu ihsan?" beliau bersabda: "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak melihat-Nya maka Ia pasti melihatmu." Ia bertanya lagi; "Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat?" beliau menjawab: "Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya, tapi akan aku beritahu kepadamu tanda-tandanya, yaitu jika seorang budak wanita melahirkan anak tuannya itulah di antara tanda-

⁹⁸ Isma'il bin Ibrahim bin Muqsim, Al Asadiy, Abu Bisyr, Ibnu 'Ulayyah, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 193 H, hidup di Bashrah, wafat di Baghdad.

⁹⁹ Yahya bin Sa'id bin Hayyan, At Taymiy, Abu Hayyan, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), wafat tahun 145 H, hidup di Kufah

¹⁰⁰ Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir bin 'Abdullah, Al Bajaliy, Abu Zur'ah, Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Kufah.

tandanya, jika engkau melihat orang-orang telanjang dan tidak beralas kaki menjadi pemimpin manusia, itu di antara tanda-tandanya, jika para penggembala hewan ternak berlomba-lomba meninggikan bangunan maka itu di antara tanda-tandanya, itu semua termasuk dalam lima perkara yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah." Kemudian beliau membaca ayat: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." Kemudian laki-laki itu pergi, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda; "hadapkan laki-laki itu kepadaku, " lalu mereka mencarinya namun tidak menemukannya, dan Rasulullah lalu bersabda: "Dia adalah Jibril 'Alaihis Salam datang untuk mengajarkan manusia akan agama mereka."

2. Asbabul Wurud

Imam Muslim dalam riwayat Umrah bin Qa'qa' menjelaskan sebab munculnya hadis ini, bahwa pertama kali Rasulullah Saw berkata, "*Bertanyalah kepadaku.*" Akan tetapi mereka segan untuk bertanya kepada beliau, maka datanglah pria tersebut.

Dalam Riwayat Yazid bin Zari' dari Kahmas disebutkan, "Ketika Rasulullah sedang berkhotbah, datanglah seorang pria (agaknya permintaan beliau kepada mereka untuk bertanya kepadanya dilakukan pada

saat berkhotbah.” Dari Riwayat tersebut jelaslah bahwa pria tersebut datang pada saat beliau sedang berkhotbah terlepas apakah beliau sedang berdiri atau duduk.

Hal tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Umar manakala menemui seseorang yang tidak percaya terhadap adanya takdir Allah Swt, sehingga ia kemudian mriwayatkan hadis tersebut, sebagaimana dalam redaksi hadis yang diriwayatkan dari Yahya bin Ya’mar:

Orang yang pertama kali membahas ilmu kalam tentang takdir adalah Ma'bad al Juhani'. Yahya menuturkan; 'Aku keluar bersama Humaid bin Abdurrahman al Himyari, hingga kami mencapai Madinah, maka kami berkata; 'Kalau seandainya kami bertemu dengan seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka kami akan menanyakannya tentang sesuatu yang diceritakan oleh para kaum itu.' Yahya berkata, 'Maka kami menjumpainya, yakni Abdullah bin Umar, sedangkan dia keluar dari masjid. Lalu aku dan temanku menghadangnya'. Aku mengira bahwa temanku akan mewakili pembicaraan kepadaku, maka aku berkata; 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya suatu kaum membaca al Qur'an dan mencari ilmu lalu mengklaim bahwa tidak ada takdir, dan perkaranya adalah baru (tidak didahului oleh takdir dan ilmu Allah).' Maka Abdullah bin Umar menjawab; 'Apabila kamu bertemu orang-orang tersebut, maka khabarkanlah kepada mereka bahwa saya berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dariku. Dan demi Dzat yang mana hamba Allah bersumpah denganNya, kalau seandainya salah seorang

dari kalian menafkahkan emas seperti gunung Uhud, niscaya sedekahnya tidak akan diterima hingga dia beriman kepada takdir baik dan buruk.' Yahya berkata, 'Kemudian dia mulai menceritakan hadits seraya berkata; 'Umar bin al Khaththab berkata; 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

3. Bagian hadis yang menjadi focus penelitian

Pada penelitian ini, peneliti tidak meneliti hadis tentang islam, iman dan ihsan secara keseluruhan. Peneliti hanya menjadikan beberapa bagian hadis yang menjadi focus kajian pada penelitian ini. Hal tersebut sehubungan dengan tajuk penelitian ini yakni 'makna komunikasi pada hadis tentang islam, iman, dan ihsan', karenanya peneliti mengangkat beberapa bagian hadis yang menjadi bahan kajian, antara lain:

Citra Jibril sebagai seorang lelaki, penampilan Jibril, perilaku Jibril manakala berkomunikasi dengan Nabi, panggilan Jibril pada Nabi, pertanyaan Jibril pada Nabi, jawaban Nabi atas pertanyaan kapan terjadinya hari kiamat dan konsepsi tentang *triangle communication* pada hadis ini (hadis sebagai media Tuhan)

B. Penyajian Data

1. Komponen Hadis Tentang Islam, Iman, Ihsan dalam Semiotika Hadis

Hadis ini merupakan sebuah hadis yang dinilai sahih, dilihat dari rangkaian silsilah sanad yang bersambung dari *mukharrij* (penyusun kitab hadis) hingga Rasulullah denan tanpa cacat, *syadz* maupun '*illat*.

Komponen pertama dan kedua yang akan diteliti dalam semiotika hadis ini adalah *transmitter* (pengirim) dan *channel* (saluran). Dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa hadis ini secara garis besar memiliki lima belas *transmitter* dalam tujuh *channel*.

Jalur *transmitter* berasal dari dua jalur *transmitter* dari kalangan sahabat, yakni dari Abu Hurairah yang memiliki lima jalur, serta dari Ibnu Umar dari Umar yang memiliki sepuluh jalur. Hingga pada akhirnya masuk ke *channel*, yakni melalui Muhammad bin Al-Mutsanna, Ahmad bin Mu'adz, Abu Ammar Al-Husain bin Huraitis al-Khuza' dan Waki' sampai pada *channel* At-Tirmidzi. Kemudian melalui Abu Ahmad, Au Nu'aim dan Waki' sampai pada *channel* Musnad Ahmad bin Hambal. Kemudian, melalui Waki', Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, 'Ubaidillah bin Mu'adz al-'Anbari, Muhammad bin Abdullah, dan Abubakar bin Abu Syaibah sampai pada *channel* Shahih Muslim. Kemudian, melalui Musaddad bin Musrihat sampai pada *channel* Al-Bukhari.

Adapun redaksi dalam *channel* (*ssignal II*) yang dimunculkan oleh masing jalur *transmitter* adalah:

- a. Tampilnya Jibril sebagai lelaki
Pertama, '*fa atahu Rajulun*' (Sahih al-Bukhari, No.48; Sahih Muslim No. 10; Musnad Ahmad No.9137)
Kedua, '*Fa ja'a Rajulun*' (Sunan at-Tirmidzi No.2535; Musnad Ahmad No. 352)
Ketiga, '*idz thala'a 'alaina rajulun*' (Sahih Muslim No.8)
- b. Penampilan Jibril

- Pertama*, ‘*Syadidu bayadli ats-tsiyab, Syadidu sawadi asy-sya’ri*’ (redaksi tunggal) (Sunan At-Tirmidzi No. 2535; Sahih Muslim No. 8)
- c. Perilaku Jibril tatkala berkomunikasi dengan Nabi
Pertama, ‘*Fa asnada rukbataihi ila rukbataihi, wa wadla’a kaffaihi ‘ala fakhidzaihi*’ (Sahih Muslim No. 8)
Kedua, ‘*Fa alzaqa rukbatahu bi rukbataihi*’ (Sunan At-Tirmidzi No. 2535)
Ketiga, ‘*Kada rukbataahu tamassaani rukbataihi*’ (Musnad Ahmad bin Hambal No. 352).
- d. Panggilan Jibril pada Nabi Muhammad
Pertama, ‘*Ya Muhammad*’ (Sunan At-Tirmidzi No. 2535; Sahih Muslim No. 8)
Kedua, ‘*Ya Rasulallah*’ (Sahih Muslim No. 10; Musnad Ahmad bin Hambal No. 352, 9137)
- e. Pertanyaan Jibril kepada Nabi
Pertama, menggunakan lafadz ‘*akbirni*’ (Sahih Muslim No. 8)
Kedua, menggunakan lafadz ‘*mim istifham*’ (*maa al-islam ...*) (Sunan At-Tirmidzi No.2535; Sahih Bukhari No. 48; Sahih Muslim No. 10; Musnad Ahmad No. 186, 352, 9137)
- f. Jawaban Nabi terkait kapan terjadinya kiamat
Pertama, ‘*Maa al-mas’ulu ‘anha bi a’lama min as-sail*’ (Sunan At-Tirmidzi No. 2535; Sahih al-Bukhari No. 48; Sahih Muslim No. 8, 10)
Kedua, ‘*Maa al-mas’ulu ‘anha bi a’lama bi ha min as-sail*’ (Musnad Ahmad No. 352)
Ketiga, ‘*Maa al-mas’ulu ‘anha bi a’lama min as-sail, wa lakin sa-ahadditsu-ka min asyrathiha*’ (Musnad Ahmad No.9137; Sahih Muslim No. 10)

Setelah *signal II* terkumpul semua, kemudian tugas *receiver* ialah menentukan redaksi tunggal hadis, yakni *message II*. Setelah diamati secara redaksional, memang terdapat beberapa perbedaan dalam *signal II*. Namun, secara makna peneliti menganggap perbedaan redaksi tersebut masih dalam tahap normal, tidak sampai bertolak belakang dalam hal makna. Hanya pada bagian ‘panggilan Jibril pada Nabi’ yang memiliki makna yang bertolak belakang. Namun, peneliti dalam hal ini tetap mempertahankan *final interpretant* pada satu asumsi yang sama, hanya saja untuk menuju hal itu, peneliti menggunakan dua pendekatan yang berbeda.

Adapun *message II* secara konkret antara lain:

‘Idz Thala’a ‘alaina rajulun’ (tiba-tiba datang pada kami seorang lelaki), *“Syadidu bayadli ats-tsiyab, Syadidu sawadi asy-sya’ri’* (mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam), *‘Fa asnada rukbataihi ila rukbataihi, wa wadla’a kaffaihi ‘ala fakhidzaihi’* (lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi), *‘Ya Muhammad’* (wahai Muhammad), *akhbirni* (kabarkanlah padaku), *‘Maa al-mas’ulu ‘anha bi a’lama min as-sail, wa lakin sa-ahadditsu-ka min asyrathiha’* (‘Tidaklah orang yang ditanya tentangnya lebih mengetahui jawaban-Nya daripada orang yang bertanya, akan tetapi aku akan menceritakan kepadamu tentang tandatandanya).

2. Makna Semiosis Hadis tentang Islam Iman Ihsan

a. Bagian Pertama: Tampilnya Jibril sebagai Lelaki

Bagian pertama yang akan diteliti oleh peneliti dalam hadis ini adalah tampilnya Jibril dalam wujud seorang lelaki, yakni pada redaksi '*Idz thala'a 'alaina rajulun*'. Redaksi tersebut dipilih sebagai *message II* karena diperkuat oleh lafadz *idz thala'a* yang berarti '*tiba-tiba datang*' yang menunjukkan tentang status lelaki tersebut sebagai sosok yang misterius, yang sesuai dengan eksistensinya sebagai penjelmaan dari sosok Jibril.

Bagian ini merupakan lafadz atau redaksi yang bersifat *shintetis* yang hanya bisa dimengerti setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, yang melalui serangkaian penalaran dan penyambungan berbagai variable untuk mendapatkan makna yang sesuai.

Selanjutnya, yang menjadi kunci dari pembahasan ini adalah kata '*rajulun*' yang berarti 'lelaki'. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu fenomena Jibril yang mencitrakan dirinya dalam bentuk seorang lelaki manakala berkomunikasi dalam hadis tersebut. Padahal, Jibril yang dalam epistemologis keislaman, dicitrakan sebagai sosok malaikat yang tidak memiliki kelamin serta bertempat pada alam dan memiliki wujud yang berbeda dengan manusia, sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Hal ini mengisyaratkan adanya misi politis yang dibawa dibalik symbol citranya sebagai seorang lelaki. Hal tersebut yang nantinya akan didapatkan dengan melakukan beberapa pendekatan pada beberapa variable.

Secara sekilas, jika dihubungkan pada kondisi Jibril yang lain seperti mengenakan pakaian berwarna putih, berambut hitam pekat, serta tingkah lakunya pada saat duduk dihadapan Nabi, yang dinilai sesuai dengan norma etika masyarakat setempat. Hal ini memunculkan sebuah asumsi bahwa hal tersebut dipersiapkan guna menghadap seorang tokoh yang dianggap sentral. Namun perlu dikaji lebih mendalam mengapa Jibril dipilih untuk mencitrakan diri sebagai seorang lelaki.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui latar belakang dicitrakannya seorang Jibril sebagai sosok lelaki. *Pertama*, pendekatan keislaman. Dalam kajian islam terdapat berbagai norma dan etika sosial, diantaranya yakni terdapat sebuah ajaran dalam islam untuk senantiasa menjaga harga diri atau kehormatan diri yang dalam kajian islam dikenal dengan istilah *murū'ah*.¹⁰¹ Begitupula kehadiran Jibril sebagai sosok

¹⁰¹ menurut Syekh Imam Mawardi dalam Adab Ad-Dunya wad-Din, memiliki pengertian, yakni:

المروءة مراعاة الأحوال إلى أن تكون على أفضلها، حتى لا يظهر منها قبيح عن قصد، ولا يتوجه إليها ذمٌ باستحقاق

“Murū’ah adalah menjaga tingkah laku hingga tetap berada pada keadaan yang paling utama, supaya tidak melahirkan keburukan secara sengaja dan tidak berhak mendapat cacian.”

Sementara menurut menurut Mausū’ah Fiqh al-Qulub, murū’ah adalah:

“Mengerjakan segenap akhlak baik dan menjauhi segenap akhlak buruk; menerapkan semua hal yang akan menghiasi dan memperindah kepribadian, serta meninggalkan semua yang akan mengotori dan menodainya.”

laki – laki yang dinilai dapat menjaga *murū'ah* Nabi Saw.¹⁰²

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

(“Apabila kamu meminta suatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Adapun yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.” (QS. Al-Ahzab: 53)

Ibnu Katsir¹⁰³ menafsirkan tentang ayat ini, “yakni, sebagaimana aku melarang kalian memasuki tempat kaum perempuan, demikian pula janganlah kalian melihatnya secara keseluruhan. Jika diantara kalian memiliki keperluan yang ingin diambil dari mereka, maka jangan lihat mereka serta jangan bertanya keperluan mereka kecuali dari balik penghalang/pemisah.

Murū'ah ini erat kaitannya dengan norma keislaman yang hubungannya dengan pembentukan citra dihadapan Nabi. Sebab Ia merupakan sosok sakral dan sekaligus menjadi pusat rujukan norma – norma keislaman, sehingga apapun yang berhubungan dengan tindak lakunya dinilai sebagai sebuah keteladanan norma-norma yang dianggap baik.

¹⁰² Dalam KBBI, *murū'ah* diartikan: kehormatan diri; harga diri; nama baik. Yakni dimaksudkan untuk menjaga kehormatan diri Nabi Saw. Karena dipandang tidak etisnya campur baur antara perempuan dengan lelaki yang bukan bagian dari *mahramnya* dalam islam.

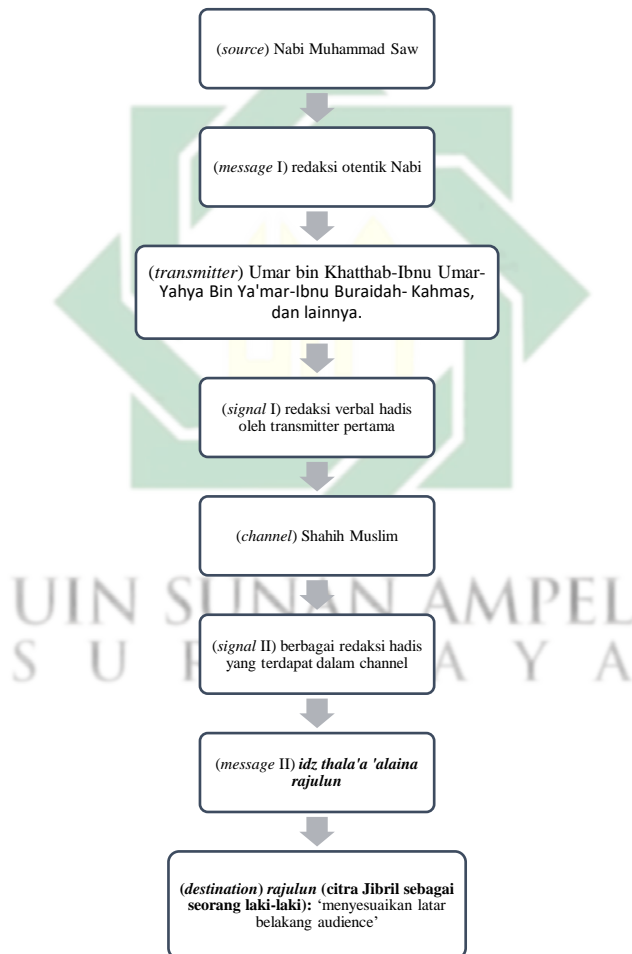
¹⁰³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: bina ilmu, 2006), vol. 6, 330.

Kedua, pendekatan norma adat setempat. Sebelum masuknya islam (masa jahiliyah), Bangsa Arab memandang wanita sebagai sosok makhluk yang berkedudukan sangat rendah.¹⁰⁴ Hal tersebut menimbulkan kesan terpadang atau mulia bagi kaum lelaki. Hal tersebutlah yang menjadikan Jibril dicitrakan sebagai lelaki, sehingga dapat lebih menarik perhatian serta kepercayaan bagi para sahabat yang menjadi *audience*.

Penalaran yang dibangun dalam *representamen* 'idz thala'a 'alaina rajulun' atau ditafsirkan dengan wujud interpretant 'tampil dengan wujud seorang lelaki karena anggapan kemuliaan seorang lelaki' yang diperoleh setelah menelaah objek dari representamen yang bersangkutan. *Interpretant* tersebut lalu berubah wujud menjadi *representment* dengan *interpretant* baru yaitu 'memuliakan Nabi'. Hal tersebut lahir setelah dibenturkannya pemahaman mengenai latar belakang Nabi sebagai sosok sakral dalam islam, dengan meninjau pada aspek norma – norma agama. Kemudian merujuk pada latar belakang kebudayaan Bangsa Arab mengenai *gender*, sebagai penyamaan kebudayaan terhadap para sahabat dalam

¹⁰⁴ Bangsa Arab jahiliyah menerima kehadiran wanita dengan dua acara yang berbeda. Mayoritas dari mereka menguburkan anak wanitanya hidup-hidup sebab seiring dengan itu mereka beranggapan terkubur jugalah segala aib yang menimpa dirinya. Tradisi kedua, yakni dengan tetap memelihara anak itu, namun dilakukan dengan secara tidak manusiawi. R. Magdalena, "Harkat an-Nisa": Jurnal Studi Gender dan Anak, vol. 2, No. 1, 2019, 20-21, diakses pada Juni 2021 dari <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/an-Nisa>

sebuah symbol. Sehingga, *interpretant* terakhir pun muncul, menjelaskan tentang makna citra Jibril sebagai seorang lelaki yakni ‘menyesuaikan latar belakang audience’ yang menjadi *final logical interpretant*-nya



b. *Bagian Kedua: Penampilan Jibril*

Pada bagian ini peneliti mengkaji salah sebuah objek semiotic yakni pada segi penampilan Jibril dalam berkomunikasi. Dalam hal ini terdapat dua tanda yang menjadi bahan kajian, yaitu *Syadidu sawad as sya'ri* dan *Syadidu Bayadh At Tsiyab*.

Redaksi ini tergolong sebagai argument *analitis* apabila ditilik dari segi produksi tanda, sebab “apa yang dijelaskan” dan “apa yang menjelaskan” bisa dicerna oleh akal. *Message II* yang terbentuk kali ini memiliki sebuah *interpretant*, *signifier* dan *signified* sehingga dapat dikategorikan sebagai tanda.

Syadidu Bayadh ats-tsiyab menurut harfiah berarti ‘berpakaian sangat putih’. Lafadz *syadidu* berfungsi sebagai *penguat* atau *li mubalaghah*, yang berarti menunjukkan kondisi pakaian yang dikenakan oleh Jibril tersebut seluruhnya bewarna putih. Walaupun secara semantis dapat difahami bahwa kata ‘sangat’ tersebut bernisbat pada kualitas yang disifatinya, yakni kualitas atau ukuran keputihan objek yang berarti ‘pakaian tersebut benar-benar putih’ namun peneliti memilih memahami kata ‘sangat’ tersebut dinisbatkan pada aspek kuantitas, yang berarti ‘keseluruhan pakaian jibril bewarna putih’. warna putih sendiri dalam tradisi Arab merupakan warna terbaik. Lebih lagi anjuran Nabi terhadap warna putih diatas warna-warna yang lain.

Dalam kajian islam, warna putih memiliki korespondensi dengan sikap *asketis* (zuhhad) yang melambangkan kesederhanaan, kejujuran serta ketulusan. Warna putih dalam islam juga

menyimbolkan kesucian dan kebersihan, yang melambangkan sifat terpuji. Selain itu, penampilan dalam islam juga bisa berarti sebagai upaya *tafaa'ul*¹⁰⁵ yakni pada 'hati yang bersih' (menuntun seraya memberikan kesadaran pada esensi yang tersirat dari sebuah symbol). Warna putih juga identic dengan mengingat kematian, karena umumnya kain kafan untuk membungkus mayat adalah menggunakan kain warna putih.

Berdasarkan penjabaran tersebut, pakaian yang secara dasar berfungsi sebagai kebutuhan biologis, yakni sebagai sarana pelindung tubuh, telah naik pada fungsi sosial dari sebuah pakaian. Pakaian atau busana sebagai fungsi sosial, yakni sebagai seperangkat bagian dari tata cara serta proses interaksi dalam hubungan sosial. Hal ini berkaitan dengan 'kepantasan' dan 'kesopanan'. Pada setiap lapisan masyarakat biasanya memiliki norma yang telah disepakati soal kepantasan berpakaian.

Roach & Eicher (1979), bahwasannya pakaian telah menjadi fenomena kultural dan merupakan symbol penandaan. Fashion serta gaya busana secara simbolis mengikat suatu komunitas. Gaya busana juga berfungsi sebagai sarana cerminan identitas yang hendak dikomunikasikan.

Pakaian yang dikenakan Jibril menandakan adanya upaya *self concept* yang hendak dibangun serta membangun *image* baik tentang identitas personalnya di mata lawan bicaranya. Dalam konteks

¹⁰⁵ Mengikuti wazan *tafaa'ala yatafaa'alu tafaa'ulan*, yang berarti Optimisme. Sebuah perilaku yang merepresentasikan sebuah doa, atau sebaliknya yakni mematerikan doa.

mikro, konsep diri yang dibangun oleh Jibril tersebut hanya ditujukan pada sosok nabi yang menjadi lawan bicaranya. Sehingga menghasilkan sebuah *interpretant* yakni ‘berkomunikasi dengan menggunakan pakaian terbaik untuk menghormati lawan bicara’.

Sementara itu, pada kode lain yakni *Syadidu sawad as sya’ri* yang secara harfiah diartikan ‘hitam pekatnya kepala’, secara garis besar memiliki kesamaan dengan tanda sebelumnya. Karenanya tanda atau kode kedua ini hanya sebagai penguat dari yang diatas. *As Sya’ri* dipahami sebagai rambut. Rambut yang berwarna hitam pekat menggambarkan berbagai macam anggapan secara umum.

Pertama, rambut yang hitam pekat tersebut secara etika penampilan dapat dipahami sebagai bagian dari kerapihan dalam berpenampilan. Hal tersebut bisa berasal dari anggapan bahwa pada kondisi sebaliknya diartikan ‘lusuh’ atau ‘kusut’ sehingga hitam pekat tersebut dinisbatkan pada aspek kerapihan yang berarti ‘rambut yang rapi/mengkilat’. *Kedua*, rambut yang hitam pekat tersebut juga dinisbatkan pada sosok dibalik tanda tersebut secara personal, dimana rambut berwarna hitam identic dengan seorang ‘pemuda’ atau seorang yang ‘tampan’. Dari sini peneliti menarik sebuah *interpretant* yakni ‘berkomunikasilah dengan berpenampilan yang terbaik’. Dimana *logical interpretant* tersebut tidak jauh beda dengan tanda yang sebelumnya.

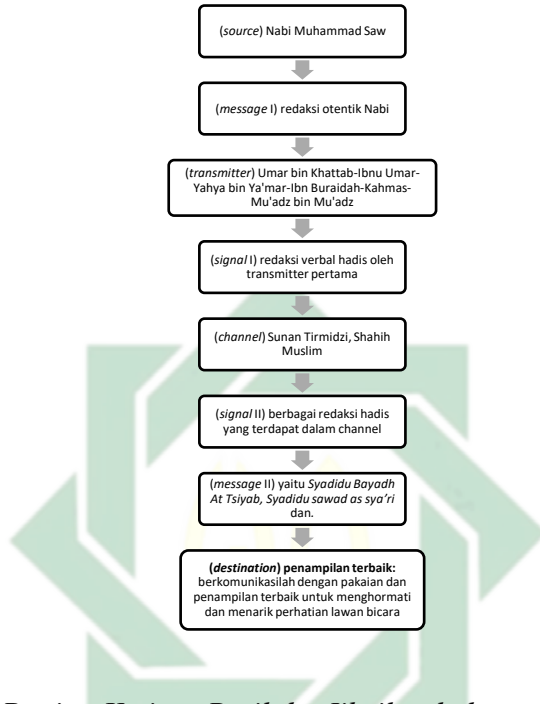
Kemudian, peneliti lantas menggabungkan kedua tanda tersebut pada tahapan final, dengan kontekstasi yang lebih luas yakni tidak hanya sosok Jibril dan

Nabi, namun juga para sahabat. Hal tersebut dilandasi dengan dua alasan. *pertama*, karena para sahabat merupakan bagian dari partisipan komunikasi yang ada pada hadis tersebut, yang sudah selayaknya turut terlibat dalam implikasi komunikasi Nabi dan Jibril. *Kedua*, pada dasarnya Nabi sudah biasa melihat wujud asli Jibril¹⁰⁶, serta pada sudut pandang tertentu bahwa Nabi dan Jibril pada dasarnya merupakan komunikator tunggal yang saling menjalin kerja sama serta kolaborasi untuk memroyeksikan sebuah pesan pada para sahabat yang menjadi objek komunikasi tunggal.¹⁰⁷ sehingga menghasilkan sebuah nalar semiosis berupa sebuah proyeksi pembelajaran bagi para sahabat, yakni ‘berkomunikasilah dengan pakaian dan penampilan terbaik untuk menghormati dan menarik perhatian lawan bicara’ sebagai *final logical interpretant*-nya. Pesan tersebut yang menurut peneliti menjadi makna komunikasi Jibril yang ditujukan pada khalayak sahabat pada saat itu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁶ Dalam Riwayat yang masyhur, keduanya adalah Ketika Nabi menerima wahyu pertama dan Ketika isra' wa al-mi'raj, namun dalam Riwayat lain juga disebutkan manakala menerima surah *ad-duha* dan Ketika *urdlah* (tadarrus Alquran) terakhir Nabi sebelum wafat.

¹⁰⁷ Akan dijabarkan pada bab khusus nantinya



c. *Bagian Ketiga: Perilaku Jibril tatkala berkomunikasi dengan Nabi*

Pada bagian ini, objek semiotikanya adalah *fa asnada rukbataihi wa wadha'a kaffaihi 'ala fakhidzaihi* yang berarti 'menempelkan kedua lututnya ke lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya ke paha Nabi'. Ini merupakan penjelasan dari keadaan Jibril sebelum ia berkomunikasi pada nabi, yakni dengan duduk (*hatta jalasa ila an-nabi*) sebagaimana perincian diatas.

Redaksi ini merupakan tergolong sebagai argument *analitis* apabila ditilik dari segi produksi tanda, sebab *Message II* yang terbentuk kali ini

memiliki sebuah *interpretant*, *signifier* dan *signified* sehingga dapat dikategorikan sebagai tanda.

Objek tanda pertama adalah *fa asnada rukbataihi* yang berarti menempelkan kedua lutut Jibril pada kedua lutut Nabi. Hal tersebut melambangkan 'kedekatan, keintiman, serta keseriusan sebuah pembicaraan yang akan dibicarakan'. Sehingga tanda tersebut diinterpretasikan sebagai sebuah symbol komunikasi non verbal yang melambangkan 'kedekatan'.

Sementara objek tanda kedua, yaitu *wadha'a kaffaihi 'ala fakhidzaihi* secara harfiah diartikan 'meletakkan kedua tangannya ke paha Nabi'. Peletakan tangan pada anggota tubuh lawan bicara pada umumnya ditafsiri sebagai sebuah 'kepercayaan serta kepasrahan'.

Dalam kajian komunikasi, keduanya tersebut juga merujuk pada sebuah teori komunikasi non verbal, yakni teori proksemik (Edward Hal). Teori ini menjelaskan tentang jarak fisik atau ruang tubuh antar partisipan komunikasi. Ketika berkomunikasi secara tatap muka. Setiap kebudayaan memiliki norma masing-masing dalam mengatur jarak fisik, dekat atau jauh. Ketika berkomunikasi demi kenyamanan berkomunikasi. Selain kenyamanan, jarak fisik ini kadangkala juga menunjukkan status sosial antara kedua pihak. Umumnya, orang-orang yang berada pada posisi relasi antarpersonal yang akrab keduanya,

maka akan cenderung memilih jarak dekat sebagai symbol keintiman mereka, begitu juga sebaliknya.¹⁰⁸

Sementara itu, peneliti menganggap kedekatan dan kepasrahan antara Jibril dengan Nabi merupakan sebuah keniscayaan, sehingga pada kondisi normal sebenarnya tidak perlu lagi menggunakan symbol-simbol non verbal yang merepresentasikan sebuah kedekatan. Karenanya, peneliti menganggap bahwa terdapat misi khusus yang ada dibalik gestur Jibril tersebut. Peneliti menduga, bahwa yang demikian itu terdapat sebuah pesan, yakni ‘manakala berkomunikasi, bangunlah symbol-simbol kedekatan yang diiringi rasa hormat’¹⁰⁹ terkhusus pada seseorang yang lebih tinggi derajatnya. Itulah *final logical interpretant* pada bagian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal* (Jakarta: Kencana, 2017), 36.

¹⁰⁹ ‘yang diiringi rasa hormat’, karena terkadang sebuah anggapan adanya kedekatan pada seseorang akan otomatis meninggalkan norma-norma (adab) yang seharusnya dilakukan.

(source) Nabi Muhammad Saw

(message I) redaksi otentik Nabi

(transmitter) Umar bin Khattab-Ibnu Umar-Yahya bin Ya'mar-Ibnu Buraidah-Kahmas-Waki'

(signal I) redaksi verbal hadis oleh transmitter pertama

(channel) Shahih Muslim

(signal II) berbagai redaksi hadis yang terdapat dalam channel

(message II) yaitu *fa asnada rukbatahi wa wadhaha kaffahi ala fakhdzaihi*

(destination) Gestur Jibril dihadapan Nabi:
Membangun symbol-simbol kedekatan beserta penghormatan pada lawan bicara

d. Bagian Keempat: Panggilan Jibril pada Nabi Muhammad

Pada bagian ini, peneliti memilih redaksi 'ya Muhammad' sebagai *Message II*. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melakukan sebuah pendekatan yang terbilang tidak umum, namun tetap dalam kontruksi yang logis.

Bagian ini merupakan lafadz atau redaksi yang bersifat *Sintesis* yang hanya bisa dimengerti setelah melakukan penelusuran lebih lanjut serta melalui serangkaian penalaran penyambungan berbagai variable untuk mendapatkan makna yang sesuai.

Sebenarnya, peneliti bisa saja menggunakan redaksi '*ya rasulallah*' dengan merujuk pada beberapa riwayat hadis, yang bertipologi tanda *analitis*, dengan wahana-tanda yang terlihat jelas. Singkatnya, peneliti bisa langsung menyimpulkan suatu makna yang terkandung dalam tanda tersebut, yakni 'menyeru dengan panggilan kehormatan'. Namun, peneliti sengaja mengambil redaksi hadis yang bermuatan kontradiktif dengan redaksi tersebut, guna menghasilkan pengalaman baru dalam pola pengelaborasi suatu tanda.¹¹⁰

Peneliti dalam hal ini memilih salah satu riwayat hadis, dimana Jibril berdialog dengan Nabi dengan panggilan '*ya Muhammad, akhbirni 'an al islam ...*'. Panggilan tersebut secara sekilas memang dirasa kurang etis jika melihat latar belakang sosok Nabi yang disakralkan oleh para sahabat. Lebih lagi bangsa Arab memiliki kebiasaan memanggil seseorang dengan *laqab*-nya.¹¹¹ Terlebih lagi terdapat perintah

¹¹⁰ Dalam hal ini, Eco menganggapnya sebagai Manipulasi Ideologis atau *inventio 'ideologis'* yang merupakan serangkaian pernyataan semiotis, yaitu pilihan atas seleksi keadaan yang mengatributkan property tertentu pada suatu sememe, sementara pada saat yang sama menyembunyikan atau mengabaikan property lain yang berlawanan dan kontradiktif. Hal tersebut didasari bahwa interpretator tidak lain akan beralih pada warisan kulturalnya sendiri, untuk memilih subkode atau wahana tanda yang ingin dia terapkan pada sebuah pesan. Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 443.

¹¹¹ Julukan/nama kebesaran. Hal ini secara sekilas dapat diketahui dari berbagi riwayat hidup para sahabat yang Sebagian besar memiliki nama besarnya masing-masing.

dalam Alquran, “*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).*”¹¹² Namun panggilan Jibril tersebut diinterpretasikan pada makna yang berbeda oleh peneliti.

Peneliti menggabungkan dua *tashawwur*¹¹³, yakni antara dimensi tekstual sebuah hadis dengan *thab'iyah* (adat) yang ada pada konteks masyarakat pada saat itu.¹¹⁴ Sehingga menghasilkan *interpretant*, yakni ‘panggilan Jibril tersebut merupakan bentuk negasi atau sindiran terhadap para sahabat, agar memanggil Nabi dengan panggilan kehormatan’

Panggilan ‘*Ya Muhammad* (wahai Muhammad)’ oleh Jibril justru dinilai sebagai pengingat terhadap khalayak sahabat pada saat itu untuk senantiasa memanggil seseorang dengan *laqobnya* atau julukan, gelar kehormatan dan sebagainya. Hal tersebut dinilai menambah kesan persuasive bagi komunikan. Sebagaimana ketika seseorang dipanggil dengan panggilan ‘pak, mas, tuan dan sebagainya’ pada orang yang lebih tinggi derajatnya. Sementara yang dikatakan derajat yang lebih tinggi tersebut adalah mencakup dua sudut pandang, yakni secara umur, atau secara kasta yang bisa jadi sebab ketinggian ilmu, ketinggian strata sosial dan lain-lain.

¹¹²*al-Qur'an, An-Nur : 63*

¹¹³ Dalam ilmu *ushul al-fiqh*, *tasawwur* diartikan sebagai suatu konsepsi dasar guna menuju *tashdiq* (kesimpulan)

¹¹⁴ *Dilalah Thab'iyah* atau adat yakni menunjukkan melalui perantara adat (kebiasaan). Abu Zaid Abdurrahman al-Akhdari (1600), *sulam al-Munawraq*, (Kediri: lirboyo press, cetakan ulang. 2013), 31.

Negasi merupakan metode pengambilan kesimpulan terhadap makna sesungguhnya yang menunjukkan makna sebaliknya. Penegasian ini umum kita temukan pada kalimat-kalimat yang mengandung *satire-isme*. Bahkan, kalimat *tauhid* sendiri yang menjadi puncak ideologis umat islam, pada dasarnya juga mengandung penegasian. Yakni pada kalimat '*Laa ilaa ha*'. Kalimat tersebut pada dasarnya mengajak kita memikirkan pada seluruh alam raya, yang merupakan bukti adanya tuhan. kalimat tersebut menisbatkan pada keesaan tuhan dengan memikirkan selain tuhan. hingga berakhir pada suatu kesimpulan 'tidak ada tuhan melainkan Allah'.

Adapun dalam kalimat tauhid tersebut kita temukan negasi secara tekstual dan juga sekaligus negasi maknawi. Adapun dalam beberapa konteks lain, negasi bisa juga berbentuk murni negasi secara maknawi. Sebagaimana yang umum kita temui pada *satire-isme*.

Begitu juga dengan makna pada objek semiotika ini yang menunjukkan makna sebaliknya, yakni takala peneliti mengetahui adanya Jibril memanggil nama Nabi Muhammad langsung pada Namanya, tidak memakai pengantar kehormatan. Maka seketika itu seseorang yang memiliki kepekaan akan tersadar bahwa pada konteks ini, justru mengandung pesan sebaliknya. Sebagai keniscayaan manusia pada umumnya bersikap pada seseorang yang memiliki strata lebih tinggi.

Hal ini juga disebut sebagai teori kesopanan negative dalam kajian komunikasi.¹¹⁵ Yakni berupa cara pengungkapan secara tidak langsung agar orang lain ‘jangan melakukan suatu hal tertentu’. Bahasa yang digunakan Jibril tersebut secara tidak langsung akan dipahami sebagai sebuah teguran atau bermakna sebaliknya bagi khalayak sahabat, mengingat mereka paham betul akan norma yang berkembang pada masyarakat setempat kala itu. Metode pernyataan seperti itu mengisyaratkan bahwa kita ingin menegur orang lain untuk tidak melakukan sesuatu, namun dengan tidak ingin membuat orang lain tersinggung, maka dipakailah cara lain dalam mengkomunikasikan suatu pesan seperti komunikasi Jibril pada Nabi.

Sementara itu, alam kontekstasi komunikasi bisa jadi Jibril memanggil seperti itu karena adanya kesetaraan level atau taraf dalam diskusi tersebut, dimana para sahabat yang menjadi audiencenya. Namun kala mengkaji pada literature-literature yang lain, ternyata sebagian besar panggilan Jibril dalam memanggil Nabi juga dengan secara langsung menggunakan namanya. Atas hal tersebut peneliti mengutip sebuah pepatah arab yang cukup terkenal,

مَنْ أَحَبَّ شَيْئاً أَكْثَرَ ذَكَرَهُ

“Siapa yang mencintai sesuatu pastilah ia banyak menyebutnya”

Pepatah tersebut mengungkapkan bahwa seakan-akan terdapat kenikmatan tersendiri yang dirasakan

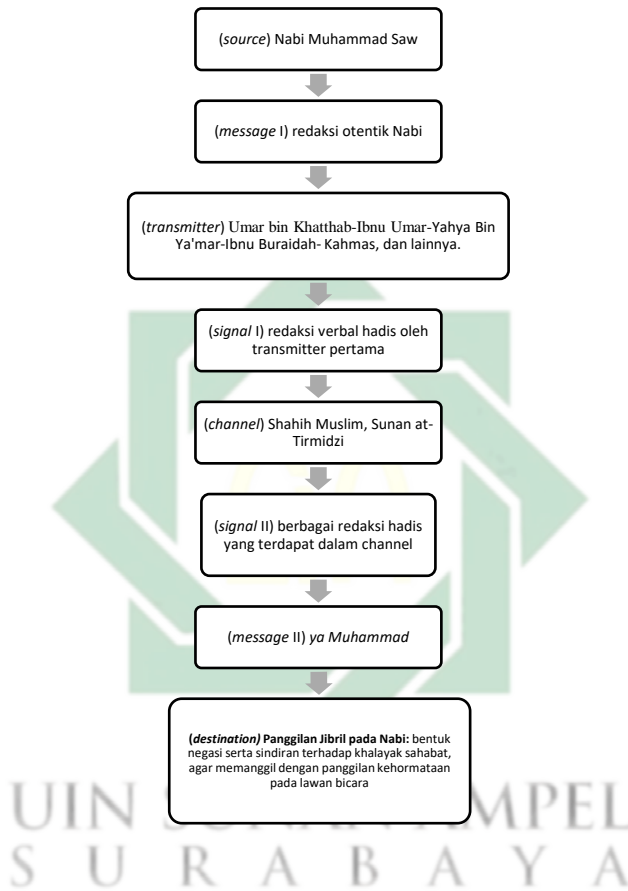
¹¹⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal* (Jakarta: kencana, 2017), 98.

oleh Jibril pada saat menyebut nama ‘Muhammad’ secara langsung.¹¹⁶

Terdapat beberapa nalar semiotis pada bagian ini mengenai makna dibalik panggilan Jibril pada Nabi. Namun, peneliti memilih ‘panggilan tersebut sebagai bentuk negasi/sindiran terhadap para sahabat yang ada agar memanggil seseorang yang lebih tinggi derajatnya dengan panggilan kehormatan’ sebagai *final logical interpretant*-nya.



¹¹⁶ Peneliti juga mendapatkan pemahaman yang sama tatkala mengkaji kitab hadis kepada Miftahul Akhyar (ketua Majelis Ulama’ Indonesia), ia berpendapat bahwa sebab Jibril kerap kali memanggil langsung dengan menyebut Muhammad, adalah karena adanya *ladzdzatul khitab* (perasaan lezat manakala menyebut nama Muhammad). Namun peneliti tidak menemukan reffrensi atas pernyataan tersebut.



e. *Bagian Kelima: Pertanyaan Jibril*

Pada bagian ini yang menjadi kode semiotikanya adalah pertanyaan Jibril pada Nabi. Jibril yang tiba – tiba datang seketika langsung bertanya pada Nabi. Terdapat empat pertanyaan yang diajukan oleh Jibril, yakni *ya Muhammad, akhbirni ‘an al islam, akhbirni ‘an al iman, akhbirni ‘an al ihsan, akhbirni ‘an as sa’ah*, dan *akhbirni ‘an amaratiha* yang secara harfiah diartikan, ‘kabarkanlah padauk tentang islam, iman, ihsan, hari kiamat dan tanda-tandanya’.

Lafadz *akhbirni* ini dipilih oleh peneliti sebagai *message II* yang konkret. Memang hanya dengan lafadz tersebut berdiri sendiri sulit untuk menemukan eksistensinya sebagai kode atau tanda semiotic. Namun yang menjadi tanda semiotic pada dasarnya adalah dalam hal maknanya, yakni sebuah ‘pertanyaan yang dibenarkan sendiri oleh penanya’. Hal itu tercermin dari celetukan Jibril manakala Nabi setiap kali menjawab pertanyaan, yakni ‘*shadaqta*’ (benarlah engkau). Objek ini juga bersifat *sintetis sebagaimana* pada bagian sebelumnya.

Secara umum, pertanyaan merupakan ‘upaya untuk menghasilkan sebuah jawaban’ dari seorang yang ditanya. Namun uniknya pada setiap jawaban yang dikemukakan oleh Nabi dari setiap pertanyaan yang ditanyakan, Jibril selalu menyelanya dengan mengatakan *shadaqta* (benarlah engkau). Hal tersebut mengisyaratkan sebuah pesan tertentu dibalik pertanyaan tersebut.

Sebelum melakukan interpretasi terhadap makna dibalik pertanyaan Jibril tersebut, peneliti

mengklasifikasi macam – macam jenis pertanyaan ditinjau dari dua sudut pandang. *Pertama*, ditinjau dari segi dzat pertanyaannya. *Kedua*, ditinjau dari segi niat dibalik pertanyaan tersebut. Adapun macam – macam pertanyaan ditinjau dari segi pertanyaannya, antara lain:

1. Pertanyaan tentang hal yang wajib diketahui, maka hukumnya wajib.
2. Pertanyaan tentang pendalaman sebuah pemahaman, maka hukumnya sunnah.
3. Pertanyaan yang berisi tentang *khilafiah*, polemik, keburukan, serta hal – hal lain yang tidak berguna untuk ditanyakan, maka yang demikian itu hukumnya haram.

Sementara macam – macam pertanyaan dilihat dari segi niat dibaliknya, yaitu:

1. Murni bertanya karena ketidaktahuan si penanya, serta berhubungan dengan hal yang wajib diketahui, maka pertanyaan yang demikian itu wajib hukumnya.
2. Bertanya untuk memastikan atau berniat untuk memahami orang lain yang ada di sekitar, maka sunnah hukumnya.
3. Bertanya dengan berniat untuk mengetes atau mempermalukan yang ditanya karena berhubungan dengan hal – hal yang sifatnya negative atau sensitive, maka haram hukumnya.

Jika ditinjau dari jenis-jenis pertanyaan tersebut, maka peneliti memasukkan pertanyaan Jibril pada kategori, yakni ‘pertanyaan untuk memahami para sahabat’. Hal tersebut diperkuat oleh kalimat Nabi pada akhir hadis tersebut *fa innahu Jibril atakum*

yu'allimakum diinakum (dia adalah Jibril yang mendatangi kalian untuk mengajari kalian tentang agama).

Pembenaran Jibril akan jawaban-jawaban Nabi dari pertanyaan yang ia haturkan, merupakan symbol bahwasannya Nabi dan Jibril berada pada posisi partisipan komunikasi yang sama, yakni sebagai komunikator tunggal pada hadis tersebut. Dimana keduanya memiliki misi yakni mengajari para sahabat yang dalam hal ini merupakan *audience* seputar agama. Jibril pada dasarnya telah mengetahui jawaban dari pertanyaan – pertanyaan tersebut, hanya saja keduanya ingin membuat sebuah pola komunikasi tertentu agar pesan yang dimaksudkan pada para sahabat dapat tersampaikan dengan efektif.

Dalam kajian komunikasi Pendidikan, dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab serta di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan dialog disebut sebagai metode *hiwar*.¹¹⁷ Mani bin Abd al-Aziz al-Mani dalam H.M Arifin menyebutkan bahwa *hiwar* disebut juga sebagai metode tanya jawab. Metode inilah yang kerap kali menonjol dari metode pengajaran Nabi Saw. Sebab dialog sangat mampu membantu dalam merangsang berfikir serta membuka kebuntuan otak dan kebekuan berfikir.¹¹⁸

¹¹⁷ Alfiah, *Hadist Tarbawiy (Pendidikan Islam dan Tujuan Hadist)*, (Pekanbaru: al-Mujtahadah Press, 2010), 83.

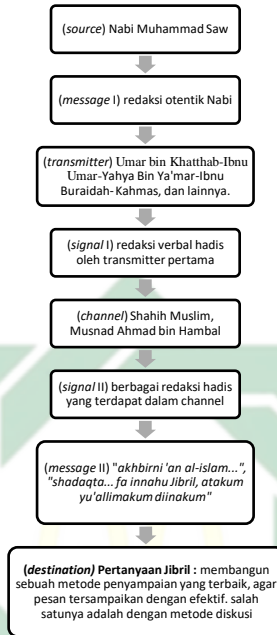
¹¹⁸ Abudrahma An-Nahlawi dalam Irjus Indrawan, “Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tasbih dan Amsal)”, *Al-Afkar: Jurnal penelitian keislaman*, vol. 2. no. 2, 2013, 68, diakses pada Mei 2021 di

Pertanyaan Jibril pada hadis tentang islam, iman ihsan, dan ihsan jika diperhatikan dengan seksama sebenarnya malaikat Jibril dengan Nabi Saw Bersama-sama hendak mengajarkan pada para sahabat tentang islam, iman dan ihsan. Kemudian dijelaskan oleh Nabi secara sederhana dan sistematis sehingga para sahabat pada saat itu dapat memahaminya dengan jelas.

jika ditanyakan, lantas mengapa tidak Jibril sendiri yang mengemukakan perihal prinsip-prinsip keislaman, keimanan, dan ihsan sedangkan ia juga mengetahuinya? Maka dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa yang demikian itu merupakan upaya penghormatan terhadap Nabi sebagai sosok sakral serta *only source* perihal agama bagi para sahabat. Sebagaimana kepercayaan para sahabat akan ke-*rasul*-an Nabi Muhammad Saw. Sama halnya apabila apabila terdapat perwakilan pemerintah pusat yang ingin melakukan penyuluhan terhadap warga, akan lebih efektif apabila melewati lisan seorang ketua RW atau RT yang telah dipercaya oleh masyarakat.

Oleh karenanya, peneliti menarik sebuah kesimpulan makna dibalik pertanyaan Jibril pada Nabi, yakni ‘membangun kelompok diskusi Bersama Nabi dan para sahabat dalam menyampaikan ajaran agama’ sebagai *final logical interpretant*-nya.

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/download/525/763>



f. *Bagian Keenam: Jawaban Nabi terkait kapan terjadinya Kiamat*

Pada bagian ini, kode yang akan diteliti adalah jawaban Nabi akan pertanyaan malaikat Jibril tentang waktu kapan terjadinya hari kiamat. Jibril bertanya: *akhbiri 'an as-sa'ah*, yang lantas dijawab oleh Nabi, *"ma al-mas'ul 'anha bi a'lam min as-sa'il."*

Akhbiri 'an as-sa'ah secara harfiah berarti 'kabarkanlah pada ku tentang hari kiamat' maksudnya adalah waktu terjadinya hari kiamat. Sementara *ma al-mas'ul 'anha bi a'lam min as-sa'il* yang dalam hal ini merupakan *message II* yang dipilih oleh peneliti, merupakan jawaban Nabi dari pertanyaan tersebut

secara harfiah berarti ‘tidaklah yang ditanya lebih tahu tentangnya daripada penanya’. Objek ini juga dianggap bersifat *nazariyyah*.

Dalam *Ushul Fiqh* yang dimaksud dari ketidaktahuan (*al-jahlu*) yang merupakan lawan kata dari mengetahui (‘alim) yakni ‘*adamu al-‘ilmi bi asy-syai’in* (tidak adanya ilmu terhadap sesuatu).¹¹⁹ Hal tersebut senada dengan penjelasan Alquran tentang waktu terjadinya hari kiamat

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ فَلْإِنَّمَا عَلِمَهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ
السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Artinya: “Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah”. Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.” (QS Al Ahzab: 63)

Oleh karenanya, maksud jawaban Nabi tersebut bertujuan untuk menyampaikan bahwa ‘tidak ada satupun makhluk yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat’, sekalipun Nabi maupun malaikat. Pada dasarnya Jibril dan Nabi, masing-masing telah mengetahui bahwa tidak ada yang mengerti tentang tibanya hari kiamat, namun adanya dialog tersebut memang semata-mata ingin menegaskan pada khalayak sahabat bahwa kapan terjadinya kiamat

¹¹⁹ Abdul Hamid Hakim, *As-sullam fi ushul al-fiqh*, (Jakarta: Maktabah as-sa’diyah putra, tahun), vol. 2, 6.

adalah suatu hal yang misterius, bahkan bagi sekelas malaikat atau Nabi sekalipun.

Pada keterangan selanjutnya, Nabi menjabarkan tanda-tanda terjadinya kiamat. Hal tersebut lantas diinterpretasikan oleh peneliti sebagai penisbatan yang menjadi orientasi atau maksud dari pernyataan sebelumnya, dari sebuah premis, yakni mengandung makna pesan ‘jangan meributkan tentang kapan terjadinya kiamat, namun perhatikan telah bahwa banyak terdapat tanda-tanda kiamat yang ada di sekitar kita’

Tanda-tanda kiamat tersebut identic dengan kemrosotan nilai peradaban manusia.¹²⁰ Sehingga darinya akan muncul sebuah makna, yakni ‘tidak penting kapan terjadiya kiamat, yang penting bagi kita adalah mengoreksi diri serta bertaubat dari segala kesalahan guna mempersiapkan diri menghadapinya’, sebagai *final logical interpretant*. Makna pesan tersebut mengandung pesan yang luhur (sesuai dengan nilai-nilai kultural), yakni ‘mengalihkan konsentrasi dari hal yang tidak penting pada hal yang penting dan berguna”.

Sementara dalam aspek kajian komunikasi, peneliti memaknai jawaban Nabi tersebut sebagai

¹²⁰ Hal tersebut senada dengan sabda Nabi Saw:

حَيْرَ أُمَّي قَزِي نُمَّ الدِّينَ يَلُونَهُمْ نُمَّ الدِّينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka”. (Shahih Al-Bukhari, no. 3650).

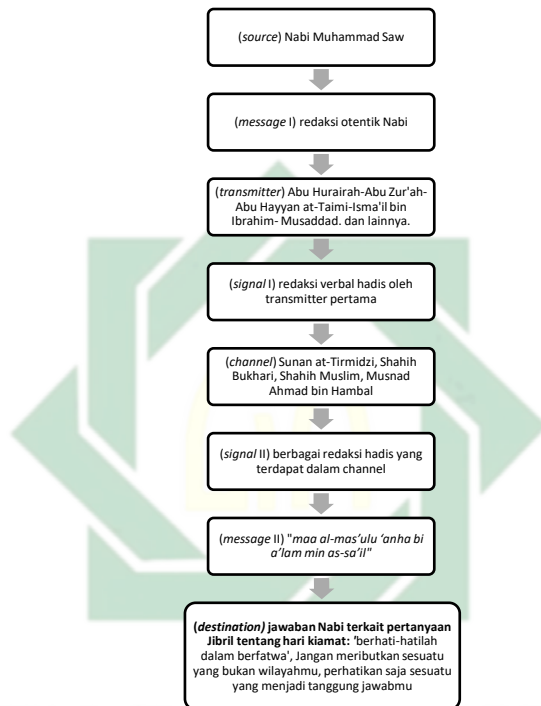
sebuah pesan agar berkata dengan jujur. Mengatakan tidak tahu terhadap pertanyaan yang memang tidak diketahui jawabannya bukanlah hal yang buruk. Bahkan yang demikian itu justru menambah kredibilitas seorang yang ditanya. Lebih lagi jika yang ditanyakan adalah perihal konstitusi agama yang menuntut ‘kehati-hatian dalam memberikan sebuah fatwa’. Jawaban Nabi tersebut dipandang mengandung sebuah *interpretant*, yakni “tuntutan untuk berhati-hati dalam memberikan informasi”

Berani mengatakan tidak tahu terhadap sebuah pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya menjadi sebuah konstitusi tersendiri dalam kajian komunikasi. Hal tersebut termasuk bagian dari etika komunikasi. Berbeda dengan sebuah proses komunikasi yang berorientasi pada ketrampilan berbicara atau berkomunikasi, karena yang demikian menuntut jawaban yang bersifat politis apabila berhadapan dengan pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya.

Sementara itu dalam lain hal, jawaban Nabi tersebut memiliki *urgensitas* yang tinggi dalam membentuk sebuah konstitusi bahwa “Nabi dan Malaikat tetaplah seorang makhluk yang terbatas pengetahuannya”. Hal itu mematahkan segala bentuk pensakralan berlebihan pada keduanya hingga menuhankan salah satu dari keduanya.

Pada bagian ini, peneliti sengaja memunculkan makna konotatif dari symbol yang tengah dikaji. Hal tersebut mengingat kompleksnya unit-unit kultural

yang dijadikan sebagai landasan dalam menarik sebuah makna puncak.¹²¹



¹²¹ Munculnya fungsi-tanda konotatif ganda bukan berarti munculnya makna baru dari makna-makna konotatif sebelumnya yang berasal dari makna denotative, melainkan suatu kode memiliki konotasi ganda sekaligus. Kode denotative pertama memungkinkan fungsi-tandanya untuk menampilkan fungsi-tanda konotatif tanda. Kemudian system konotasi yang lain ditambahkan pada yang pertama, seterusnya hingga munculnya percabangan. Umberto Eco, Pengantar Penelitian Pendidikan, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Bantul : Kreasi Wacana , 2009), 80.

3. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari hasil temuan pada penelitian ini, selanjutnya akan dilakukan konfirmasi dengan teori penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan mengkonfirmasi hasil temuan berdasarkan komponen teori yang telah dipaparkan pada bab II.

Terkait dengan focus penelitian yakni pada proses komunikasi pada hadis tentang islam, iman dan ihsan, dimana menghasilkan enam temuan penelitian yang akan dikonfirmasi dengan theory yang telah ditentukan.

Pertama, terkait dengan citra Jibril yang dibangun dalam proses komunikasi pada hadis tersebut. Selain citranya sebagai seorang lelaki, ia juga berpenampilan menarik sesuai dengan standarisasi norma yang mengikat dalam kontekstasi hadis tersebut.

Citra diri yang dibangun oleh Jibril tersebut akan dikonfirmasi dengan teori *self concept*. Memang teori ini pada dasarnya berbasis komunikasi intrapersonal. Namun, peneliti akan lebih melihat teori ini dengan sudut pandang antarpersonal, yakni misi politis yang sengaja dibangun dalam proses berkomunikasi.

Citra Jibril tersebut merupakan suatu identitas personal yang semata-mata dibentuk untuk mengkonstruksi perspektif lawan bicara dalam mengenalnya. Citra-citra yang dibangun tersebut tidak berorientasi pada tendensi pencitraan secara personal atau agar lawan bicaranya mengenalnya sebagai sosok yang memiliki identitas tertentu yang berdampak secara

jangka panjang, dilandasi dari hakikat identitas sosoknya yang murni sebagai penyampai pesan dari Tuhan pada Nabi atau khalayak sahabat. Citra tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan latar belakang lawan bicara, yang berdampak pada efektifitas sebuah pesan tersampaikan. Kesesuaian nilai antar partisipan komunikasi meminimalisir terjadinya *culture sock* dalam proses komunikasi.

Disamping itu, konsep diri yang dibangun oleh Jibril dalam fenomena komunikasi antar maupun kelompok dalam hadis tersebut juga bermuatan misi politis. Penampilan serta gestur yang ia citrakan mengisyaratkan sebuah konstruksi pesan bersifat keteladanan bagi khalayak sahabat. Hal tersebut tidak lain berupaya menggambarkan tentang etika berkomunikasi yang baik manakala berkomunikasi dengan Nabi. Para sahabat yang melihat peristiwa tersebut secara tidak langsung akan terkonstruksi pola pikirnya.

Kedua, terkait gestur Jibril yang mencakup unsur non verbal dalam komunikasi antar personal dengan Nabi. Diantara gestur Jibril tersebut, salah satunya yakni jarak fisik yang dibangun dalam proses komunikasi tatap muka. Jibril yang tiba-tiba menghampiri Nabi dan duduk dihadapannya yang dicitrakan dengan '*fa asnada rukbataihi wa wadha'a kaffaihi 'ala fakhidzaihi*' yang berarti 'menempelkan kedua lututnya ke lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya ke paha Nabi'.

Hal tersebut sesuai dengan teori *proksemik* dalam komunikasi nonverbal, yang bermaksud

membentuk keintiman dalam proses komunikasi tatap muka. Jarak fisik yang dibuat oleh Jibril ini tidak hanya menunjukkan kenyamanan tetapi juga status sosial antara dua pihak yang berkomunikasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses komunikasi pada hadis tersebut, Nabi dan Jibril memiliki kedudukan yang sama sebagai partisipan komunikasi, yakni sama-sama menjadi komunikator yang hendak menyampaikan sebuah pesan pada khalayak sahabat dengan suatu rangkaian pola komunikasi yang masing-masing telah bersepakat.

Kedatangan Jibril secara tiba-tiba mengesankan sebuah misteri tersendiri di kalangan sahabat. Sementara itu, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa ia tidak benar-benar datang sebagai sosok yang misterius yang tak dikenali sebelumnya. Jibril mengisyaratkan melalui beberapa pola komunikasi yang ia bentuk, bahwa telah ada kedekatan secara personal dengan Nabi sebelumnya. Salah satunya adalah pembentukan jarak yang dibangun dalam proses komunikasi antara keduanya yang kemudian dikonfirmasi dengan teori *proxemik* komunikasi non verbal ini.

Ketiga, yakni terkait pengaruh yang dihasilkan dari konsep norma atau ajaran yang dibentuk oleh Nabi dan Jibril. Setiap norma yang dibentuk oleh keduanya, baik norma yang berkaitan dengan system normative adat masyarakat setempat maupun ajaran baru yang berasaskan nilai ideologis yang dibentuk oleh

keduanya, akan secara otomatis menjadi norma kelompok yang disepakati.

Hal ini sesuai dengan ganung sebuah teori komunikasi kelompok, yakni teori *konformitas*. Teori ini berbicara tentang suatu jenis pengaruh sosial di mana individu berhasil mengubah sikap dan tingkah laku suatu kelompok secara keseluruhan agar sesuai dengan norma sosial yang diajukan dan akhirnya disepakati bersama.

Nabi dan Jibril sebagai sumber informasi dan ajaran keislaman dalam konteks komunikasi hadis, memiliki wewenang dalam membangun suatu norma yang nantinya akan disepakati. Pada hadis tentang islam, iman dan ihsan, terdapat beberapa komunikasi secara tidak langsung yang secara implisit disampaikan melalui praktik komunikasi antarpersonal antara Nabi dan Jibril, dimana pesan-pesan di dalamnya ditujukan pada khalayak sahabat.

Melalui *previlage* Nabi dan Jibril sebagai sumber rujukan ajaran agama sekaligus sosok tokoh masyarakat, dengan mudah suatu ideologi tersampaikan dan disepakati oleh khalayak luas, terutama bagi khalayak islam. Tidak hanya inti pesan dalam hadis tersebut yang mencakup derivasi makna islam, iman dan ihsan, proses komunikasi yang berisikan etika berkomunikasi dan lain-lain pun juga menjadi maksud utama yang hendak diajarkan kepada khalayak sahabat. Mulai dari bagaimana etika memanggil Nabi hingga tindak laku serta penampilan tatkala berkomunikasi.

4. Perspektif Keislaman

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan konfirmasi temuan dengan mengoperasionalkan temuan tersebut dengan sudut pandang perspektif keislaman.

a. Penampilan terbaik dalam berkomunikasi

Etika berpenampilan manakala berkomunikasi atau *muamalah* dengan orang lain dijelaskan dalam *nash-nash* keislaman seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam al Hakim, yakni

أحسنوا لباسكم، وأصلحوا رجالكم، حتى تكونوا كأنكم شامة في الناس
“*Perindahlah pakaian kalian dan baguskanlah tanggungan kalian ehingga kalian seakan-akan terlihat gembira dihadapan orang*”

Sementara itu, dalam hadis lain riwayat Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ
“*Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian tetapi Ia melihat hati dan amal kalian*”

Fisik dalam hadis tersebut ditafsiri oleh beberapa ulama juga mencakup penampilan. Secara sekilas, hal tersebut menimbulkan sebuah kontradiksi dengan hadis pertama akan arti sebuah pakaian atau penampilan dalam islam. Namun justru dari *nash* yang bertolak belakang ini muncul sebuah batasan arti penampilan itu sendiri yang akan memunculkan dogma berpakaian dalam islam.

Secara umum, islam memerintahkan penganut ajarannya untuk berpenampilan baik dan indah. Namun pemahaman tersebut mencoba dibatasi dengan hadirnya *statement* dalam *nash-nash* lain, seperti yang ada pada hadis diatas. Hal tersebut mencoba untuk meluruskan maksud fundamental dari sebuah penampilan, yakni dengan membatasi atau membersihkan dari suatu tendensi bersifat personal belaka. Islam memerintah untuk senantiasa menampilkan yang terbaik dalam konteks sosial, namun islam juga mengingatkan pemeluk ajarannya bahwa di mata Tuhan YME. Hal itu tidaklah berarti. Melainkan gambaran kondisi hati serta keimanan yang bersifat intuitif-lah yang menjadi tolak ukur penilaian Tuhan. Sebaliknya, pakaian serta penampilan yang indah dilarang apabila diorientasikan pada kesombongan, sikap pamer, menunjukkan kelebihan diri dari yang lain.

Begitulah islam memisahkan antara hal yang bersifat sosial, kolektif, dan keummatan, dengan personal, pribadi, dan nilai diri. Dalam sebuah hadis riwayat al-Tirmidzi, disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَنْتَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ
“Allah suka melihat bekas nikmat-Nya (yang Ia berikan) pada hamba-Nya”,

Berpenampilan indah yang dimaksud dalam islam adalah yang dihubungkan dengan portrait *image* agama. Seperti seseorang pemimpin islam yang menghadiri acara kenegaraan dengan bangsa lain dengan mengenakan pakaian terbaik yang

dimaksudkan untuk membawa nama besar islam. Atau seorang pelajar atau *santri* yang mengenakan penampilan terbaik manakala berangkat menuntut ilmu agar islam dipandang sebagai agama yang bermartabat tinggi. Atau seorang Ulama' yang selalu menganakan pakaian terbaik dan bahkan kerap kali menggunakan fasilitas mewah, yang semata-mata dimaksudkan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat ilmu serta keilmuan agama. Sebagaimana yang diucapkan oleh Imam Malik bin Anas salah seorang Imam *mujtahid* dari periode *tabi'ut tabi'in*, yakni

مَا أَحْبَبُّ لِأَحَدٍ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِلَّا وَيُرَى أَنْتَرُ نِعْمَتِهِ عَلَيْهِ، وَخَاصَّةً أَهْلُ الْعِلْمِ، يَنْبَغِي لَهُمْ أَنْ يُظَهَرُوا مُرُوءَتَهُمْ فِي تِبَائِهِمْ إِجْلَالًا لِلْعِلْمِ

“Tidaklah aku menyukai seseorang yang telah diberi nikmat oleh Allah, kecuali agar nikmat itu diperlihatkan. Terlebih untuk orang yang berilmu, seyogyanya bagi mereka untuk memperlihatkan muru'ah-nya dalam hal berpakaian, untuk memuliakan ilmu pengetahuan”.

Bahkan Ketika terlepas dari konteks *muamalah* atau sosial, berpakaian terbaik dsb masih saja diperintahkan untuk diorientasikan pada ajaran-ajaran agama. Dinukil dari *Minahu as-Saniyah* tentang *statement* seorang Ulama yang tidak diragukan lagi kemasyhurannya, *“Abu al-Hasan as-Syadzili pernah berkata kepada muridnya, ‘Makanlah hidangan paling lezat, minumlah minuman paling nikmat, berbaringlah di atas kasur terbaik, kenakanlah pakaian dengan bahan paling lembut.*

Bila satu dari kalian melakukannya lalu berucap syukur, 'alhamdulillah', maka setiap anggota tubuhnya ikut menyatakan syukur."¹²²

Begitulah *masyhad* atau orientasi berpakaian terbaik dalam islam, yakni tidak berdiri sendiri atau dimaksudkan untuk kepentingan pribadi serta martabat personal. Namun diorientasikan atas nama agama. Begitulah *self concept* yang ada dalam islam. Masing-masing penganut ajaran islam memiliki andil dalam dibentuknya *image* islam itu sendiri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²² Abdu al-Wahab as-Sya'rani, *al-Minahu as-Saniyah* (Singapura-Jeddah-Indonesia, al-Haramain, tanpa tahun), 5.

Bab v Penutup

A. Kesimpulan

Secara aplikatif, semiotika dirasa dapat membedah makna alternatif dari sebuah hadis dengan sedikit merombak memasukkannya ke dalam system semiotic. Pembahasan diatas diringkas dalam makna semiosis komunikasi dalam hadi tentang islam, iman dan ihsan ialah sebagai berikut:

1. *Pertama*, tampilnya Jibril sebagai seorang lelaki
Kode semiotis *'Idz thala'a 'alaina rajulun* yakni tampilnya Jibril sebagai seorang lelaki dalam hadis tersebut di interpretasikan sebagai sebuah komunikasi yang berupaya 'menyesuaikan latar belakang audience' yakni para sahabat, diantaranya adalah sebagai bentuk penghormatan bagi para audience.
2. *Kedua*, penampilan Jibril
Pada bagian ini peneliti mengkaji salah sebuah objek semiotic yakni pada segi penampilan Jibril dalam berkomunikasi. Dalam hal ini terdapat dua tanda yang menjadi bahan kajian, yaitu *Syadidu sawad as sya'ri* dan *Syadidu Bayadh At Tsiyab*. Kedua tanda tersebut diinterpretasikan oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah nalar semiosis 'berkomunikasilah dengan pakaian dan penampilan terbaik untuk menghormati lawan bicara' sebagai *final logical interpretant*-nya.
3. *Ketiga*, Perilaku Jibril tatkala berkomunikasi dengan Nabi

Pada bagian ini, objek semiotikanya adalah *fa asnada rukbataihi wa wadha'a kaffaihi 'ala fakhidzaihi* yang membuah nalar semiosis yakni 'manakala berkomunikasi, bangunalah symbol-simbol kedekatan yang diiringi rasa hormat' terkhusus pada seseorang yang lebih tinggi derajatnya. Itulah *final logical interpretant* pada bagian ini.

4. *Keempat*, Panggilan Jibril pada Nabi Muhammad Saw

Jibril yang memanggil Nabi dengan panggilan yang langsung menyebut Nama Nabi, yakni '*ya Muhammad*' membuah nalar semiosis yaitu 'bentuk negasi serta sindiran terhadap khalayak sahabat, agar memanggil dengan panggilan kehormatan pada lawan bicara'.

5. *Kelima*, Pertanyaan Jibril

Pertanyaan Jibril pada Nabi bermakna membangun sebuah metode diskusi dalam hadis tersebut agar pesan yang Nabi sampaikan dapat tersampaikan secara efektif.

6. *Keenam*, Jawaban Nabi perihal kapan terjadinya Hari Kiamat

Jawaban Nabi yang mengungkapkan ketidak tahuannya tentang kapan terjadinya hari kiamat dengan redaksi, "*maa al-mas'ulu 'anha bi a'lam min as-sa'il*" yang mengandung pemahaman 'Bahkan seorang Nabi dan Malaikat pun tidak mengetahui akan hal tersebut'. Lalu ia menyebutkan tanda-tanda hari kiamat. Hal tersebut menimbulkan sebuah nalar semiosis,

yakni ‘Jangan meributkan sesuatu yang bukan wilayahmu, perhatikan saja sesuatu yang menjadi tanggung jawabmu’. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan kesiapan kita akan menghadapi hari kiamat yang sudah pasti akan datang, yang merujuk pada tanda-tanda tersebut. Secara parallel, dengan merujuk pada kajian komunikasi, jawaban nabi tersebut juga menghasilkan sebuah *final logical interpretant*, yakni ‘berhati-hatilah dalam berfatwa’ termasuk menjawab sesuatu yang tidak diketahui jawabannya dengan mengatakan tidak tahu.

Sementara itu, secara konstitusi agama, jawaban tersebut memiliki *urgensi* sebagai maklumat bahwa seorang Nabi dan Malaikat hanyalah sebuah makhluk yang memiliki keterbatasan. Dengannya, umat tidak sampai melewati batas dalam mensakralkan keduanya.

7. *Ketujuh, Triangle Communication* (Nabi-Jibril-Umar/Allah-Hadis-Interpreter)

Pada bagian ini, peneliti ingin mengungkapkan bahwa sebuah hadis pada dasarnya berposisi sama dengan Alquran, yakni sebagai media Tuhan dalam menjaga konstitusi sebuah agama. Oleh karenanya, segala hal yang berkaitan dengan konteks hadis merupakan sebuah konteks terbaik mencakup proses komunikasi, partisipan komunikasi, jalan peristiwa yang terbaik dalam penyampaian pesan tertentu yang dimaksudkan pada hadis tersebut. Temuan-temuan pada hadis ini, memiliki

implikasi serta urgensitas yang tinggi bagi khalayak ummat, khususnya peneliti.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal terkait penelitian guna menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian merekomendasikan lanjutan dari penelitian ini, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki peneliti pada system tanda dan relasi antar tanda. Mengingat permasalahan yang diangkat adalah semiotika yang bermakna substansif sehingga makna yang dapat diambil bisa sangat banyak dan bervariasi bagi setiap orang. Begitu pula pendalaman terkait temuan-temuan pada penelitian ini yang hanya mengungkapkan secara garis besar pemahaman umum saja.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada terbatasnya referensi literature tentang semiotika hadis sehingga menimbulkan kendala pada proses pengerjaan serta pada tingkat akurasinya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman), M. a.-Q. (2005). *Pengantar studi ilmu hadis*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Asqalani, I. H. (n.d.). *Fathul Bari syarah shahih muslim*. darul kutub ilmiah.
- al-Jilani, A. Q. (n.d.). *Sirr al-Asrar*.
- al-Khatib, M. ' . (1989). *Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa Musthalahuh'*. Beirut: Dar al-Fikr ilmiah.
- al-Maliki, M. b. (n.d.). *Wa Huwa bi al-'Ufuqi al-A'la*.
- as-Suyuthi, J. (n.d.). *Jami' as-Shaghir*. Surabaya: al-Hidayah.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Bustamin. (2009). *dasar-dasar ilmu hadis*. Jakarta: Ushul press.
- Defito, J. A. (2006). *Humman Communication; The Basic Course*. Boston: Pearson Education Inc.
- djajasudarma, T. f. (2009). *Semantik* . Bandung: Refika Aditama.

- dkk, A. N. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Blomington: Indiana University Press.
- Efendi. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Indah, T. (2016). Komunikasi Verbal dan Non Verbal Kusumawati. *al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 85.
- Juliyanti, A. R. (2015). Jurnal Komunikasi Non Verbal Guru pada Murid Tunarungu SD LB Desa Keleyan Kec. Socah Kab. Bangkalan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, hlm. 170.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Larson, G. A. (2015). *Komunikasi Kelompok, Proses diskusi dan penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Liliweri. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2020). *Teori komunikasi interpersonal*. Jakarta: Pranada Media.

Porter, L. A. (1991). *Communication between cultures*. Belmont California: Wadsworth.

Siradj, S. A. (2021). *Allah dan Alam Semesta (Perspektif tasawwuf falsafi)*. Jakarta: SAS Pustaka.

Syahputra, I. (2017). *Paradigma Komunikasi profetik (gagasan dan pendekatan)*. Bandung: Simbiosis rekatama media.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A